

PENGOBATAN TRADISIONAL DAERAH KALIMANTAN SELATAN

Direktorat
Kebudayaan

6

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PENGOBATAN TRADISIONAL DAERAH KALIMANTAN SELATAN

KONSULTAN :
Drs. Soekarno

PENELITI/PENULIS:
Drs. H. Yustan Aziddin: Ketua
Drs. Syarifuddin R. : Anggota

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1990

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pengobatan Tradisional Daerah Kalimantan Selatan, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Pengobatan Tradisional Daerah Kalimantan Selatan, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

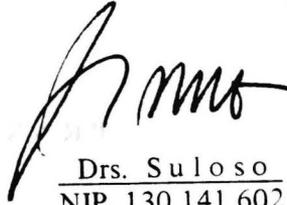
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, September 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1990

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

PENGANTAR

Nomor 82/IDKD/XII/88/Kalimantan Selatan

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Kalimantan Selatan tahun anggaran 1988 – 1989 mendapat kepercayaan untuk keduabelas kalinya (sejak bernama Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah disingkat P3KD) melaksanakan penginventarisasian dan pendokumentasian kebudayaan daerah Kalimantan Selatan sejak tahun anggaran 1977 – 1978.

Sebagaimana tahun 1987 – 1988. Proyek IDKD Kalimantan Selatan dalam tahun anggaran 1988 – 1989 ini hanya menginventarisasi dan mendokumentasikan atau meneliti, menganalisa, dan menulis satu aspek kebudayaan, yaitu *Pengobatan Tradisional Daerah Kalimantan Selatan*.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, kami menetapkan ketua tim yang sekaligus dapat memilih anggotanya untuk melaksanakan penelitian tersebut. Mereka turun ke lapangan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data yang relevan dan sesuai dengan aspeknya, yang kemudian mengolahnya menjadi sebuah naskah (draft I).

Pelaksanaan tugas di atas tidak berdiri sendiri. Penelitian ini tentu tidak akan berhasil tanpa bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik di tingkat propinsi maupun kotamadya/kabupaten, kecamatan, desa, dan sampai perorangan. Kami tidak dapat menyebutkan satu per satu.

Semua bantuan dan peranserta yang diberikan itu sangat besar artinya dalam turut serta membantu suksesnya program pemerintah mengenai kebudayaan dalam hal mengamankan dan melestarikan kebudayaan daerah untuk kepentingan pembangunan kebudayaan nasional.

Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah di Kalimantan Selatan ini sejak tahun anggaran 1977 – 1978 sampai dengan tahun 1987 – 1988 sebagai Pemimpin Proyek adalah Drs. H. Yustan Aziddin dari Kanwil Depdikbud Propinsi Kalimantan Selatan. Sedangkan tahun anggaran 1988 – 1989 ini sebagai Pemimpin Proyek adalah Attabranie Kasuma.

Semoga Tuhan memberkati kita semua.

Banjarmasin, 22 Desember 1988

Pemimpin Proyek,

Atthaberani Kesuma
NIP. 540004155

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Tujuan	2
B. Masalah	3
C. Ruang Lingkup	4
D. Pertanggungjawaban Penelitian	4
BAB II. DAERAH PENELITIAN, KONSEP LOKAL TENTANG SAKIT DAN PENGOBATAN	7
A. Identifikasi Daerah Penelitian	7
B. Konsep Lokal Masyarakat Pedesaan Tentang Sakit	12
C. Pengetahuan Masyarakat Pedesaan Tentang Pengobatan Tradisional	14
D. Interaksi Antara Penderita dan Pengobat ...	16
BAB III. PENGOBATAN TRADISIONAL PENYAKIT LUAR	18
1. Luka	18

2.	Luka Iris dan Tertusuk Paku	20
3.	Luka Digigit Buntal	21
4.	Luka Bakar	21
5.	Luka Lecet	23
6.	Luka Kena Benda Tajam	23
7.	Luka Memar	23
8.	Digigit Ular	24
9.	Disengat Kalajengking	24
10.	Disengat Kelabang	25
11.	Disengat Serangga	25
12.	Tertusuk Duri	27
13.	Digigit Ulat Bulu	27
14.	Gatal-Gatal	28
15.	Bisul	30
16.	Bakatak	33
17.	Barah	33
18.	Koreng	35
19.	Koreng di Kepala	36
20.	Kutil	36
21.	Baliman	37
22.	Sipilis	37
23.	Sawanan	39
24.	Bincul	41
25.	Cacar Air	41
26.	Tumbal	41
27.	Tubab dan Karumut	42
28.	Panau	43
29.	Tampiyaan	46
30.	Kababagusan	46
31.	Rambut Rontok	47
32.	Menyuburkan Rambut	47
33.	Menghitamkan Rambut	49
34.	Menghilangkan Bulu Ketiak dan Mengharumkan Bau Badan	49

BAB IV.	PENGOBATAN TRADISIONAL UNTUK PENYAKIT DALAM	52
1.	Ayan	52
2.	Encok	54
3.	Sakit Kuning	54

4. Malaria	56
5. Rematik	58
6. Pingsan.	62
7. Salah Urat	62
8. Patah Tulang	62
9. Sakit Kepala.	63
10. Demam Panas	65
11. Muntah-Muntah	65
12. Muntah Darah	68
13. Mabuk	68
14. Sakit Mata	70
15. Hidung Berdarah	72
16. Sakit Gigi.	72
17. Congek	74
18. Sariawan	75
19. Batuk	75
20. Asma	77
21. Sakit Perut	79
22. Mencret Darah	84
23. Maag	84
24. Sakit Pinggang	87
25. Penyakit Lumpuh	91
26. Kencing Kurang Lancar	91
27. Darah Tinggi	92
28. Kencing Manis	94
29. Diare	96
30. Kencing Batu	96
31. Sakit Jantung	96
32. Selesma	97
33. Ambien	99
34. Biri-Biri	101
35. Lemah Syahwat	101
36. Tumbang	102
37. Kalalah	102
38. Cacingan	104
39. Sembelit	107
40. Perut Kembung	108
41. Kejang	108
42. Isap Duyu	110

BAB V.	PENGOBATAN DAN PERAWATAN TRADISI-	
	ONAL DENGAN TINDAKAN	111
	1. Pijat	111
	2. Urut	111
	3. Disembur	112
	4. Ditiup	113
	5. Dikop	113
	6. Batimung	113
	7. Dikompres	115
	8. Ditanggal dengan Jarum atau Peniti	115
	9. Dimandikan Air Pusaka	116
BAB VI.	MACAM–MACAM DUKUN DAN AHLI PENG-	
	OBATAN TRADISIONAL	118
	1. Bidan Kampung	118
	2. Tukang Urut	121
	3. Penambaan	123
	4. Muallim	129
	5. Ahli Pengobatan lainnya	131
BAB VII.	KOMENTAR PENULIS	133
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	139
	INDEKS	140
	DAFTAR INFORMAN	148
	PETA PROPINSI KALIMANTAN SELATAN ...	151
	PETA KECAMATAN PANDAWAN	152
	PETA DESA BATUNG KERASIK	153

BAB I

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan cara mempelajarinya. Bertahan dan lestarnya suatu warisan budaya didorong oleh keadaan tertentu yang memaksa warga masyarakat bersangkutan untuk mengikuti dan mematuhi serta melaksanakannya. Warisan budaya pada hakekatnya merupakan pengetahuan yang dapat berfungsi dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Pada masyarakat yang sudah maju, ilmu pengetahuan dipelajari melalui jalur pendidikan, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Dalam masyarakat tradisional ilmu pengetahuan lebih banyak diperoleh dengan cara mewarisinya secara turun-temurun. Dengan demikian sebagai *warga masyarakat* yang mengalami proses sosialisasi dan interaksi dalam arena pergaulan sehari-hari, tentunya lingkungan kehidupan masyarakat terbuka terdapat kemungkinan untuk tukar-menukar pengetahuan dan pengalaman sebagai warisan dari generasi pendahulunya.

Sebagai salah satu unsur kebudayaan daerah yang bersifat universal yang telah diwarisai secara turun-temurun oleh masyarakat pendukungnya adalah pengetahuan yang berkenaan dengan *pengobatan tradisional*. Bagaimanapun juga setiap kebudayaan manapun di duni ini mempunyai *unsur-unsur yang berhubungan dengan konsep mengenai kondisi sakit dan sebab-sebabnya serta cara pengobatannya*.

Pengobatan tradisional merupakan bagian yang integral dari kebudayaan, karena konsep mengenai kondisi sakit dan cara pengobatannya itu tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan kebudayaan lainnya. Masih digunakannya cara pengobatan tradisional di kalangan masyarakat pendukungnya disebabkan fungsinya mampu memenuhi persyaratan yang berhubungan dengan kesehatan. Dalam pengobatan tradisional ada mekanisme dan syarat tertentu yang harus dipatuhi, sehingga ia merupakan ciri dari kebudayaan masyarakat bersangkutan.

Meskipun perkembangan obat modern maju pesat, namun pengobatan tradisional tak pernah surut dari arus kemajuan teknologi kedokteran, hal ini karena pengobatan tradisional telah diakui fungsinya sebagai sarana penyembuhan berbagai penyakit yang dikenal secara khusus oleh masyarakat. Penggunaan pengobatan tradisional di samping sebagai upaya penyembuhan penyakit yang dapat diidentifikasi wujud, dapat pula dipergunakan untuk aspek pengobatan yang bersifat kejiwaan dan kepercayaan. Dan hal ini merupakan pencerminan dari corak kebudayaan yang dimiliki oleh berbagai sukubangsa di Indonesia. Yang menunjukkan bahwasanya pada saat dahulu masyarakatnya telah mampu *menjaga kesehatan* dalam menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks.

A. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum penelitian atau penginventarisasian ini bertujuan untuk mendukung kemungkinan pemanfaatan pengobatan tradisional sebagai usaha turut serta memberikan bahan masukan dalam rangka pelayanan kesehatan kepada anggota masyarakat. Selama ini belum diketahui secara pasti berapa jumlah jenis pengobatan tradisional yang ada di Indonesia sehingga tidak dapat dijadikan bahan pembinaan kebudayaan nasional.

Tujuan khusus dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai berbagai jenis pengobatan tradisional yang ada di Kalimantan Selatan. Dengan diadakannya penelitian tersebut, maka hasil yang diharapkan adalah tersusunnya sebuah naskah yang berisi pengetahuan mengenai pengobatan tradisional pada masyarakat sukubangsa Banjar di daerah Kalimantan Selatan.

B. MASALAH PENELITIAN

Pengetahuan tentang cara dan bentuk pengobatan tradisional ada pada masyarakat Banjar Kalimantan Selatan diperoleh dengan mengikuti apa yang pernah dilakukan oleh leluhur mereka, yang telah berlangsung secara turun-temurun. Sedangkan usaha untuk membukukan atau mencatat pengetahuan mengenai pengobatan tradisional belum pernah dikerjakan. Pada umumnya mereka hafal dalam ingatan dan dipraktekkan secara berulang-ulang setiap dibutuhkan untuk mengobati penyakit. Karena pengetahuan dan keterampilan penggunaan pengobatan tradisional tidak semua anggota masyarakat mengetahuinya, dikhawatirkan suatu saat nanti pengetahuan itu tidak dapat diwarisi secara benar oleh generasi berikutnya.

Perkembangan teknologi kedokteran dan kesehatan yang modern mengakibatkan cara pengobatan tradisional dilupakan orang, padahal dalam kondisi tertentu pengobatan tradisional itu cukup efektif dan efisien bagi penyembuhan berbagai penyakit yang dikenal sesuai dengan kebudayaan masyarakat bersangkutan. Apabila pengetahuan mengenai pengobatan tradisional itu tidak cepat diinventarisasikan serta didokumentasikan dengan baik, mengakibatkan perubahan-perubahan, sehingga tidak dapat lagi dijadikan bahan pembinaan kebudayaan nasional sebagaimana yang dikehendaki.

Masalah lainnya adalah semakin langkanya jenis tanaman berkhasiat obat-obatan yang disebabkan kurang mendapat perhatian dari masyarakat karena sangat sulit mencarinya. Hal ini disebabkan tanaman obat-obatan tidak dipelihara dalam suatu areal secara khusus. Tidak seperti orang-orang tua dulu, memiliki apotik hidup, dengan halaman rumah pasti ditanami berjenis-jenis tumbuhan yang mempunyai khasiat pengobatan, semacam kumis kucing, patah-patah kemudi, tebu merah, sirih dan pacar (inai).

Berkenaan dengan masalah yang disebutkan di atas, maka penelitian ini mutlak diperlukan. Penelitian maupun inventarisasi ini dilakukan sesuai dengan tugas pemerintah yang berusaha memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Dengan demikian pemerintah secara langsung harus dapat dan mampu

mengembangkan berbagai potensi yang ada sesuai dengan kemajemukan kebudayaan Indonesia.

C. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Dari hasil Penelitian mengenai pengobatan tradisional, maka ruang lingkup materinya meliputi pengungkapan jenis pengobatan, untuk penyakit luar, penyakit dalam, pengobatan dan perawatan dengan tindakan, macam-macam dukun dan ahli pengobatan tradisional yang dikenal pada masyarakat sukubangsa Banjar di daerah Kalimantan Selatan. Untuk mengetahui berbagai jenis pengobatan tradisional itu, *diungkapkan pula konsep lokal masyarakat tentang sakit, pengetahuan masyarakat tentang pengobatan tradisional dan interaksi yang terjadi antara penderita dan pengobat.*

Ruang lingkup operasional atau wilayah penelitian secara umum meliputi beberapa daerah tingkat II di Kalimantan Selatan. Dengan obyek penelitian adalah Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Tabalong, Kotamadya Banjarmasin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Tetapi berdasarkan term of reference dan petunjuk pelaksanaannya, Tim Peneliti menetapkan Desa Batung Kerasik Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebagai desa sampel, dengan penelitian secara khusus dan mendalam untuk kepentingan memenuhi aspek penulisan mengenai gambaran umum daerah penelitian.

D. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

Kegiatan penelitian maupun penginventarisasian telah diusahakan mengikuti rencana dan jadwal yang disusun berdasarkan petunjuk pelaksanaan yang digariskan oleh Tim IDKD Pusat, mempelajari dan memahami term of reference maka dibentuk Tim Peneliti sebagai tenaga pelaksana penelitian pada obyek dan sasaran yang telah ditentukan.

Dipilihnya sukubangsa Banjar sebagai obyek penelitian mengenai penginventarisan dan pembukuan pengobatan tradisional disebabkan apa yang dilakukan masyarakat sukubangsa Banjar ini sebagian besar berlaku pula pada suku-suku asli lainnya di daerah Kalimantan. Alasan lain yang mendasari

pemilihan sukubangsa Banjar, karena penggunaan obat tradisional yang dikenal oleh sukubangsa Banjar relatif lebih banyak dan beragam dibandingkan dengan sukubangsa asli lainnya yang ada di Kalimantan Selatan.

Untuk menghimpun materi mengenai pengobatan tradisional dari daerah penelitian secara intensif, *dipilih Desa Batung Kerasik Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Faktor pendukung dipilihnya Desa Batung Kerasik adalah bahwa keadaan alam floranya yang subur dan banyak tanamanyang sering digunakan sebagai bahan ramuan obat tradisional.* Selain itu ada sejumlah ahli pengobatan tradisional yang tinggal di desa ini, sehingga memudahkan pengumpulan data. Dengan tidak terdapatnya sarana pengobatan umum untuk masyarakat di desa ini, menyebabkan cara pengobatan tradisional masih potensial sebagai alat pelindung kesehatan dan pengobat penyakit. Metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data pengobatan tradisional adalah metode kepustakaan, metode wawancara, metode observasi dan dokumen, metode wawancara, metode observasi dan dokumentasi. Metode kepustakaannya digunakan sebagai dasar pemikiran yang bersifat umum, karena penulisan mengenai pengobatan tradisional pada masyarakat sukubangsa Banjar di Kalimantan Selatan belum pernah ditemukan. *Data pokok bahan penulisan naskah diperoleh dari hasil wawancara dengan para ahli pengobatan tradisional dan berbagai spesialisasinya,* tokoh masyarakat dan ulama yang mengerti cara pengobatan tradisional. Metode observasi dan dokumentasi digunakan untuk lebih mendalami dan memahami aspek pengobatan tradisional yang dilakukan masyarakat, pembuatan peta lokasi serta pengambilan foto dokumentasi sebagai data penunjang.

Tim Peneliti telah pula melakukan *wawancara kepada sejumlah ahli pengobatan tradisional* yang berada di luar desa sampel penelitian, *untuk memperkaya aspek yang diteliti, serta mengatasi keterbatasan data yang menjadi hambatan dalam penelitian.* Hambatan utama dalam pemberian beberapa informasi oleh informan (ahli pengobatan) adalah keterbatasannya contoh jenis ramuan yang disebutkan, karena tumbuhan yang dimaksud *jauh dari tempat tinggal,* yaitu di hutan yang belum tergarap, serta ahli pengobatan tradisional yang tinggal menyebar di beberapa daerah.

Dengan semua data yang berhasil dihimpun, selanjutnya dilaksanakan pengolahan data, yang merupakan rangkaian kegiatan penulisan dengan pendeskripsian disusun ke dalam bentuk naskah laporan sebagai hasil akhir penelitian.

Meskipun demikian tidaklah berarti sudah dapat menggambarkan cara pengobatan tradisional masyarakat sukubangsa Banjar keseluruhan di Kalimantan Selatan. Karena disadari masyarakat sukubangsa Banjar dengan segala jenis pengobatan tradisional yang ada di daerah Kalimantan Selatan seperti diuraikan dalam naskah ini masih terbatas pada daerah dan masyarakat yang dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian penelitian lebih lanjut tetap diperlukan untuk dapat menambah, menyempurnakan atau memperbaikinya.

Sistematika naskah disusun berdasarkan pedoman pada kerangka penulisan laporan yang diberikan oleh Tim IDKD Pusat, disesuaikan dengan hasil penelitian yang dilakukan. Adapun sistematika penulisan dimaksud sekaligus diterapkan dalam penyusunan daftar naskah ini.

BAB II

DAERAH PENELITIAN, KONSEP LOKAL TENTANG SAKIT DAN PENGOBATAN

A. IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

1. Lokasi dan Lingkungan Alam

Batung Kerasik adalah sebuah desa yang terletak di wilayah kecamatan Pandawa, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Propinsi Kalimantan Selatan. Terletak di dataran rendah dengan curah hujannya antara 2000 – 3000 mm pertahun, luas desa Batung Kerasik kurang lebih 3,5 kilometer persegi atau 350 hektar, terdiri atas beberapa bagian, yaitu 75 hektar tanah perumahan dan pekarangan, 150 hektar persawahan, 15 hektar danau dan rawa, 25 hektar untuk empang, kolam dan tabat, 10 hektar hutan alang-alang dan 75 hektar merupakan hutan yang belum tergarap.

Di sebelah Barat berbatasan dengan desa Walatung, di Utara dengan desa Murung Jalai, di Timur dengan desa Kambat Selatan, dan di sebelah Selatan berbatasan dengan desa Karambahan. Letaknya yang cukup jauh dari ibukota kabupaten dan propinsi, dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua atau roda empat melalui jalan tanah dan batu. Jarak antara desa Batung Kerasik ke ibukota kecamatan (Pandawan) 5 km, ke ibukota kabupaten (Barabai) 9 km dan ke ibukota propinsi (Banjarmasin) 174 km.

Keadaan lingkungan alamnya berupa fauna dan flora cukup bervariasi jenisnya. Tumbuh-tumbuhan yang hidup adalah tumbuhan tropis. Sebagian besar tumbuhan itu hidup secara alamiah dan liar.

Tumbuh-tumbuhan berkhasiat obat-obatan yang dikenal oleh masyarakat antara lain: *tanjung* (obat sakit kepala dan rastung), *bengkudu* (obat anti cacing kermi), *patah-patah kemudi* (obat anti darah tinggi), *sulur-sulur daging* (obat luka), *papisangan* (obat kayap dan campak), *guling gang* (obat panau), *tebu merah* (obat anti racun dan muntah darah), *galam* (obat pelungsur beranak dan sakit perut), akar pemukas (obat sakit kuning), *manggis* (obat cacangan), *bangkinang* (obat manggah), *patintin* (obat bisul/barah), *lambai-lambai* (obat penyakit biri-biri), *jalukap* (obat sakit dada), dan beberapa tumbuhan obat yang umum dikenal seperti *kumis kucing* (obat sakit pinggang), *luntas* (obat demam) serta kunyit, lengkuas, kencur, jariangau dan bawang yang banyak digunakan sebagai bahan campuran pembuatan ramuan obat tradisional.

Berbagai jenis tumbuh-tumbuhan menurut kepercayaan masyarakat Bansar dapat menjauhkan diri dari serangan penyakit atau menolak gangguan hantu. Kayu palawan digunakan sebagai penolak hantu *kuyang* dan hantu *pulasit*, ijuk enau sebagai tali yang dijadikan pengusir hantu *panjadian* (jadi-jadian hantu orang), *kayu manang*, *kayu sapang*, *bawang tunggal*, bawang putih, *jariangau*, *sembilu paring* kesemuanya merupakan bagian yang dapat digunakan untuk menolak berbagai penyakit guna-guna.

Demikian pula ada beberapa binatang yang dipercayai ditafsirkan sebagai pertanda tentang sesuatu kejadian yang akan datang, salah satu di antaranya Burung pipit yang tidak boleh dipelihara, terutama yang mempunyai anak kecil sebab bisa mendatangkan sakit sawanan (benjolan yang tumbuh di bagian kepala anak-anak).

Lokasi dan alam lingkungan di desa ini telah begitu menyatu dalam kehidupan. Tumbuh-tumbuhan dan binatang yang ada senantiasa dicari manfaat dan maknanya bagi kehidupan manusia.

2. Pola Perkampungan

Pola perkampungan di desa Batung Kerasik sudah mengelompok padat. Rumah-rumahnya dibangun *menghadap ke jalan raya dan berjajar di pinggir kiri dan kanan jalan* tersebut, dengan gaya arsitektur yang didirikan adalah *rumah panggung berbentuk segi panjang dengan tiang kayu ulin, atapnya daun rumbia* atau ada juga yang menggunakan *sirap* sesuai dengan kemampuan pemiliknya.

Di desa ini penerangan listerik dari PLN atau PLTD belum ada, sehingga untuk penerangan hanya *menggunakan lampu tembok dan stromking*. Penyediaan air bersih dari PAM juga tidak ada. Untuk kebutuhan memasak, minum, mencuci, mandi dan keperluan sehari-hari lainnya digunakan air sungai atau sumur pompa.

Di pekarangan dan samping rumah penduduk sering dimanfaatkan untuk menanam tanaman buah-buahan, jenis tanaman kembang, dan tanaman obat-obatan seperti *pacar (inai)*, kumis kucing, raja bangun, *lunatas (bluntas)*, sirih, kunyit, kencur, serai dan sejenisnya, yang berfungsi pula sebagai batas pemilikan tanah penduduk. Umumnya sawah dan ladang tempat pertanian penduduk letaknya tidak jauh dari desa tempat tinggal, bahkan ada yang terletak di belakang rumah. Sedangkan ladang dan sawah untuk bercocok tanam di daerah ini dikenal dengan nama *padang (belukar)* atau *pahumaan*.

Pola perkampungan di daerah ini ditandai dengan *bangunan tempat beribadat, yaitu langgar (surau)*. Bangunan untuk sarana pendidikan, di desa ini hanya sebuah SD Negeri yang terletak letaknya di tengah-tengah desa, sedangkan Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP) ada di ibukota kecamatan dan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) di ibukota kabupaten. Untuk setiap RT ada bangunan Poskamling yang di desa ini dibentuk 3 buah RT. Sebagai sarana hiburan bagi warga masyarakat terdapat sebuah lapangan olahraga terbuka yang digunakan untuk bermain sepakbola.

3. Penduduk dan Kehidupan Sosial

Penduduk desa Batung Kerasik sampai pertengahan tahun 1988 menurut monografi kecamatan Panawan dan data kantor kepala desa Batung Kerasik tercatat sebanyak 476 orang. Umumnya penduduk 100% berasal dari suku-bangsa Banjar. Dari jumlah penduduk seluruhnya ada 232 orang laki-laki dan 244 jiwa perempuan.

KEADAAN PENDUDUK DESA BATUNG KERASIK MENURUT USIA DAN JENIS KELAMIN

TABEL I

No.	USIA	Jenis Kelamin		Jumlah
		laki-laki	Perempuan	
1.	00 – 4 tahun	20	25	45
2.	5 – 9 tahun	14	20	34
3.	10 – 14 tahun	18	22	40
4.	15 – 19 tahun	14	16	30
5.	20 – 24 tahun	17	18	35
6.	25 – 29 tahun	20	20	40
7.	30 – 34 tahun	25	24	49
8.	35 – 39 tahun	22	24	46
	Jumlah	154	165	319

Tingkat keadaan pendidikan masyarakat pada suku-bangsa Banjar, desa Batung Kerasik relatif rendah karena penduduknya kurang perhatian terhadap pendidikan, karena kebanyakan penduduknya bekerja sebagai petani. Mereka memiliki pandangan *bahwa sekolah cukup untuk bisa membaca, menulis dan berhitung*. Terlebih kaum wanitanya, mereka lebih dipersiapkan sebagai ibu rumah tangga, dan dapat membantu keluarga bekerja di sawah atau di ladang, dan yang teruma mengerjakan pembuatan anyaman bakul punur (wadah keperluan rumah tangga lainnya). Faktor lainnya adalah sarana pendidikan yang lebih tinggi letaknya di luar desa tempat tinggal mereka,

sehingga semakin menutup kemungkinan untuk bisa tertarik mengikutinya.

Dari hasil penelitian terungkap bahwa tingkat rata-rata pendidikan penduduk sukubangsa Banjar yang tinggal di daerah hanya sedikit yang tamat SMTA (4, 41%) untuk tamatan SD (48, 32%), sedangkan yang tidak tamat SD cukup besar pula, yaitu 27,31%. Penduduk desa ini lebih mengutamakan bisa bekerja daripada harus memiliki pendidikan tinggi. Kebiasaan penduduk mengikutsertakan anak-anak mereka dalam bekerja di sawah atau di ladang, menyebabkan pendidikan anak-anak mereka terputus.

Kaum wanitanya melakukan pekerjaan menganyam *bakul purun* (wadah keperluan rumah tangga dan pertanian). Penduduk suku Banjar kebanyakan memeluk agama Islam, maka pola kehidupan sosial merekapun banyak kesamaannya. Kecenderungan hidup mengelompok yang ditunjang oleh kesamaan kondisi sosial dan ekonomi tersebut menjadikan hubungan antar warga masyarakat menjadi kuat. Serta rasa *Kegotong-royo* dalam kehidupan bermasyarakat masih kuat.

Kesamaan dalam mata pencaharian berpengaruh pada pembagian dan penggunaan waktu yang relatif sama pula. Dalam pergaulan sesama warga ditentukan oleh pola penggunaan waktu luang yang dimiliki bersama yaitu saat tidak melakukan pekerjaan di sawah. Sehingga tidak terdapat konflik kehidupan bermasyarakat. Rasa senasib dan seagama mampu menjauhkan mereka dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Langgar atau surau sebagai tempat melaksanakan ibadah secara bersama semakin memperjelas hubungan sosial yang padat di antara sesama warga desanya. Karena siang hari lebih banyak digunakan untuk bekerja, maka waktu beribadat bersama paling sering terutama dilakukan pada saat shalat magrib, isya dan subuh. Di samping fungsi *langgar* ini digunakan pula sebagai tempat ceramah agama yang diadakan secara rutin pada setiap hari Senin dan Jumat oleh ibu-ibu. Perayaan keagamaan (Islam), seperti *bamulutan* (peringatan Maulid), dan *Mikratan* (peringatan Isra Mikraj) Nabi Muhammad Saw dilaksanakan setiap

tahun di *langgar* maupun di rumah-rumah penduduk yang kebetulan punya hajat dan mampu melaksanakannya secara pribadi. Peringatan maulid dan isra mikraj yang dilaksanakan di *langgar* dibiayai bersama oleh para warga desa.

Kerukunan sosial warga desa nampak pada saat menghadapi musibah. Jika ada warga masyarakat yang sakit, mereka yang mengetahuinya berusaha memberikan pertolongan dengan cara mencarikan obatnya atau memberikan petunjuk apa yang harus dilakukan oleh keluarga si sakit. Biasanya walaupun anggota keluarga si sakit sudah mengetahui cara pengobatan yang sering dilakukan, namun tetap meminta bantuan orang lain agar lebih mantap.

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) sebagai sarana pengobatan umum bagi warga desa hanya ada di ibukota kecamatan yang jaraknya cukup jauh dari tempat tinggal. Meskipun demikian kondisi kesehatan masyarakat relatif cukup baik. Setiap penyakit yang datang menyerang senantiasa diupayakan sendiri penyembuhannya melalui pengobatan tradisional. Namun apabila dengan upaya sendiri tidak berhasil, maka harus diserahkan kepada ahlinya. Pada umumnya warga desa ini jarang berobat ke dokter.

B. KONSEP LOKAL MASYARAKAT TENTANG SAKIT

Menurut masyarakat sukubangsa Banjar sakit adalah semacam gangguan terhadap pikiran dan fisik manusia, sehingga mengakibatkan tidak dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik. Dengan kata lain sakit adalah gangguan yang datang menyerang tubuh manusia baik secara lahir (fisik) maupun batin (kejiwaan).

Dari pengertian tersebut, maka sakit dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu sakit yang bersifat rasional (nyata) ringan dan irasional (tidak nyata) atau berat. Sakit yang digolongkan rasional menurut konsep masyarakat sukubangsa Banjar adalah yang dapat dilihat dan dirasakan dengan jelas bagian mana yang terasa sakit atau terganggu, sehingga mudah

menentukan obatnya. Sedangkan sakit yang tidak irasional mempunyai ciri yang sulit untuk menentukan penyebabnya, dan tidak dapat ditunjukkan bagian mana yang terasa sakit, karena yang merasakan sakit adalah *fisik dan pikiran*, baik secara sadar atau tidak sadar.

Dalam konsep masyarakat sukubangsa Banjar sakit yang bersifat tidak nyata jauh lebih berbahaya daripada sakit yang nyata, terutama ditinjau dari kemampuan untuk mengobatinya. Sakit yang tidak nyata dan dipercayai sepenuhnya oleh masyarakat yaitu sakit ingatan atau *garing panas* (sakit jiwa), *garing pulasit* (kemasukan roh jahat), *sakit kuning*, dan *kapi-daraan* yang sering menimpa anak-anak. Penyakit ini oleh masyarakat diidentifikasi sebagai terkena teguran leluhur atau melanggar pantangan tertentu, dan cara *pengobatannya harus diserahkan kepada ahlinya*.

Sakit yang dalam bahasa Banjar disebut dengan *garing*, yang berarti orang tersebut harus istirahat bekerja. Kepada mereka yang sakitnya ringan dan masih dapat melaksanakan tugasnya seadanya dikatakan *gagaringan*, (pra *garing*). Sakit yang ringan menurut batasan *gagaringan* adalah masuk angin, sesesma, batuk, sakit kepala, sakit perut, demam,ampiyaan, gatalan (gatal-gatal), sariawan dan sakit gigi.

Kepercayaan tentang adanya makhluk gaib yang jahat menimbulkan banyak istilah penyakit yang bersifat tidak nyata. Dalam lingkungan masyarakat sukubangsa Banjar sakit yang tidak jelas namanya dan tidak bisa diidentifikasi sendiri jenis pengobatannya, dianggap sebagai perbuatan makhluk gaib, yang menurut kepercayaan mereka sebagai melanggar sesuatu kebiasaan (adat) atau akibat perbuatan manusia dengan menggunakan roh jahat.

Kuatnya kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib masih dapat dilihat dari tingkah laku masyarakat, misalnya jika ada rang yang meninggal dunia di sekitar mereka, baik keluarga atau orang lain harus diberi penangkal sakit berupa coretan kapur sirih pada telinga, untuk menghindari kemungkinan bisa ditegur oleh roh arwahnya sehingga dapat menyebabkan sakit. Jika orang yang meninggal dunia dimandikan dengan memakai *bantalan* (alas) *gadang pisang* (batang pisang yang

dipotong dan dikupas) bantalan tersebut *harus dihanyutkan ke sungai agar rohnyanya tidak mengganggu orang yang masih hidup*. Dan bagi warga masyarakat yang menyaksikan atau melihat *gadang pisang* itu hanut di sungai, supaya berdoa dan memohon untuk tidak *dirawa* (jangan ditegur) oleh arwahnyanya.

Menurut kepercayaan masyarakat sukubangsa Banjar, penafsiran mengenai sakit yang bertumpu pada kekuatan gaib yang berada di luar kemampuan manusia, dipengaruhi oleh faktor kejiwaan yang berasal dari penuturan para orang tua dan akhirnya tertanam dalam perikehidupan masyarakat secara turun-temurun pula.

C. PENGETAHUAN TENTANG PENGOBATAN TRADISIONAL

Pada dasarnya pengobatan tradisional yang dikenal oleh masyarakat sukubangsa Banjar adalah merupakan pengetahuan yang diwarisi dari para orang tua dan ahli pengobatan tradisional yang ada di daerah mereka. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman pribadi bersama orang tua dan juga pengalaman yang didapat dari para tetangga dalam mengobati berbagai penyakit yang mereka kenal. Pengetahuan pengobatan itu telah menjadi bagian hidup mereka karena senantiasa digunakan pada setiap kali mengobati penyakit yang diketahui, dan memiliki kemanjurannya. Penggunaan obat-obatan yang terdiri dari tumbuh-tumbuhan maupun hewan, hampir merata diketahui warga masyarakat di daerah ini. Karena pengetahuan yang mereka miliki itu tersebar dari mulut ke mulut di lingkungan masyarakat dalam setiap kali penggunaannya. Keterbukaan masyarakat menerima segala macam bentuk pengobatan yang ditawarkan, menyebabkan ada yang tidak hanya satu obat untuk satu jenis penyakit. Jadi ada penyakit yang diobati dengan beberapa versi pengobatan menurut pengetahuan masyarakat yang sama-sama bersumber pada warisan pendahulunya.

Berbeda dengan pengetahuan penggunaan obat-obatan tradisional yang bahan ramuannya berasal dari tumbuh-tumbuhan dan sebagian besar dapat dilakukan sendiri pengobatannya, cara pengobatan tradisional dengan tindakan, baik rohani maupun jasmani pengetahuannya hanya dimiliki oleh orang-

orang tertentu saja. Yang diperoleh setelah mempelajarinya secara khusus dan tidak setiap orang sanggup melaksanakannya, karena ada persyaratan yang harus dipenuhi.

Pengetahuan pengobatan tradisional yang digolongkan ke dalam bentuk tindakan jasmani merupakan: pengetahuan yang dimiliki oleh tukang urut (ahli urut atau pijat), bidan beranak (bidan bersalin). Mereka ini di samping menekuni profesinya karena faktor keturunan, baik dari orang tua secara langsung maupun keluarganya, pengetahuan yang diperoleh tidak secara langsung dari orang tua, biasanya mengenal anatomi tubuh manusia dan melaksanakan prakteknya melalui mimpi. Menurut pengakuan mereka apabila menolak mempelajari ilmu yang diajarkan itu, maka badan mereka terasa sakit-sakitan dan bahkan ada yang benar-benar sakit. Oleh karenanya mereka yang menerima pengetahuan semacam itu baik yang langsung mewarisi kemahiran orang tuanya, maupun melalui mimpi harus sanggup melaksanakan tugasnya. Dan kepada setiap orang yang datang meminta bantuannya tidak boleh menolaknya.

Pengetahuan pengobatan tradisional yang dilakukan dengan secara rohani terbagi dua. Pertama mereka yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas, termasuk pengobatan tradisional. Cara pengobatan yang mereka lakukan adalah dengan membaca doa-doa yang dimasukkan atau ditiupkan ke dalam air putih untuk diminum si sakit dan ada pula yang disemburkan atau dengan memberi syarat-syarat khusus. Kedua, mereka yang memiliki ilmu pengetahuan pengobatan kebatinan, yang oleh masyarakat dibenarkan keberadaannya, karena dapat membuktikan secara nyata.

Berdasarkan pengetahuan-pengetahuan mengenai pengobatan tradisional yang dimiliki tersebut, maka dikenalallah beberapa jenis penyakit dan dan cara pengobatannya. Yang digolongkan ke dalam pengertian penyakit berat dan penyakit ringan. Penyakit berat adalah jenis penyakit yang dikategorikan tidak nyata. Sedangkan penyakit yang digolongkan ringan adalah semua penyakit yang dikenal secara nyata (rasional) penyebab dan cara pengobatannya.

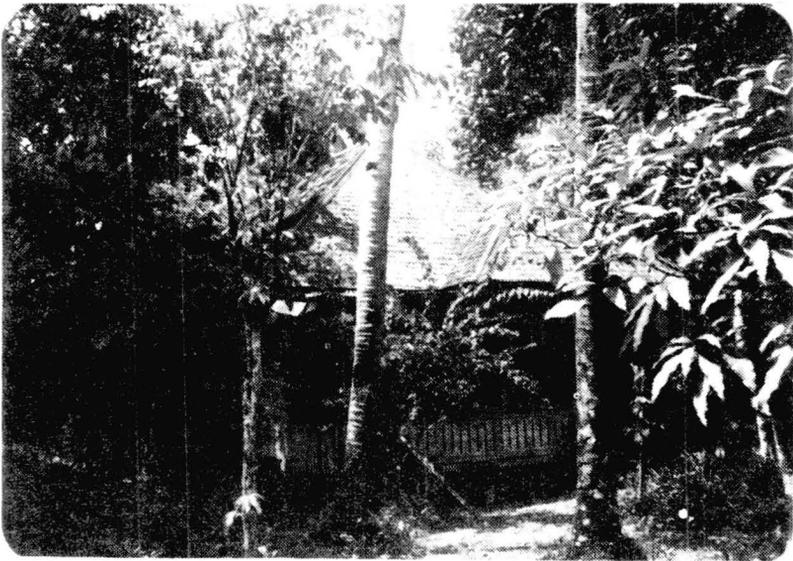
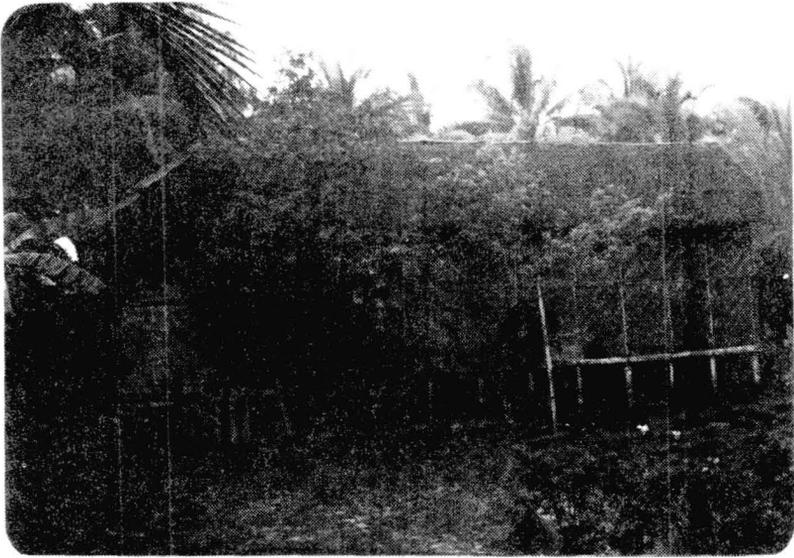
D. INTERAKSI PENDERITA DAN PENGOBAT

Hubungan yang terjadi antara penderita (pasien) dengan pengobat (ahli pengobatan) dalam masyarakat sukubangsa Banjar tidak diikat oleh suatu perjanjian. Interaksi berlangsung dalam suasana kekeluargaan baik ketika dilakukannya pengobatan maupun sesudahnya. Sebagai imbalan balas jasa atas pengobatan itu biasanya diberikan, baik berupa uang ataupun benda berharga lainnya.

Dalam pengobatan penyakit yang sifatnya tidak nyata, seperti *garing ingatan* (gila), biasanya syarat yang diminta oleh pengobat adalah si penderita harus diikhlasakan menjadi bagian keluarganya. Artinya jika si penderita itu masih muda, maka ia diangkat sebagai anak dan apabila sudah dewasa (tua) dijadikan saudara oleh pengobat. Persyaratan itu sesungguhnya hanya untuk menjaga kemungkinan bagi penderita apabila sudah sembuh, agar tidak kambuh lagi penyakitnya. Karena dengan adanya ikatan kekeluargaan antara penderita dengan pengobat, berarti selalu terjadi interaksi. Seringnya si penderita berhubungan dengan pengobat dapat menjauhkan kambuhnya penyakit yang dialami penderita.

Di samping itu masyarakat sukubangsa Banjar mengenal pula interaksi secara langsung antara pengobatan dengan penderita sewaktu pengobatannya dilakukan, seperti pengobatan *pulasit*. Pulasit sebagai penyakit perbuatan jahat dari seseorang yang punya kepentingan sesuatu dengan memeralat roh jahat. Orang yang kena *pulasit* bicaranya kacau, serta memberontak dan menghancurkan benda-benda di sekitarnya. Untuk pengobatannya dilakukan dialog antara pengobat dengan penderita yang menggambarkan perkelahian mengadu kesakitan masing-masing. Kemenangan pengobat adalah kesembuhan penderita.

Beberapa pengobatan yang memiliki persyaratan khusus, di antaranya terjadi pada cara pengobatan *kapidaraan* (terkena teguran leluhur) dan *sawanan*. Untuk mengobati *kapidaraan* pihak keluarga penderita harus menyerahkan jarum atau peniti sesuai permintaan pengobat sebagai syaratnya. Begitu pula pengobatan *sawanan* si penderita harus membawa jarum atau peniti setelah melalui interaksi antara pengobat dan si penderita (keluarganya).



*Lingkungan rumah tempat tinggal di daerah penelitian
banyak ditumbuhi tanaman dan tumbuhan*

BAB III

PENGOBATAN TRADISIONAL UNTUK PENYAKIT LUAR

1. Luka

Masyarakat sukubangsa Banjar mengenal penyakit luka berdasarkan penyebab terjadinya luka, seperti luka iris, luka kena sembilu, luka tertusuk paku, luka digigit *buntal*, luka kabar, luka lecet dan luka kena benda tajam lainnya. Semua jenis luka dikategorikan sebagai penyakit biasa, dan dapat diobati sendiri. Dengan obat luka yang dibuat dari bahan ramuan menurut pengalaman yang pernah dilakukan.

Pengobatan tradisional untuk menghentikan darah yang ke luar, karena luka terjatuh pada anak-anak, biasanya diobati, dengan menempelkan atau mengoleskan kasai (obat). Kasai dapat *dibuat dari ramuan getah batang pisang, daun ketela pohon* atau *daun halalang* (alang-alang).

a. Bahan ramuan obat luka

Adapun bahan yang dipergunakan untuk menyembuhkan luka dipakai pisang, atau beberapa lembar daun ketela pohon (ubi kayu), dan dapat pula dipergunakan alang-alang atau dalam bahasa suku Banjar disebut halalang.

b. Cara mengolah/meramu obat:

1. Anak pohon pisang dipotong, getahnya diambil dan ditempatkan di dalam piring kecil.

2. Bila mempergunakan alang-alang atau ketela pohon, diambil daunnya beberapa lembar, lalu dipirik sampai lumat dengan menggunakan batu pinkan setelah menjadi semacam salep, obat (Rasai) itu dapat dipergunakan.

Cara mempergunakan obat

Setelah luka dibersihkan, oleskan getah pisang atau – salep yang terbuat dari alang-alang atau daun ketela pohon. Kemudian agar terhindar dari debu atau kotoran maka dibalut dengan kain bersih, dan jangan sampai kena air. Sisa obat disimpan di tempat dingin.

- c. **Halalang** atau alang-alang adalah jenis rumput pengganggu tanaman yang masih belum banyak dimanfaatkan kegunaannya. *Alang-alang dikategorikan* sebagai tumbuhan pengganggu, karena menimbulkan kerugian terhadap produksi tanaman pertanian. Alang-alang tumbuh hidup dengan baik di tanah-tanah berpasir yang kering, tanah liat yang keras, tanah berpaya-paya, lumpur ataupun di daerah savana, terutama di tanah-tanah yang pernah diusahakan sistem pertanian yang berpindah-pindah dan perladangan serta tidak jarang pula tumbuh di sela-sela tanaman peliharaan. Alang-alang ini dapat tumbuh mencapai 1 meter tingginya, dan bagian yang dipakai untuk ramuan obat *adalah daunnya*.

Cara dan alat yang digunakan untuk mengolah obat

Anak pohon pisang (sembarang pohon pisang) dipotong, getahnya diambil dan ditempatkan pada piring kecil. Jika menggunakan ramuan yang terbuat dari alang-alang atau ketela pohon, cukup daunnya yang masih muda diambil beberapa lembar, lalu dipirik sampai lumat dengan batu pirikan.

Obat yang dibuat itu setelah jadi, berbentuk salep. Dalam penggunaannya hanya dipakai salah satu jenis obat yang diolah. Cara pengobatannya ditempelkan atau dioleskan dengan jari pada mata luka yang mengeluarkan darah. Untuk menjaga kemungkinan kemasukan debu atau terkena kotoran lainnya, maka harus dibalut dengan kain bersih.

Bagi penderita tidak ada pantangan terhadap makanan, hanya bagian luka yang diobati harus dijaga agar jangan sampai kena air. Sisa obat harus di simpan di tempat yang dingin sebagai cadangan untuk pengobatan berikutnya. Tetapi obat ini sering diolah hanya untuk satu kali pakai.

2. Luka Iris

Dalam bahasa daerah Banjar luka iris disebut luka ter-sayat atau tahiris yang disebabkan terkena pisau atau sembilu.

a. Bahan Ramuan Obat

Untuk luka teriris dipergunakan pucuk daun pisang yang masih kuncup

b. Cara mengolah (meramu) obat:

potong beberapa cm, pucuk-pucuk daun pisang, lalu dikunyah sampai lumat.

c. Cara mempergunakan obat

Obat yang telah menjadi bentuk salep dioleskan pada bagian luka kemudian balut dengan kain bersih, pemakaiannya diulang hingga luka sembuh dan kering.

3. Luka Tertusuk Paku

Luka tertusuk paku dalam bahasa daerah Banjar disebut *tacucuk paku*.

Cara mengolah obat: belerang ditumbuk sampai halus.

Cara mempergunakan obat: belerang yang telah ditumbuk halus atau belerang yang terdapat dikorek api. Belerang dimasukkan ke dalam luka lalu dinyalakan, biarkan padam dengan sendirinya.

Cara pengobatannya dapat dilakukan sendiri atau meminta bantuan ahlinya.

a. Luka tersebut sebelum diobati harus dicuci dengan air bersih, lalu rendam dengan air garam yang disiapkan dalam sebuah waskom atau ember. Selama kurang lebih 5 menit.

b. Bahan ramuan obat menggunakan *malirang* (belirang). Caranya belerang ditumbuk sampai halus atau dapat pula

menggunakan belerang yang ada pada korek api. Belerang tersebut dimasukkan ke dalam lobang luka berikutnya dinyalakan, dan dibiarkan padam dengan sendirinya.

- c. Atau dengan cara menekan bagian yang tertusuk paku mengeluarkan darahnya, kemudian dipukul dengan palu secara perlahan-lahan. Menurut kepercayaan cara itu adalah *pamatinya* (mencegah terjadinya pembengkakan dan infeksi).

4. Luka Digigit Buntal

Digigit *buntal* (sejenis ikan pemakan daging yang biasa dialami penduduk yang sedang mandi di sungai. *Buntal* di daerah ini hidup di air tawar. Pengobatan tradisional untuk *igutan buntal* (digigit buntal) dapat diobati dengan cara sebagai berikut.

Bahan ramuan Obat:

- a. Diobati dengan menggunakan *buih* atau *getah* kaladi lumbu. (*sejenis tumbuhan talas*) *tidak berumbi dan tidak dapat dimakan.*

Cara pengobatannya, batang kaladi lumbu dipotong, buih atau getahnya diambil dan langsung dioleskan pada mata luka yang terkena gigitan.

- b. Atau diobati dengan menggunakan bulu kucing dicampur dengan kopi rabuk.
Cara pengobatannya, masukkan kedua bahan itu pada lobang gigitan buntal.

5. Luka Bakar

Luka bakar atau luyuh bahasa daerah Banjar dapat diobati dengan beberapa cara.

- a. Bahan Ramuan Obat: *menggunakan ramuan daun lowa, yang hidup secara liar.*

Cara pengolahannya, pucuk daun lowa dipirik sampai lumat. Cara pengobatannya tempelkan obat itu pada bagian luka bakar. Sisa obat yang dibuat dapat digunakan kembali dan agar tidak lekas kering disimpan di tempat yang dingin.



*Tumbuhan kaladi lumbu yang hidup di belakang rumah,
digunakan untuk obat luka.*

- b. Atau menggunakan *bahan ramuan dari bandayang nyiur* (dahan kelapa kering).

Cara pengolahan obat, handayang nyiur dipotong-potong seperti kayu bakar, kemudian dibakar dan abunya dikumpulkan. Pengobatannya dilakukan dengan taburkan abu tersebut pada bagian luka bakar.

- c. Menggunakan telur ayam. Caranya, kuning telur dikocok sampai rata, kemudian oleskan pada bagian luka bakar. *Agar luka bakar tidak meninggalkan bercak hitam*, diobati pula dengan *ramuan daun turi*. Caranya; daun turi muda ditumbuk sampai lumat hingga mengeluarkan cairan, lalu oleskan dengan merata pada luka bakar, dan harus dilakukan dua atau tiga kali.

5. LUKA LECET

Luka lecet dalam bahasa daerah Banjar disebut *lingsak*. Yang disebabkan, terserempet kendaraan bermotor dan lain-lain. Bahan ramuan obat adalah dengan mengusapkan buih kayu bakar, dari kayu *para* (pohon karet) yang agak basah. Cara mengolah: kayu dibakar akan mengeluarkan buih yang banyak.

6. LUKA KENA BENDA TAJAM

Luka akibat tertusuk benda tajam disembuhkan dengan pengobatan tradisional seperti:

- a. Menggunakan ramuan *kumpai maling* (rumput liar), yang tumbuh di sela-sela tanaman peliharaan. Cara pengolahan obat, rumput maling dipotong beberapa batang, ditumbuk sampai lumat. Cara pengobatannya, tempelkan obat tersebut pada mata luka.
- b. Atau menggunakan ramuan bawang merah dan gula pasir. Cara pengolahan obat; bawang merah dicampur dengan gula pasir sedikit, kemudian dipirik sampai lumat dan ditempelkan pada bagian mata luka.

7. LUKA MEMAR

Atau dalam bahasa daerah Banjar disebut *luka mamar*. Gejalanya terdapat warna merah kebiruan akibat kena pukulan

benda keras atau terhempas. Untuk mengobati luka memar dapat diobati menggunakan daging kelapa muda. Cara pengolahan obat; daging kelapa muda diparut dan dibubuhi cuka sedikit. Cara pengobatannya, tempelkan obat tersebut pada luka memar dan dibalut dengan kain. Penggunaan obat ini dapat dilakukan berulang-ulang hingga sembuh.

8. DIGIGIT ULAR

Atau dalam bahasa daerah Banjar disebut *dipatuh ular* atau *dipatuk tadung*.

Pengobatan yang mampu menyembuhkan penyakit ini biasanya memiliki ilmu yang dapat melenyapkan bisa ular.

Di samping akhlinya dapat pula dilakukan dengan cara si sakit (orang yang digigit ular) tidak boleh memasuki rumah sebelum dilakukan pengobatan. Menurut kepercayaan seseorang yang digigit ular tidak boleh melewati *banturan* (talang) rumah dan jika dilanggar maka bisa berakibat *membawa umur* (mati). Kemudian si sakit diberikan pertolongan dengan mengikatkan kain hitam pada bagian atas gigitan, dan diharuskan menggigit rumput selama menunggu kedatangan ahli pengobat tradisional.

9. DISENGAT KALAJENKING

Kalajengking oleh penduduk di daerah ini dikenal dengan nama *kala*, atau dalam bahasa daerah Banjar disebut *disangat* atau *diigut kala*, dan penyakit ini digolongkan berbahaya, sehingga dalam pengobatannya selain diobati sendiri juga harus diserahkan kepada ahlinya (pengobat). Sengatan kala ini memiliki tanda-tanda demam panas yang disebabkan oleh bisa-bisa keras dan menyusup dengan cepat menjalar melalui aliran darah.

Penyakit akibat sengatan kala diobati menggunakan bahan ramuan *sahang* (lada atau merica). Cara pengolahan obat; beberapa biji sahang ditumbuk sampai halus dicampur sedikit minyak kelapa kemudian aduk sampai rata. Kemudian masukkan ke dalam mangkok atau piring kecil.

Cara mengolah obat; beberapa biji *sahang* ditumbuk sampai halus dan dicampur sedikit minyak kelapa kemudian di-

aduk sampai rata, setelah itu dimasukkan ke dalam mangkok atau piring kecil.

Cara pengobatannya, gosokkan obat yang berbentuk salep pada bekas sengatan kala, kemudian tempelkan sampai kering.

Berdasarkan kepercayaan pendudukan daerah ini, maka pengobatannya diserahkan kepada ahli pengobatan tradisional yang biasa mengobati dengan cara membaca mantra atau doa sebagai penawar bisa.

10. DISENGAT KELABANG

Dalam bahasa daerah banjar penyakit yang disebabkan disebabkan sengatan kelabang disebut disangat *halilipan* (lipan). Penyakit ini tidak berbahaya tetapi sangat sakit. Dalam pengobatan tradisional yang dilakukan ada beberapa cara dan obat yang digunakan.

- a. Menggunakan ramuan biji *asam kamal* (asam jawa). Cara mengolah obat; biji *asam kamal* ditumbuk sampai halus selanjutnya diusapkan atau gosokkan obat yang berbentuk serbuk itu pada bekas gigitan halilipan.
- b. Atau menggunakan otak binatang halilipan yang dalam bahasa daerah dinamakan *tatamba sapuhun*. Cara pengobatannya, usapkan otak halilipan itu pada bekas sengatan.
- c. Dapat pula menggunakan pupur dingin yang dibuat dari tepung beras. Cara mengolah obat; pupur dingin atau pupur biji dicampur sedikit garam, diaduk sampai rata di dalam mangkok. Untuk mengobatinya oleskan obat tersebut pada bekas sengatan.

11. DISENGAT SERANGGA

Di daerah ini banyak terdapat jenis serangga yang memiliki sengatan berbisa, di antaranya adalah yang disebut *kayakih* (jenis semut besar), *halimbada* (jenis ulat berbisa), *wanyi* (lebah), *kalalaput* (jenis lebah), *naning* dan tambuan juga termasuk jenis lebah, dan dapat diobati sendiri dengan cara pengobatan tradisional.



Tanaman pohon kustila (pepaya), getah buahnya digunakan untuk obat sengatan serangga atau tertusuk duri.

Penyakit yang disebabkan sengatan serangga tersebut dapat diobati dengan bermacam cara dan obat.

- a. Bahan Ramuan Obat: menggunakan ramuan bunga melati atau jenis bunga apa saja. Cara pengolahan obat; bunga diremas sampai lumat hingga berair (ke luar air). Cara pengobatannya, usapkan ramuan obat itu pada bagian yang tersengat.
- b. Atau menggunakan getah buah *kustela* (pepaya). Cara pengolahan obat, buah pepaya yang masih muda ditoreh dengan pisau hingga mengeluarkan getah. kemudian oleskan pada bekas sengatan.
- c. Dan dapat pula menggunakan kapur sirih atau kapur manginang, dengan cara mengoleskan pada bekas sengatan. Dalam mengobati sengatan serangga ini harus diusahakan dapat mengambil sengatnya yang biasanya tertinggal di bekas sengatan.

12. TERTUSUK DURI

Luka akibat tertusuk duri dalam bahasa daerah Banjar disebut *tacucuk duri*. Pengobatan tradisional dilakukan menggunakan getah *kustila*. Cara pengobatannya; duri yang menempel (jika masih ada) diambil atau dicabut dan bekasnya dibersihkan dengan air hangat, lalu oleskan getah *kustila* pada bagian yang tertusuk duri. Atau diobati dengan mengoleskan kapur siri.

13. DISENGAT ULAT BULU

Atau dalam bahasa daerah Banjar disebut dengan *tajajak hulat bulu* atau *tagatuk hulat bulu*. Pengobatan tradisional menggunakan ramuan *janar* (kunyit atau kunir). Cara pengolahan obat; kunit diparut atau ditumbuk sampai halus dicampur kapur sirih, atau dibungkus dengan daun pisang kemudian dipanaskan di api dapur seperti halnya memepes ikan.

Cara mengobati dengan jalan menempelkan pada bekas sengatan, atau menggunakan tetesan lilin yang diteteskan pada bekas sengatan. hal ini dapat menyerap bisa yang ditinggalkannya.

14. GATAL-GATAL

Dalam bahasa daerah Banjar penyakit ini disebut *gatalan*. Tanda-tanda penyakit; timbul bintik-bintik merah, bahkan ada yang sampai terkelupas akibat digaruk. Untuk mengobati *gatalan* ada beberapa cara dan obat yang digunakan.

- a. Bahan ramuan obat yang digunakan adalah *cabi*, *pinang muda* dan *sirih*. Cara pengolahan obat; ketiga bahan ditumbuk sampai halus kemudian dibungkus dengan kain bersih. Bungkus ramuan itu dalam bahasa daerah Banjar dinamakan *jajaranan*, lalu direbus dalam panci dengan sedikit air sampai mendidih. Teknis pengobatannya; *jajaranan* yang masih hangat dikompreskan pada bagian gatal, dan dapat dilakukan berulang-ulang sampai gatalnya hilang.
- b. Atau menggunakan pupur dingin (pupur biji) dicampur dengan sedikit garam. Cara membuat obat; kedua bahan diaduk sampai rata, kemudian diusapkan pada bagian yang terasa gatal.
- c. dan dapat pula menggunakan ramuan buah *keminting* (kemiri) dan *janar*. Cara pengolahan obat, buah keminting yang sudah dikupas kulitnya (beberapa biji) dan *janar* kira-kira sebesar ibu jari, dipanggang di perapian, selanjutnya dipirik sampai halus. Cara pengobatan, oleskan obat itu pada bagian yang terserang gatal.

Keminting atau *kemiri* adalah jenis tanaman pohon. Bahan ramuan yang dijadikan obat adalah buahnya. *Janar* banyak ditanam di halaman dan di belakang rumah.

- d. Menggunakan ramuan dari batang *kaladi* (keladi). Cara pengolahan dan pengobatannya: batang keladi dipotong kemudian dipanggang di atas api, apabila sudah panas segera usapkan pada bagian yang gatal secara berulang-ulang hingga hilang rasa gatalnya.
- e. *Gatalan* yang disebabkan tergores daun *jalatang* (rumpun gatal), pengobatan tradisionalnya menggunakan ramuan daun *gumbili kayu* (ketela pohon). Cara membuat obat, daun ketela pohon diambil beberapa lembar dan gosokkan pada bagian yang gatal.



Tanaman janar (kunyit) putih, umbinya untuk obat sakit maag dan muntah darah.



Tanaman kunyit yang banyak digunakan sebagai bahan ramuan obat tradisional, di antaranya penyakit gatalan, keseleo, dan kapidaraan.

- f. *gatal-gatal* diakibatkan gigitan nyamuk atau serangga, cukup dioleskan dengan kapur sirih.
- g. *Atau menggunakan akar tuba*. Cara membuat obat, akar tuba ditumbuk hingga mengeluarkan getah atau air, getahnya dioleskan pada bagian yang gatal.

15. BISUL

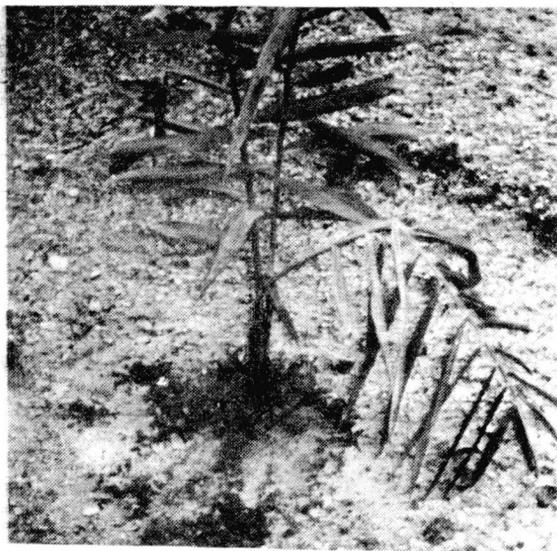
Bisul tanda-tanda penyakit terdapat benjolan kemerahan dan dapat pecah bernanah.

Bahan Ramuan Obat yang dipergunakan adalah:

- a. Akar *patintin* yang merupakan tumbuhan hutan, dan mengandung zat yang dapat menekan pertumbuhan bisul. Cara pengolahan obat; akar *patintin* dibersihkan, lalu direndam selama dua atau tiga jam, air rendaman itu merupakan *pilusur* (pilungsur) dengan cara meminum ramuan.
- b. Atau menggunakan ramuan dari *daun pelapah rumbia* (sagu) dan kapur sirih. Cara pengolahan obat, pelepah daun rumbia dipotong dan getahnya diambil, masukkan ke dalam piring kecil dicampur kapur sirih secukupnya dan diaduk sampai rata. Obat yang berbentuk salep dioleskan pada bisul.
- c. Menggunakan *lumut batang*. Cara membuatnya, *lumut batang* diambil secukupnya, kompreskan (tempelkan) pada keliling bisul, tanpa menutup mata bisul agar cepat pecah. Setelah bisul pecah diobati dengan *pupur dingin yang dicampur garam*. Caranya, kedua bahan diaduk dengan air sampai rata. Obat berbentuk salep dioleskan di sekeliling bisul, hindari mata luka bisul dari obat, yang fungsinya menghilangkan rasa sakit dan mempercepat kesembuhan, biasanya mata bisul cepat kering.
- d. Dengan menggunakan bahan ramuan *laus* (lengkuas) dan garam dapur. Cara membuat obat; laus dan garam dipirik sampai halus, diletakkan pada daun angka *balik tilantang* (posisi tulang daun di bawah), dan dibakar lalu abunya diteteskan pada mata bisul.



Tanaman pohon rumbia (pohon sagu), digunakan untuk bahan ramuan obat penyakit karumut, dan getah polepahnya untuk bahan obat bisul.



Tumbuhan banglai, bunganya untuk obat bisul.



*Tumbuhan pohon kamboja, daunnya digunakan
untuk ramuan obat bisul.*

- e. Atau menggunakan sabun sunligh dicampur sedikit air, gosokkan pada sekeliling bisul. Kemudian menggunakan buah *keminting*. Caranya, buah *keminting* dibakar dan isinya dikeluarkan, tumbuk sampai halus lalu oleskan pada mata bisul.
- f. Dengan menggunakan *ramuan tangkai sirih*. Cara mengolah obat; tangkai sirih ditumbuk sampai pecah (berbentuk kuas) dan celupkan pada minyak kelapa, lalu dibakar. Teknis pengobatannya, oleskan kapur sirih pada bisul, kemudian tempelkan tangkai sirih yang telah dibakar itu.
- g. Menggunakan *daun kamboja*. Cara pengolahan; daun kamboja dilemaskan dengan minyak kelapa, tempelkan pada bisul.
- h. Bisul yang masih kecil gunakan bawang putih. Caranya; bawang putih dikupas kulitnya, lalu gosokkan pada bisul tersebut.

16. BAKATAK

Dalam bahasa daerah Banjar penyakit ini dinamakan *bakatak*. Tanda-tanda penyakit; tumbuh benjolan sejenis bisul pada bagian leher, biasanya sering menyerang anak-anak dan cukup berbahaya, karena bisa kambuh. Pengobatan tradisional; menggunakan ramuan buah *pala* dan *bilungka* (mentimun). Cara membuat obat; buah pala dan *bilungka* diparut, dibungkus dengan daun pisang (dipepes) dipanggang di atas api. Cara pengobatannya; obat yang dibuat dalam keadaan masih panas-panas kuku, tempelkan pada leher yang terserang penyakit tersebut, atau harus diobati oleh ahlinya. yang biasanya memiliki minyak khusus untuk mengobati penyakit tersebut.

17. BARAH

Penyakit *barah* hampir serupa dengan bisul, dengan benjolan lebih besar. Tanda-tanda penyakit, daging yang terserang menjadi keras berwarna merah tua dan sangat sakit, dan cukup berbahaya, namun tidak menular dan dapat diobati sendiri.



*Tumbuhan langgandis, digunakan untuk bahan obat penyakit bakatak
(jenis tumor di leher).*

Pengobatan tradisional; dengan meminum ramuan akar *patintin* seperti mengobati bisul, dicampur dengan ramuan daun sirih, kapur sirih dan madu. Ketiga bahan ramuan dipirik sampai halus, oleskan pada *barah* dilakukan dua sampai tiga kali sehari.

18. KORENG

Penyakit ini dalam bahasa daerah Banjar disebut *kuring*, dan obatnya pun disebut *obat kuring*. Penyakit ini dianggap biasa, dan dapat diobati sendiri. *Kuring*, *eksim*, *kudis* dan sejenisnya dikategorikan sebagai penyakit kuring. Untuk mengobati penyakit ini banyak cara dan obat yang digunakan.

Bahan Ramuan:

- a. Menggunakan belirang dan minyak kelapa. Cara pengolahan obat; belirang dicampur dengan minyak kelapa secukupnya, masukkan dalam kaleng dan dipanaskan di api hingga belirangnya luluh dan bersatu dengan minyak. Cara pengobatan: terlebih dahulu dibersihkan dengan air hangat kemudian dibersihkan dengan air hangat kemudian dioleskan obat yang telah berbentuk salep dan diobati secara berulang-ulang hingga sembuh.
- b. Menggunakan *siput jampang* (bakicot). Cara pengolahan; potong bagian yang *lancip*, teteskan air yang ada di dalam rumah siput itu ke bagian kuring atau eksim.
- c. Menggunakan buah pinang dan minyak kelapa. Cara pengolahan obat, buah pinang tua dibuang kulitnya, tumbuk sampai halus, diaduk dengan minyak kelapa. Teknis pengobatannya; obat dioleskan pada kuring atau eksim.
- d. Menggunakan *ramuan gambir dan pati santan kelapa*. Cara pengolahan obat, gambir dan pati santan kelapa dicampur kemudian diaduk sampai rata. Teknis pengobatannya, oleskan obat pada bagian kuring atau eksim, dipakai berulang-ulang sampai penyakitnya sembuh.
- e. Menggunakan ramuan *janar, kapur sirih, dan limau nipis*. Cara pengolahan obat: janar atau kunyit dengan ukuran ± 2 kali ibu jari, diparut dicampur satu sendok kecil kapur

sirih dan air perahan limau nipis (satu biji), diaduk sampai rata. Teknis pengobatannya, obat tersebut *tikasaikan* pada bagian kuring atau eksim, dan bagi penderita penyakit kuring atau eksim dianjurkan memakan daging *walut* (belut), yang berkaitan dengan kepercayaan bahwa orang yang memakan daging *walut* akan memiliki kulit licin seperti belut. Sedangkan *pantangannya* tidak boleh memakan *kacang, telur terasi dan udang*.

19. KORENG DI KEPALA

Penyakit ini dalam bahasa daerah Banjar disebut *bakuring-an di kapala*. Tanda-tanda penyakit; bintik-bintik kecil sebesar *sahang* (merica atau lada), dan dapat membesar.

Bahan ramuan obat: menggunakan ramuan daging kelapa dan minyak *lemak* (minyak kelapa). Cara pengolahan obat; daging kelapa tua dibakar sampai *hangit* (hangus) menjadi gumpalan arang, tumbuk sampai halus. Teknis pengobatannya, oleskan obat pada bagian kepala yang bakuringan, ulangi hingga sembuh.

20. KUTIL

Penyakit ini dalam bahasa daerah Banjar disebut *butir*. Gejala: tumbuh daging keras menonjol pada kulit sebesar biji beras dan dapat membesar seperti biji jagung. Bagian anggota tubuh yang sering dihindangi penyakit ini adalah terutama pada bagian kaki dan tangan, jika dibiarkan akan berkembang biak, tetapi tidak berbahaya dan dapat diobati sendiri, dan tidak terasa saki, dapat membuat orang merasa rendah diri. Menurut kepercayaan masyarakat suku Banjar timbulnya Butir karena akibat cara makan nasi yang sembarangan, sehingga nasi berhamburan menempel di badan, dan nasi itulah yang menjadi butir penyakit.

Pengobatan tradisional menggunakan getah atau buih kayu. *Cara pengobatannya*, buih atau getah kayu dibakar, oleskan pada butir. Kalau butir tersebut banyak, maka cukup dengan mengobati induknya (butir yang pertama tumbuh). Bila induk butir rontok, maka butir-butir lainnya akan hilang dengan sendiri.

Cara lain untuk mengobati butir; dengan memotongnya dan diberi tetesan cuka. Pada waktu memotong jangan sampai darahnya menetes kena bagian tumbuh lainnya, karena bisa mengakibatkan tumbuhnya butir baru. Setelah butir tersebut retak-retak, bersihkan dengan minyak tanah, dan oleskan kapur sirih. Waktu pengobatan lebih baik menjelang tidur, dan berulang-ulang setiap hari hingga sembuh dan tanggal.

21. BALIMAN

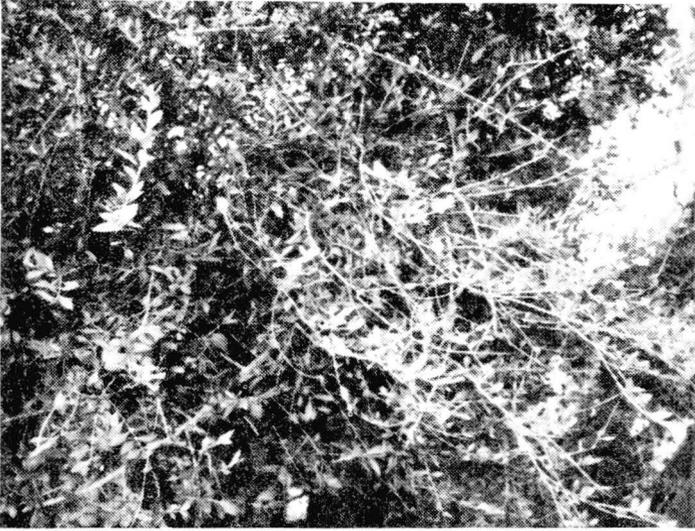
Tanda-tanda penyakit ini: timbul *bial* (ruam atau bintik-bintik sebesar uang logam) sangat gatal di kulit, apabila digaruk semakin bertambah banyak bintik-bintik penyakitnya. Jika bintik-bintik gatal itu tidak lekas diobati, akan mem-bengkak dan menyebar ke seluruh tubuh. Pengobatan tradision-al yang dilakukan adalah:

- a. Menggunakan pupur dingin atau pupur biji dari tepung beras dan garam. Cara pengolahan obat; pupur dicampur garam diberi sedikit air dan diaduk sampai rata.
- b. Atau dengan air kelapa muda dan madu. Cara pengolahan; air kelapa muda dicampur dengan madu aduk sampai rata. hingga menjadi *jajamu* (jamu). Teknis pengobatannya, minum *jajamu* itu dua atau tiga kali sehari sampai sembuh penyakitnya.
- c. Dapat pula dengan menggunakan *janar* dan kapur. *Cara pengolahan*, janar sebesar ibu jari ujungnya dicacah atau ditoreh-toreh dengan pisau oleskan sedikit kapur sirih pada bekas torehan. Teknis pengobatan; gosokan bekas torehan tadi pada bagin kulit yang gatal, lakukan berulang-ulang sampai penyakitnya hilang.

Pantangan bagi penderita untuk sementara dalam masa pengobatan tidak diperbolehkan mandi.

22. SPILIS

Atau dalam bahasa daerah Banjar dikenal dengan nama *matakau*. Tanda-tanda penyakit, pada kelamin (laki-laki) ke luar cairan darah bernanah. Penyakit ini berbahaya, karena dapat menular, meskipun demikian masih bisa diobati sendiri.



Tanaman pohon pacar (inai), daunnya digunakan untuk obat sipilis dan inpeksi kuku.

Pengobatan tradisional yang dilakukan dikenal dua macam cara.

Bahan Ramuan Obat:

- a. Menggunakan *kelapa muda*, akar ilalang dan kuku. Cara pengolahan obat; *nyiur karikan* (kelapa muda) pangkas tampuk belakangnya dan tempurungnya dikupas sedikit, masukkan akar ilalang sebanyak 3 batang dan potongan kuku jari kaki satu atau dua potong, kemudian direbus di tungku api sampai mendidih. Teknis pengobatannya, minumkan obat kepada penderita *matakau* secara bertahap sampai obatnya habis.
- b. Menggunakan *daun pacar* (daun inai). Cara pengolahan obat, daun pacar dan gambir ditumbuk sampai lumat. Kemudian dibentuk menjadi pil tablet atau dalam bahasa daerah Banjar disebut *untalan*.

Tetapi pengobatannya; *untalan* atau pil tablet ditelan dengan pisang masak. Cara memakan obat satu biji setiap hari, dan lakukan terus menerus sampai penyakitnya sembuh.

23. SAWANAN

Atau dalam bahasa daerah Banjar dinamakan *sawanan*. Tanda-tanda penyakit; tumbuh benjolan-benjolan di kepala, seperti bisul, tetapi tidak berbahaya, dan hanya menyerang anak-anak.

Bahan Ramuan Obat:

- a. Menggunakan kembang *tutuak* atau *tawa-tawa* (sejenis anggrek). Teknis pengobatannya, gosokkan kembang *tutuak* pada penyakit *sawan*, yang dipakai hanya satu kali pakai, dan untuk pengobatan kembali harus menggunakan kembang baru.
- b. Menggunakan jasa ahli pengobat tradisional, yang biasanya memiliki minyak *sawanan* khusus untuk mengobati penyakit tersebut. Teknis pengobatannya, si pasien atau keluarganya harus memenuhi syarat khusus yaitu sebilah jarum atau peniti tergantung kepada permintaan si pengobat. Jarum atau peniti yang dijadikan syarat itu dimasukkan



Tumbuhan tutuak atau tawa-tawa (jenis anggerik), kembangnya digunakan bahan obat sakit sawanan.

ke dalam minyak yang akan digunakan untuk mengobatinya. Oleh si pengobat minyak tersebut diusapkan pada penyakitnya.

24. BINCUL

Penyakit ini dalam bahasa daerah Banjar disebut *bincul*, dan biasanya terdapat di kepala. Sebab penyakit karena terbentur benda keras. Penyakit ini dianggap biasa dan dapat disembuhkan sendiri. Ada dua cara pengobatan tradisional untuk penyakit ini yaitu:

- a. Menggunakan *asam kamal* dan *garam*. Cara pengolahan obat, asam dan garam diambil secukupnya diberi sedikit air, lalu diperas dan diambil airnya yang kental. Teknis pengobatannya, oleskan obat tersebut pada *bincul*. Lakukan beberapa kali agar cepat sembuh.
- b. Atau menggunakan rambut yang *dipuntal* (digulung padat). Cara pengobatan, ujung rambut yang digulung masukkan di antara dua bibir, lalu ditiup dan langsung ditempelkan pada *bincul*.

25. CACAR AIR

Dalam bahasa daerah Banjar disebut *kacacar banyu*. Gejalanya: timbul bintik-bintik berair pada kulit, dan cukup berbahaya, dapat diobati sendiri dengan pengobatan tradisional seperti:

- a. Menggunakan jagung muda yang *diparut*. Cara pengobatan dengan jalan membalurkan obat pada bagian yang terserang penyakit cacar.
- b. Atau menggunakan tepung kanji, sapukan pada bagian tubuh yang terserang penyakit cacar.
- c. Dapat pula dengan pucuk *hapu-hapu*, yaitu tumbuhan liar, dengan tinggi pohon 1,5 meter. Caranya beberapa lembar pucuknya, dipirik sampai halus, usapkan pada bagian tubuh yang terserang penyakit cacar.

26. TUMBAL

Dalam bahasa daerah Banjar penyakit ini disebut *tumbal*, menyerang pada telapak kaki. Tanda-tanda penyakit; terjadi

pengerasan kulit pada telapak kaki. Merupakan penyakit biasa, tidak menular dan dapat diobati sendiri.

Ada beberapa macam obat untuk pengobatan Tumbal yaitu:

- a. Menggunakan *tungkul pisang* (jantung pisang). Cara pengolahan; obat tungkul pisang dibakar sampai lembek. Teknis pengobatannya; telapak kaki yang terserang tumbal dijejakkan berulang-ulang pada tungkul tersebut sampai hancur.
- b. Atau menggunakan *panjar*, yaitu besi tajam yang biasa digunakan untuk menganyam lampit. Cara pengobatan, *panjar* dipanggang sampai hangat kemudian sentuhkan berulang-ulang pada tumbal.

26. KARUMUT

Penyakit ini tanda-tadanya; seluruh anggota tubuh *timbul ruam* (bintik-bintik kecil merah sebesar ujung jarum) disertai suhu badan yang panas, dan biasanya menyerang anak-anak.. tetapi tidak berbahaya dan dapat diobati sendiri.

Pengobatan tradisional yang dilakukan ada dua cara, yaitu:

- a. Menggunakan *air kelapa dan sagu rumbia*. Cara pengolahan obat, sagu rumbia direndam dalam air kelapa selama 30 menit. Teknis pengobatannya, mandikan si penderita dengan air ramuan tersebut.
- b. Atau menggunakan air *suluh* (obor) dari daun kelapa. Cara pengolahan; daun nyiur kering dihimpun secukupnya, dan dibakar, celupkan *suluh* yang sedang menyala ke dalam ember yang telah disiapkan sebelumnya. Teknis pengobatannya; anak yang kena *kerumut* dimandikan dengan air obat tadi.

27. TUBAB

Atau dalam bahasa daerah Banjar dinamakan *tubab* atau ada juga beberapa daerah menyebutnya *bantat dan digolongkan penyakit kaki gajah (biri-biri) dan tergolong*

berat. Tanda-tanda penyakit; terjadi pembengkakan pada kaki dengan kulit berwarna hitam kecoklatan. Di samping menggunakan ramuan obat diserahkan pula kepada ahlinya.

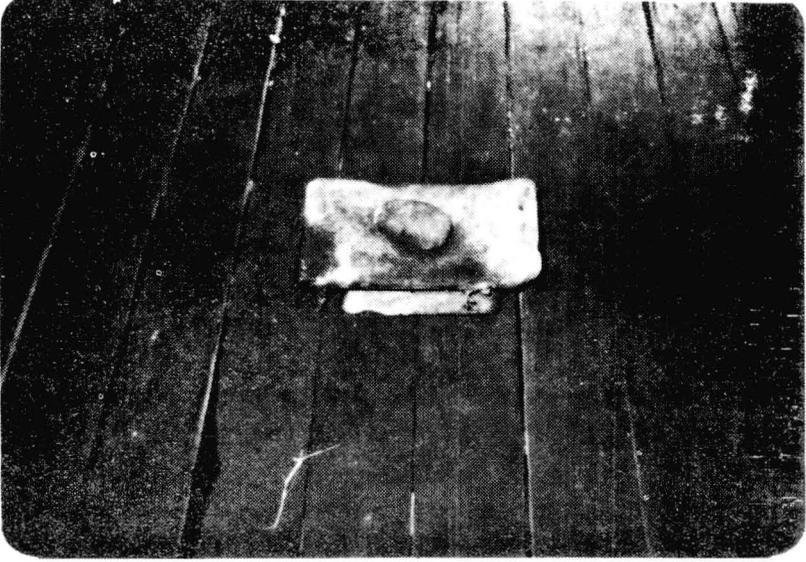
- a. Menggunakan daun *lambai-lambai*. Cara pengolahan obat, beberapa lembar daun *lambai-lambai* dicampur kapur sirih, tumbuk sampai lumat. Teknis pengobatannya; lulurkan atau usapkan obat yang berbentuk salep pada bagian kaki yang terserang *tubab*.
- b. Pengobatan kepada ahlinya, dilakukan dengan cara mengurut.

Pantangannya, tidak diperkenankan *makan nasi orang mati*, yaitu nasi yang berasal dari kenduri atau selamatan yang diadakan untuk memperingati dan mendoakan arwah orang yang meninggal dunia.

28. PANAU

Panau atau panau merupakan penyakit kulit, *gatal juga menyebabkan kulit badan berbelang-belang*.

- a. Dengan menggunakan *malirang* (belirang) dan limau nipis. Cara pengolahan obat, belirang sebesar ibu jari dipirik dengan mempergunakan batu pipisan cubik batu sampai halus, masukkan ke dalam mangkok campur dengan perasaan air limau nipis dan diaduk sampai rata.
- b. Atau menggunakan daun *gulinggang*, yang tumbuhan liar di daerah yng berhawa lembab atau berawa, tingginya mencapai 2 meter dengan ranting yang banyak. Cara pengobatan; daun *gulinggang* muda gosokkan pada *panau*, dan lakukan secara berulang-ulang sampai *panaunya* terkelupas.
- c. Menggunakan bongkol (akar tongkat) *laus* (lengkuas). Cara pengolahan obat, laus diparut, dicampur dengan kapur sirih secukupnya! atau tanpa diproses yakni hanya menggunakan bongkol laus. Teknis pengobatannya; gosokan obat pada panau atau gosokkan bongkol laus yang tanpa diproses itu pada panau sampai terkelupas. Dengan secara perlahan-lahan dan diulangi beberapa kali.



Batu pirikan (pipisan) yang biasa digunakan untuk mengolah obat-obatan tradisional.



Tumbuhan gulinggang, daunnya digunakan untuk obat panau (panu).

29. TAMPIYAAN

Penyakit ini dalam bahasa daerah Banjar disebut *tampiyaan*. Tanda-tanda penyakit, pada *selangkangan* (kunci paha) terdapat benjolan sebesar kelereng. Bila dipegang bisa bergerak-gerak. Dan dianggap biasa, tidak berbahaya serta dapat diobati sendiri.

Bahan ramuan obat yang dipergunakan adalah kapur sirih. Cara pengobatannya; Bila yang terkena *tampiyaan* di selangkangan kanan, maka dioleskan kapur sirih pada *buku lali* (ruas pergelangan kaki) yang kiri, sebaliknya jika selangkangan kiri yang *tampiyaan*, maka *buku lali* kanan dioleskan kapur.

30. KABABAGUSAN

Dalam bahasa daerah Banjar penyakit ini disebut *kebabagusan*. Tanda-tanda penyakit; di bawah telinga sampai dagu terjadi pembengkakan secara drastis, tanpa diketahui penyebabnya, dan dianggap *penyakit* biasa, tidak berbahaya, dan dapat diobati sendiri. Pengobatan tradisional:

- a. Menggunakan biji *kalangkala*, yaitu jenis tanaman keras yang tumbuh di dataran tinggi. Bentuk buahnya seperti gandaria, tetapi tumpuk mukanya tertutup kulit tebal. Cara pengolahan obat; biji *kalangkala* dibelah dua gosokkan ke batu pirikan, bekasnya yang tertinggal di batu diberi sedikit air dan oleskan pada *kababagusan* tadi.
- b. Menggunakan buah *keminting*, pupuk dingin dan garam. Cara pengolahan obat, ketiga bahan dipirik dan beri air secukupnya agar kental seperti salep. Teknis pengobatannya; poleskan obat salep tersebut pada bagian yang terserang penyakit.
- c. Dapat pula menggunakan *belau* (nila untuk mencuci pakaian agar kelihatan bersih) dan cuka. Cara pengolahan obat; *belau* dan cuka diberi air diaduk. Teknis pengobatannya, usapkan obat tersebut pada bagian yang terserang penyakit.

31. RAMBUT RONTOK

Rambut yang sering rontok dalam bahasa daerah Banjar disebut *rambut luruh*. Untuk mengobati rambut yang *luruhan* digunakan beberapa cara pengobatan;

- a. Menggunakan *bungkah* (bongkol) pisang yang ada dalam tanah. Cara pengolahan obat; bongkol pisang diparut, lalu diperas agar ke luar airnya, tempatkan pada sebuah mangkok, disaring dimangkok yang lain agar bersih dan sebelum digunakan embunkan selama 1 malam di tempat terbuka. Teknis pengobatannya; obat diusapkan pada kulit kepala sambil diurut-urut secara perlahan (massage).
- b. Menggunakan *bawang habang* (bawang merah). Cara pengolahan obat; beberapa bawang habang ditumbuk sampai lumut, air matang secukupnya. Teknis pengobatannya; usapkan obat pada kulit kepala, diamkan 10 sampai 15 menit, setelah itu rambut dikeramas dengan air bersih.
- c. Menggunakan buah limau nipis dan telur ayam. Cara pengolahan obat, beberapa buah limau nipis dibelah, tempatkan pada sebuah mangkok peras untuk diambil airnya, dan telur ayam ditempatkan tersendiri.

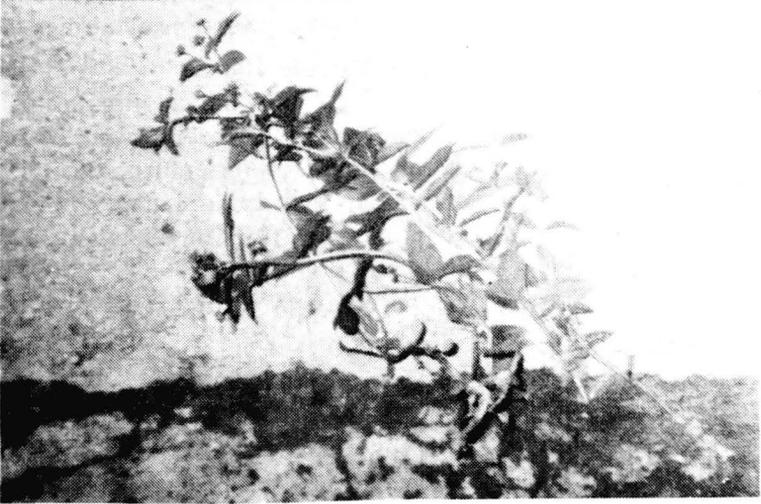
Teknis pengobatannya; usapkan air limau nipis pada kulit kepala secara merata, keringkan. Setelah kering usapkan telur ayam pada kulit kepala tersebut. Untuk hasil yang terbaik pagi harinya rambut dicuci bersih.

- d. Menggunakan *buah keminting*. Cara pengolahan obat; keminting atau buah kemiri dibuang kulitnya, isi atau dagingnya ditumbuk sampai halus menjadi tepung, masukkan dalam panci, beri air secukupnya, panaskan sampai mengeluarkan minyak. Teknis pengobatannya; usapkan obat tersebut pada kulit kepala, dan dilakukan beberapa kali.

32. MENYUBURKAN RAMBUT

Untuk menyuburkan rambut ada beberapa cara yang dapat dilakukan.

- a. Menggunakan daun kembang sepatu. Cara pengolahan: petik daun kembang sepatu kurang lebih segenggam, masukkan ke dalam wadah berisi air, dan remaslah daun



Tumbuhan urang aring, daunnya digunakan bahan obat untuk menyuburkan rambut.

itu sampai menjadi cairan yang kental. Teknis pengobatan; keramaslah rambut dengan sampo tersebut, dan bilas dengan air bersih. Agar rambut subur tumbuh lakukan setiap kali keramas dengan ramuan obat tersebut.

- b. Menggunakan daun lidah buaya. Cara mengolah obat; ambil getah daun lidah buaya yang berupa lendir, buat dalam sebuah wadah. Teknis pengobatannya, oleskan obat pada kulit kepala sampai rata, pengobatannya dilakukan pada sore atau malam hari, agar besoknya rambut dapat dikeramas.
- c. Menggunakan daun *urang aring*. Cara pengobatannya, beberapa lembar daun urang aring letakkan di telapak tangan digiling dengan kedua tangan sampai mengeluarkan air sapukan ke akar rambut, lakukan beberapa kali

33. MENGHITAMKAN RAMBUT

Untuk menghitamkan rambut agar nampak hitam mengkilap digunakan ramuan dari buah *bingkudu* (kudu/pace). *Cara pengolahan obat; buah bingkudu* dikupas, dan diparut dengan parutan kelapa, diperas hingga mengeluarkan air, air perasan disaring kembali dengan kain bersih, dan campur dengan air perasan daun pandan supaya menjadi harum.

Teknis pengobatan; rambut dikeramas dengan obat tersebut, biarkan selama satu hari dan esoknya rambut dicuci dengan air bersih.

34. MENGHILANGKAN BULU KETIAK DAN MENGHARUMKAN BADAN

Untuk menghilangkan bulu ketiak digunakan ramuan dari *sahang*, *kapur barus* (kamfer) dan minyak tanah.

Cara membuat obat, beberapa biji *sahang* atau paling sedikit antara 10–15 dan *kapur barus* 2–3 biji ditumbuk sampai halus diaduk dengan minyak tanah (satu sendok makan). *Teknis pengobatan dilakukan; oleskan obat* pada ketiak, biasanya bulu ketiak akan rontok sendirinya, atau dicabuti dengan menggunakan cairan kapur sirih.

Sedangkan untuk menghilangkan *bau badan* harus minum air rebusan daun *buas-buas*, yang banyak tumbuh di



Tumbuhan buas-buas, daunnya digunakan sebagai bahan pengolahan obat menghilangkan bau badan.



Daun cambai, mirip tanaman sirih yang digunakan untuk menghilangkan bau badan.

tanah rawa, atau menggunakan daun cambai, sejenis tumbuhan merambat, dan daun buas-buas dipetik beberapa lembar, direbus dalam panci. Teknis pengobatan, minum air obat itu 2 sampai tiga kali sehari. Cara melakukannya; daun cambai digosokkan pada ketiak setiap hari.

BAB IV

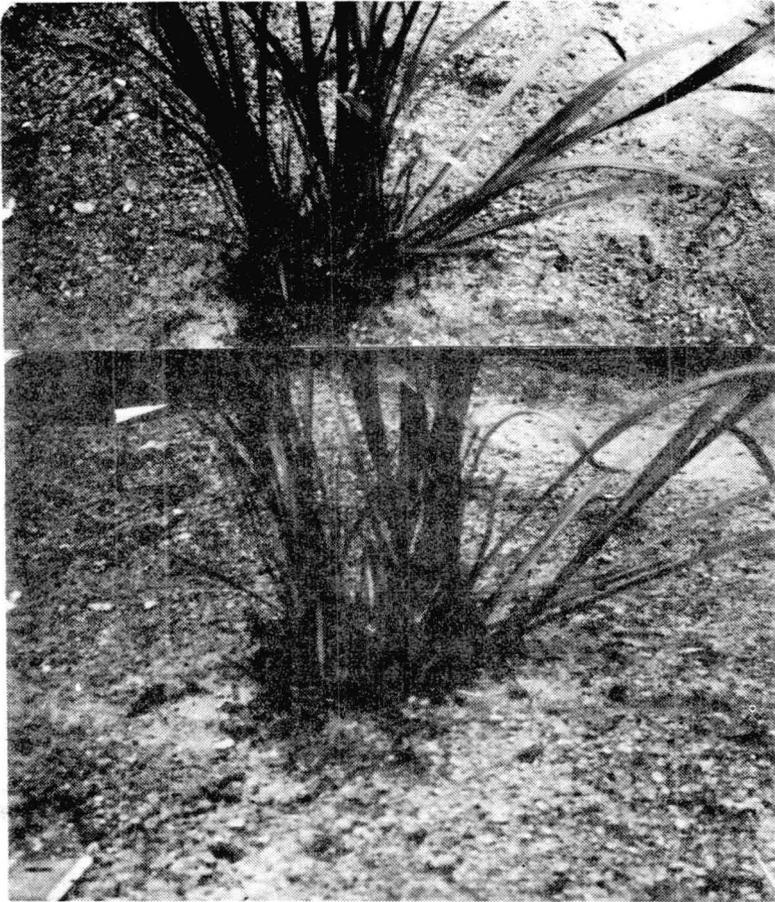
PENGOBATAN TRADISIONAL UNTUK PENYAKIT DALAM

1. AYAN

Dalam bahasa daerah Banjar penyakit ayan disebut *gila babi* atau dalam bahasa kedokteran dikenal dengan *Epilepsi*. Serangan penyakit didahului dengan teriakan keras dan rubuh seketika, badan menjadi kejang untuk beberapa lama. Otot-otot lengan, kaki, muka, mata dan badan tersentak-sentak seperti binatang yang disembelih dan mulut mengeluarkan busa atau dalam bahasa daerah Banjar disebut *baliuran*.

Setelah terhenti, penderita dalam beberapa saat lamanya tetap tidak sadarkan diri dan susah bernafas. Beberapa hal yang dapat mempercepat kambuhnya penyakit ini tidak bisa mengerahkan tenaga yang terlalu berat, keresahan atau tidak dapat memecahkan persoalan yang sedang dihadapi.

Pengobatan tradisional yang dilakukan terhadap penyakit gila babi atau ayan ini adalah menggunakan ramuan *jariangau* yang tumbuh di tanah lembek. Cara pembuatan obat; bungkah (umbinya) dibersihkan dicampur bawang putih dipirik sampai halus dan dibentuk tablet yang disebut *untalan*. Cara pengobatan *untalan* (tablet) ditelan satu kali sehari dan dilakukan selama satu minggu.



Tanaman jariangau, bungkah (umbinya) digunakan bahan obat maag, bibis dan melancarkan kencing.

2. ENCOK

Penyakit encok dalam bahasa daerah Banjar disebut *katut-katur*. Gejala penyakit: kelelahan bekerja atau tidak tahan kena hawa dingin, sehingga menimbulkan rasa sakit pada persendian, dan dianggap biasa, tidak berbahaya dan tidak menular serta dapat diobati sendiri.

Pengobatan tradisional menggunakan ramuan daun *belimbing tunjuk* (belimbing wuluh) dan cuka. *Cara mengolah obat*, daun *belimbing tunjuk* muda ditumbuk dengan *sahang* sampai halus, teteskan cuka. Setelah berbentuk param kocok gosokkan pada persendian yang terasa sakit.

Bagi penderita encok hindari minuman keras dan tidak boleh makan daging terlalu banyak, dianjurkan minum air jeruk yang banyak. Sakit encok kebanyakan diobati dengan cara dipijat atau diurut oleh ahlinya.

3. SAKIT KUNING

Atau dalam bahasa daerah Banjar disebut *kena wisa*. Menurut kepercayaan penyakit ini dikaitkan dengan penyakit guna-guna, sehingga dianggap cukup berbahaya. Tanda-tanda penyakit; kulit berwarna kuning, badan menjadi kurus, karena kurang nafsu makan.

Pengobatan tradisional yang digunakan adalah :

- a. Bahan ramuan *inggu*. Cara membuat obat; inggu kira-kira sebesar telur cecak dimasukkan dalam sebuah gelas berisi air panas, biarkan larut di dalamnya. *Cara pengobatan*; air ramuan tersebut diminum. *Ingg*u adalah sejenis getah tumbuhan yang dikentalkan, baunya tidak sedap dan pahit rasanya dalam bahasa latin disebut *Asa foetida*.
- b. Menggunakan ramuan *janar* atau kunyit. Cara membuat obat; kunyit secukupnya dibakar, dihaluskan dengan cara diparut, bahan masukkan dalam mangkok berisi air putih, dan diembunkan selama satu malam. Pengobatan obat dilakukan pada senja hari sekitar pukul 18.00 dan setelah diembunkan, maka pada pukul 18.00 sore hari berikutnya baru diambil. *Cara pengobatan*, air ramuan itu diminumkan pada penderita penyakit kuning.



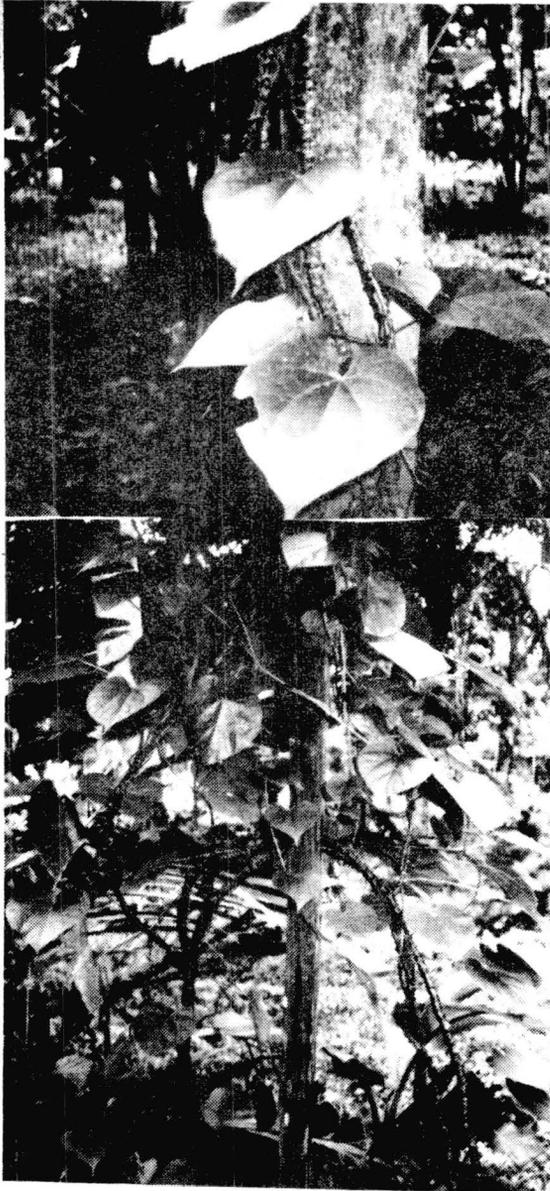
Tanaman belimbing tunjuk (belimbing wuluh) banyak digunakan untuk bahan obat seperti, batuk (kembangnya), enok dan lam-lam.

- c. Diobati dengan cara menurut kepercayaan yang ada, yaitu sebiji batu yang cukup besar dibakar, pada pagi hari setelah bangun tidur batu tersebut harus dikencingi oleh penderita.
- d. Atau dengan cara *batimung* yakni air panas berisi ramuan. *Cara pengobatan: tubuh penderita* diselimuti kain tebal, duduk di bangku kecil dan di bawah kaki pasien diletakkan kuali atau panci berisi ramuan dalam keadaan masih panas (seperti mandi uap), yang berisi ramuan seperti : *irisan kuku, cabi, pandan, laus dan tilasan* (pakaian bekas mandi). Setelah selesai *batimung*, airnya dimandikan pada si sakit.
- e. Menggunakan buah pinang yang jatuh sendiri (tidak dipetik). Cara pembuatan obat, isi buah pinang diiris kecil-kecil, dijemur di panas matahari. Setelah kering digoreng hingga nampak kehitam-hitaman, dan ditumbuk sampai halus seperti bubuk kopi. *Cara pengobatan*, obat disedu dengan air panas, diminum setiap pagi dan sore sampai penyakitnya sembuh.

4. MALARIA

Penyakit malaria dalam bahasa daerah Banjar disebut malaria dan termasuk berbahaya, dapat diobati dengan menggunakan beberapa ramuan obat. Gejalanya: badan terasa demam, sakit kepala, lemas dan menggigil. Pengobatan tradisional yang biasa dilakukan adalah :

- a. Menggunakan *penawar sampai* (brotowali) yakni tumbuhan merambat dengan daun berbentuk jantung. Cara pengolahan obat; batang *penawar sampai* dipotong sepanjang sejari, direbus dengan air sebanyak 4 gelas. Teknis pengobatan; air tersebut diminum kira-kira seperempat gelas, diminum setiap pagi dan malam sampai penyakitnya sembuh.
- b. Atau memakan empedu ayam yang *diuntal* bersama pisang masak dan dilakukan selama tiga hari berturut-turut.
- c. Menggunakan ramuan akar pohon *angka belanda* (sirsak). Cara mengolah obat; pohon angka belanda yang ma-



*Tanaman panawar sampai (brotowali)
banyak digunakan untuk bahan obat seperti:
sakit darah tinggi, malaria dan lain-lain.*

sih kecil dicabut, dibersihkan dan direndam dalam wadah berisi air bersih. Teknis pengobatan; air rendaman diminum tiga kali sehari sebanyak seperempat gelas.

- d. Menggunakan daun *kastela* (pepaya) muda. Cara membuat obat, pucuk kastela direbus untuk dimakan sebagai lalapan.

5. REMATIK

Penyakit rematik dalam bahasa daerah Banjar disebut *katur tulang* dan tidak berbahaya serta diobati sendiri dengan menggunakan ramuan obat atau diurut oleh ahlinya. Tanda-tanda penyakit, terasa katur (ngilu) pada persendiaan tulang dan tubuh menjadi lemah. Pengobatan tradisional menggunakan ramuan obat :

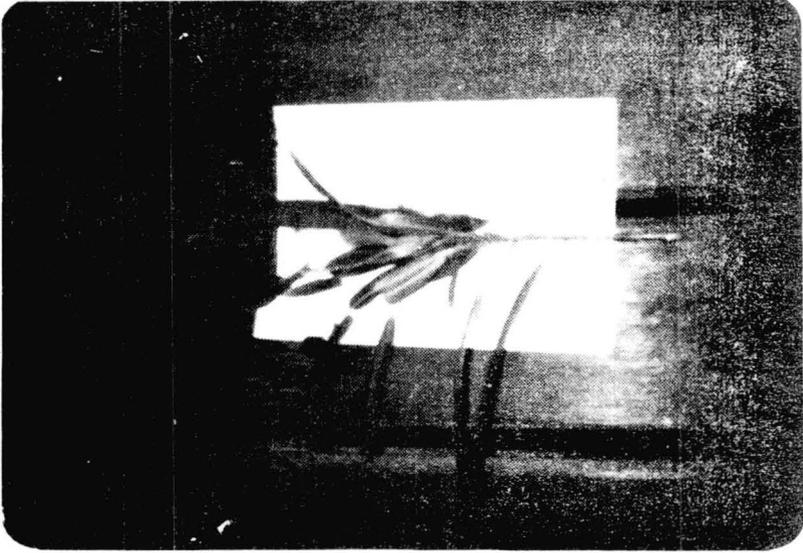
- a. Dengan menggunakan bahan ramuan dari *laus*, kelapa, gula dan *sahang*. Cara mengolah obat, *laus* diparut diberi air sedikit diperas dan disaring airnya dalam sebuah wadah. Kelapa diparut diambil santannya yang kental. *Sahang* ditumbuk sampai halus, semua bahan direbus jadi satu dalam sebuah panci. Hingga mendidih dan kira-kira tinggal satu gelas baru diangkat. Teknis pengobatannya; obat tersebut diberi sedikit garam dan diminum tiga kali sehari.
- b. Dengan menggunakan *daun ubi kayu* dan *kapur sirih*. Cara pengolahan obat: daun ubi kayu diremas sampai hancur, dan dicampur kapur sirih. Cara pengobatan: obat digosokkan pada bagian yang terasa sakit (rematik).
- c. Menggunakan ramuan akar *hahambin buah*. Sejenis rumput yang tumbuh di pinggir jalan. Cara pengolahan obat: akar *hahambin buah* dibersihkan dcampur dengan *asam kamal*, masukkan ke dalam mangkuk bersisi air bersih, dan diremas-remas. Teknis pengobatannya: obat yang berupa cairan tersebut diminum.
- d. Menggunakan ramuan daun *sambung-sambung* (sembung), kencur, pupur biji (pupur dingin). Cara pengolahan obat: ketiga bahan dipirik beri sedikit air sehingga berbentuk salep. Teknis pengobatan; gosokkan obat pada urat-urat tulang.



Tanaman nangka balanda (sirsak), daun pucuknya digunakan obat sakit perut dan tanaman nangka balanda yang masih kecil digunakan untuk penyakit malaria.



Tumbuhan hahambin buah yang banyak digunakan bahan ramuan obat (sakit pinggang) di sela-sela tumbuhan kaladi lumbu.



*Daun sambung-sambung (jenis lain), digunakan untuk bahan ramuan
obat penyakit darah tinggi, sakit rematik.*

6. PINGSAN

Atau dalam bahasa daerah Banjar pingsan disebut *siup*, dianggap penyakit biasa, tidak berbahaya dan dapat disembuhkan. Gejalanya, muka kelihatan pucat, pusing diikuti pandangan yang gelap kemudian lemas tidak sadarkan diri. Timbulnya penyakit: karena kelelahan atau karena perut kosong.

Pengobatan tradisional; dengan memberi minuman kopi pahit dan telur ayam. Kemudian tubuh penderita diseka dengan air *karak* (kerak) nasi.

7. SALAH URAT

Atau dalam bahasa daerah Banjar disebut *tasilahu* atau *tapalicuk*, yang disebabkan terjatuh, dianggap biasa dan dapat disembuhkan. Tanda-tandanya: urat membengkak, dan nampak kebiru-biruan serta apabila tersentuh sangat sakit. Penyebab penyakit; karena *terjatuh*, *terkilir* atau kesalahan melakukan gerakan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari atau ketika berolahraga.

Selain dilakukan dengan cara diurut oleh ahlinya (tukang urut), dapat pula diobati dengan menggunakan ramuan buah pala dan kunyit untuk menghindarkan pembengkakan. Cara mengolah obat: buah pala dan kunyit dipirik sampai halus, beri sedikit air agar melekat seperti salep. Teknis pengobatan: balurkan ramuan pada bagian tubuh yang bengkak.

8. PATAH TULANG

Masyarakat Banjar cukup menyebutnya dengan patah dan *cukup berbahaya*, tetapi *sembuhkan*. Gejala penyakit; tulang diakibatkan karena jatuh, terbentur benda keras atau tabrakan.

Disamping diurut oleh ahlinya diobati pula dengan ramuan daun *laka*. Cara mengolah obat; daun laka ditumbuk halus dicampur kapur sirih, kemudian dipais (dipepes). Teknis pengobatan, gosokkan obat itu pada bagian tulang yang patah agar tidak terjadi pembengkakan.

9. SAKIT KEPALA

Sakit Kepala disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah : *karena kepenatan mata*, orang yang lemah syarafnya juga bisa menyebabkan sakit kepala. Si penderita *tidak bisa menghadapi persoalan yang terlalu serius sehingga syarafnya tegang* atau, tidur yang terganggu, dapat pula menyebabkan sakit kepala. Sakit kepala terkadang diikuti panas dingin (demam) atau tanda-tanda yang umum terasa pusing dan berdeyunyt.

Pengobatan tradisional; dengan dua bermacam ramuan untuk pengobatan luar (dikasaikan) dan obat dalam (dimakan atau diminum) masing-masing sebagai berikut :

- a. Menggunakan ramuan daun *raja babangun* kulit bawang merah, Cara pengolahan obat; daun *raja babangun* diremas dengan air bersih dalam sebuah mangkuk kecil dicampur kulit bawang merah. Teknis pengobatan; air ramuan diusapkan ke kepala antara sela-sela rambut sampai rata.
- b. Diobati menggunakan ramuan daun puri, bawang putih, *sahang* dan cuka. Cara pengolahan obat, ketiga bahan ditumbuk sampai lumat, dicampur cuka kurang lebih satu sendokmakan, dan diaduk sehingga menyatu. Teknis pengobatan yang dilakukan, poleskan pada kening, lakukan untuk beberapa kali pengobatan.
- c. Menggunakan ramuan daridaun gali-gali. *Cara membuat obat*; daun gali-gali dicampur nasi, kemudian dipasi (dipepes). Teknis pengobatan, obat tersebut dimakan.

Gali-gali adalah jenis tanaman rumput yang banyak tumbuh di sekitar tempat tinggal.

- d. Menggunakan ramuan dari daun *jaruju*. Cara membuat obat; tujuh lembar pucuk daun *jaruju* masukkan ke dalam wadah berisi air bersih, lalu diremas. Teknis pengobatan, ramuan disapukan ke kepala (dipupukkan). Jaruju adalah jenis tumbuhan rumput yang tumbuh di tanah rawa.
- e. Menggunakan ramuan buah *asam tandui*, Kapur Sirih. Cara membuat obat, buah *asam tandui* dikupas kulitnya, dagingnya dicencang halus dicampur kapur sirih, masuk-



*Tanaman raja babangun, daunnya untuk
obat sakit kepala.*

kan ke dalam mangkok kecil berisi air bersih, dikocok sampai rata. Teknis pengobatan; sapukan obat pada kepala dan saluran tubuh.

10. DEMAM PANAS DINGIN

Atau dalam bahasa daerah Banjar disebut *mariap dingin*. Gejala penyakit, badan terasa panas dan kadang-kadang dingin menggigil, dianggap biasa tidak berbahaya dan dapat disembuhkan dengan pengobatan tradisional.

- a. Menggunakan ramuan daun *lambai-lambai*. Cara membuat obat, daun *lambai-lambai* direbus, setelah dingin masukkan pisau dan batu sebagai syaratnya. Teknis pengobatan si sakit dimandikan dengan air tersebut.
- b. Menggunakan ramuan *blaran* sejenis rumput menjalar. Cara membuat obat, akar *blaran* dibersihkan kemudian direndam beberapa lama (\pm 3 jam). Teknis pengobatan yang dilakukan, obat tersebut diminum.
- c. Menggunakan *paku rait*. Cara membuat obat, daun *paku rait* dipirik dengan garam sampai lumat. Teknis pengobatan; Menurut kepercayaan masyarakat Banjar dengan membalurkan obat tersebut pada seluruh badan. *Pelaksanaan pengobatan* harus dilaksanakan (menjelang matahari terbenam).
- d. Diobati menurut kepercayaan yang ada dalam masyarakat; si sakit disuruh duduk di *punggur* (akar pohon) nyiur yang belum pernah berbuah, kemudian kepala si sakit diguyuri air.
- e. Diobati dengan ramuan *asam kamal*. Cara membuat obat, asam kamal dicampur kapur sirih diremas sampai menjadi satu. Teknis pengobatan, obat berbentuk pil ditelan tiga kali sehari.
- f. Diobati menggunakan *penawar sampai*, direndam atau direbus dan airnya diminum.

11. MUNTAH-MUNTAH

Muntah-muntah atau Muak dalam bahasa daerah Banjar tidak berbahaya serta dapat disembuhkan. Gejala; penyakit; pe-



Tumbuhan paku rait, daunnya digunakan untuk obat demam panas dan akarnya untuk obat bahariaan (diare), mencret dan zubur.



Tumbuhan bilaran, akarnya digunakan sebagai bahan pengolahan obat penyakit lamah atau lumpuh.

rut terasa mual; kepala pusing yang disebabkan salah makan atau masuk angin karena terlambat makan.

Dalam pengobatan tradisional biasanya cukup diberi num air hangat, kemudian diurut dengan menggunakan ramuan bawang merah yang diparut beri minyak kelapa secukupnya. Cara pengobatan; balurkan pada tulang belikatnya dan persendian atau pergelangan kaki yang sakit dan diurut.

12. MUNTAH DARAH

Atau dalam bahasa daerah Banjar disebut *muak darah*. Gejalanya didahului dengan batuk berat, yang datang tiba-tiba dan dianggap cukup berbahaya, serta dikategorikan penyakit keracunan.

Pengobatan tradisional yang dilakukan terhadap penyakit ini adalah :

- a. Menggunakan akar *lalai gajah* dan akar *balah pinggan*. Cara membuat obat, akar kedua bahan dibersihkan, kemudian rendam dengan air bersih. Teknis pengobatan; air rendaman diminum dan buah *balah pinggan* dikunyah.
- b. Menggunakan akar *sinaguri* sejenis tanaman kembang. Cara membuat obat, pohon sinaguri yang belum pernah berkembang atau berbuah, akarnya direndam beberapa jam. Teknis pengobatannya; air rendaman diminum tiga kali sehari dengan ukuran kira-kira seperempat gelas. Syarat untuk mengambil akar sinaguri tersebut harus dicabut dengan posisi membelakang.

13. MABUK

Atau dalam bahasa daerah Banjar disebut *mauk*, Gejala penyakit, perut mules, kepala pusing dan kadang-kadang muntah. Yang disebabkan habis bepergian dengan naik kendaraan mobil, pesawat, kapal.

Pengobatan tradisional menggunakan ramuan dari akar *sukun*. Cara membuat obat; akar pohon sukun diambil beberapa centi meter, ditumbuk atau dicencang kemudian direbus dengan air. Teknis pengobatan, obat tersebut diminum satu kali sehari.



Tumbuhan sinaguri digunakan untuk obat muntah darah.

14. SAKIT MATA

Atau dalam bahasa daerah Banjar disebut *sakit mataan*, mudah menular tetapi dapat disembuhkan. Tanda-tanda penyakit; mata mengeluarkan kotoran dan bengkak, pada waktu bangun tidur kelopak mata melengket. Penyebabnya karena hawa panas atau ketularan penyakit. Pengobatan tradisional menggunakan :

- a. Ramuan bunga melati. Cara pengolah obat, bunga melati diremas sampai lunak. Teknis pengobatan, tempelkan obat tersebut pada kening setiap hari dan harus diganti.
- b. Dapat pula mempergunakan air yang terkandung dalam tumbuhan *bamban* yang merupakan tumbuhan berum-pun hidup di tanah rawa. Cara pengobatan; teteskan air tersebut pada mata yang terserang penyakit.
- c. Atau menggunakan ramuan daun sirih. Cara pengolahan obat; daun sirih ditumbuk sampai lumat, diperas airnya. Teknis pengobatan air perasan teteskan pada mata yang sakit.

Menggunakan air kencing, terutama sakit mata yang di-derita anak-anak. Cara pengobatan; teteskan air kencing yang telah ditampung dalam sebuah wadah, dan teteskan pada mata. Pengobatan ini menurut istilah bahasa daerah Banjar disebut *tatamba sapuhun*.



Tumbuhan bamban, air yang mengendap di kuncup daunnya digunakan untuk obat sakit mata.

15. HIDUNG BERDARAH

Atau mimisan dalam bahasa daerah Banjar disebut *rastung*, biasanya banyak menyerang anak-anak karena panas dalam. Pada orang dewasa mimisan mungkin disebabkan darah tinggi, atau karena penyakit kuning. Pengobatan tradisional :

- a. Menggunakan ramuan akar pohon *mingkudu*. Cara membuat obat; akar pohon *mingkudu* dipotong, dibersihkan kemudian direbus dengan air. Teknis pengobatan; cairan diminum setiap pagi dan malam hari. Menurut kepercayaan agar obat bisa mujarab, mengambil akar tersebut harus pada hari Jumat sesudah zuhur.
- b. Atau menggunakan daun sirih. Cara pengobatan; daun sirih digulung masukkan ke dalam lobang hidung, dan kepala disiram dengan air dingin.

16. SAKIT GIGI

Penyebabnya karena gigi berlobang atau abses (rongga berisi nanah), kadang-kadang terjadi pembengkakan pada bagian luar. Dianggap biasa dan dapat disembuhkan. Pengobatan tradisional menggunakan obat luar dan obat dalam :

- a. Menggunakan *ramuan pupur biji dan garam*. Cara membuat obat; beberapa biji dan garam secukupnya dicampur sedikit air, diaduk hingga menyatu dan kental. Teknis pengobatan; balurkan pada bagian kulit yang sakit atau bengkak.
- b. Menggunakan *ramuan dari daun pulut-pulut-tahi bayi dan bawang putih*. Cara membuat; kedua bahan itu dipirik. Teknis pengobatan ramuan dioleskan pada bagian luar atau kulit yang sakit.
- c. Menggunakan *ramuan kayu ulin* (kayu besi), *serai dan garam*. Cara mengolah obat; potong kayu ulin sepanjang jari tangan, serai sebatang dan garam sesendok makan, direbus dalam panci. Teknis pengobatannya, obat tersebut ketika masih hangat-hangat kuku dikumurkan beberapa kali sampai airnya habis.
- d. Diobati dengan ramuan daun *ginalu* (benalu), garam dan ulin. Cara membuat obat, ketiga bahan direbus dalam pan-



Tanaman ilet naga (kaktus), getahnya digunakan untuk obat sakit gigi dan daunnya untuk obat jerawat.

- ci hingga airnya mendidih. Teknis pengobatan: air rebusan yang masih hangat hangat kuku dikumurkan beberapa kali.
- e. Menggunakan tempurung nyiur. Cara membuat obat, tempurung nyiur dibakar, buih yang keluar dari tempurung tersebut oleskan pada bagian luar gigi yang sakit.
 - f. Menggunakan *belimbing tunjuk* (belimbing wuluh) dan garam. Cara pengobatan: belimbing wuluh dimakan sebanyak 5 biji dicampur dengan garam dan lebih baik pada saat mulai sakit.
 - g. Menggunakan *getah pepaya yang masih muda*. Cara pengobatan: pepaya muda ditoreh agar getahnya ke luar, diambil dengan menggunakan kapas, masukkan kapas tersebut pada gigi yang sakit.
 - h. Menggunakan *kapas yang dibakar*, terutama untuk gigi yang berlobang. Cara pengobatan: kapas sebesar lubang gigi, celupkan ke minyak kelapa, letakkan dalam piring, sulutkan api pada kapas tersebut, jangan sampai hangus terbakar, dengan masih terasa panas masukkan kapas ke dalam gigi berlubang.
 - i. Atau dengan *ramuan daun sirih, kapur, sebiji cengkeh dan gambir*. Cara membuat obat; semua bahan ditumbuk dalam lesung kinangan. Teknis pengobatan; ramuan dikunyah seperti makan sirih atau menginang.
 - j. Menggunakan *ramuan janar dan garam*. Cara pengolahan obat; kedua bahan dipirik. Teknis pengobatan: obat dimasukkan ke dalam gigi yang berlubang.

17. CONGEK

Congek atau curik dalam bahasa daerah Banjar, tidak berbahaya, namun menimbulkan bau yang kurang sedap. Tanda-tanda penyakit; telinga mengeluarkan cairan putih seperti nanah dan berbau. Penyebabnya, kemungkinan kemasukan benda seperti semut atau air sewaktu mandi.

Pengobatan tradisional yang dilakukan; bubuk bambu digirik-girikkan ke dalam telinga dengan menggunakan kapas.

18. SARIAWAN

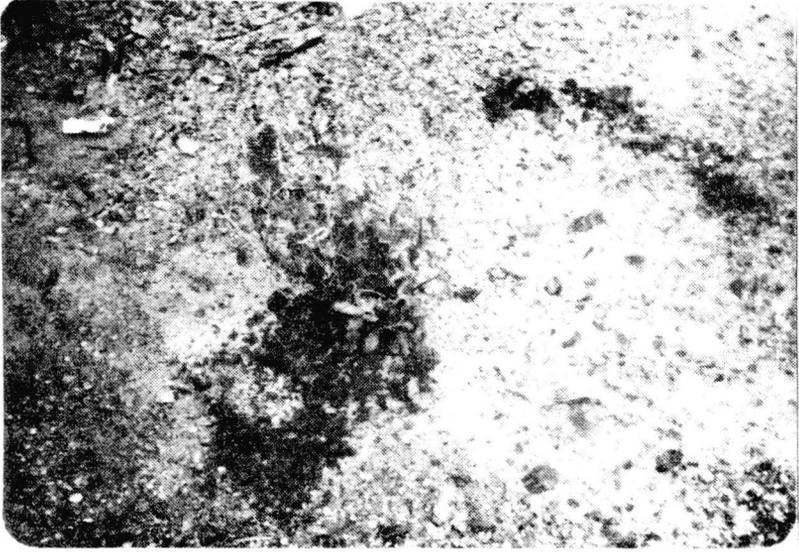
Atau dalam bahasa daerah Banjar disebut *malatup*. Tanda-tanda penyakit: luka-luka pada mulut, bibir pecah-pecah, mulut kering, panas, pedas dan melengket. Yang disebabkan *panas dalam atau kurang lancar pencernaan*. Pengobatan tradisional :

- a. Menggunakan *bahan dari kelapa*. Cara pengobatan, *daging kelapa dibakar* kemudian dikunyah.
- b. Dengan *buah selasih dan penawar semangkok yang direndam dengan air putih*, setelah itu kedua bahan tersebut mekar airnya diminum.

19. BATUK

Dalam bahasa daerah Banjar sering disebut *batukan*, biasanya disertai dengan selema, sakit tenggorokan, influenza dan lain-lain. Batuk yang pengobatan tradisional untuk batuk ringan.

- a. Menggunakan ramuan dari *jeruk dan madu*. Cara membuat obat, air perasan limau dan madu sama banyaknya dengan air perasan limau direbus sampai mendidih. Teknis pengobatannya obat (sirup) tersebut diminum setiap pagi dan malam hari sampai batuknya hilang.
- b. Menggunakan *ramuan kembang belimbing tunjuk* dan gula batu tawas. Cara membuat obat, kembang belimbing tunjuk dijemur sampai kering dan dicampur dengan gula batu tawas, dan direbus. Teknis pengobatan: obat diminum tiga kali sehari sampai batuknya hilang.



Tanaman sulasih (kemangi), buahnya digunakan untuk obat sariawan dan sakit tenggorokan.

20. ASMA

Asma atau bengek dalam bahasa daerah Banjar disebut *manggah*. Tanda-tanda penyakit; menarik napas terasa berat, yang disebabkan karena alergi, sebagai reaksi tubuh yang tidak normal terhadap suatu zat, dan sering dikaitkan dengan faktor keturunan.

Pengobatan tradisional :

- a. Dengan *ramuan dari akar pohon bangkinang*. Cara pengolahan obat; akar pohon bangkinang dipotong beberapa cm, dibersihkan dan direbus. Teknis pengobatan, air rebusan tersebut diminum.



Tanaman pohon bangkinang, akarnya untuk obat asma (manggah).



Tanaman pohon kayu sumpit/lalang-satan, akarnya digunakan untuk bahan ramuan obat penyakit manggah (asma/bengek).

- b. Atau dengan *ramuan akar kayu sumpit* atau *pohon langsung* dalam bahasa Banjar. Cara pembuatan obat; akar kayu sumpit dibersihkan direndam selama satu hari. Teknis pengobatan, air rendaman air diminum.
- c. Dengan *memakan daging tenggiling*. Cara pengobatan; daging tenggiling dimasak, kemudian dimakan, yang biasa diperoleh dari ahli pengobatan tradisional.

21. SAKIT PERUT

Tanda-tanda penyakit perut: perut terasa kembung dan sakit melilit-lilit sekitar pusar. Yang disebabkan, karena makanan atau buang air besar kurang lancar.

Pengobatan tradisional menggunakan obat luar dan obat dalam.

- a. Menggunakan *ramuan pucuk mali-mali, lim bukut tara-bang, kulipis (kulit dalam) bawang merah dan kapur sirih*. Cara membuat obat; ketiga bahan dipirik sampai halus, sehingga menjadi seperti salep. Teknis pengobatan, oleskan atau digosokkan obat tersebut pada perut.

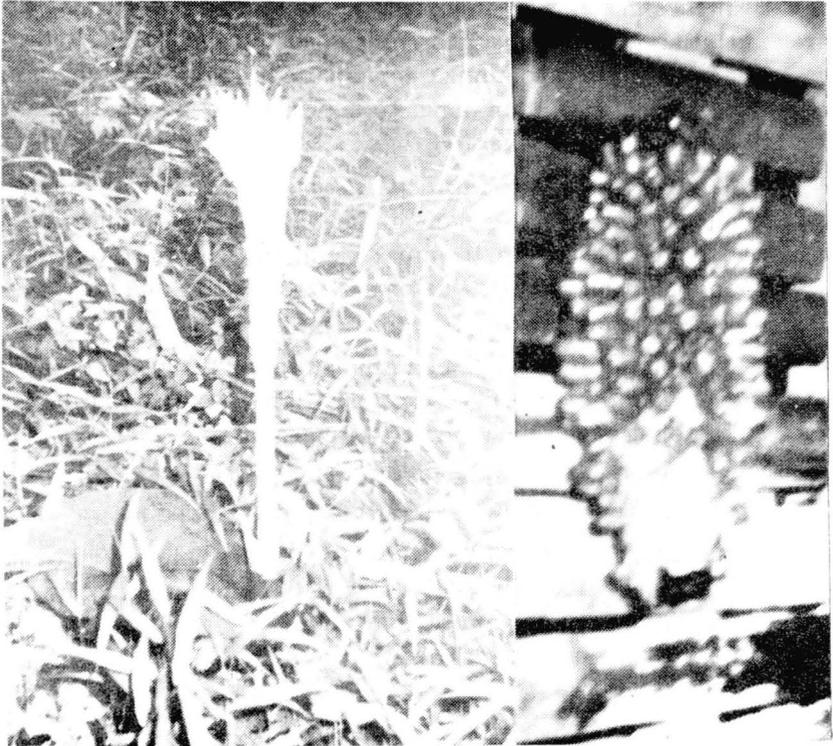


Tanaman mali-mali (bunglai), pucuknya digunakan untuk sakit perut, dan akarnya untuk sakit pinggang.



Pohon lurus, pucuk daunnya digunakan bahan obat sakit perut dan sampar.

- b. Menggunakan ramuan *daun tampurisi* dan *kapur sirih*. Cara membuat obat; daun tampurisi dan kapur sirih dipirik sampai halus. *Teknis pengobatan*; sebagian ditelan seperti memakan tablet dan sebagian digosokkan perut.
- c. Menggunakan *ramuan daun jalukap* dan *kapur sirih*. Cara membuat obat; kedua bahan digiling sampai mengeluarkan air. *Teknis pengobatan*, air tersebut poleskan pada perut. Untuk wanita yang habis melahirkan agar tidak terserang penyakit perut, daun jalukap dan daun kasisap dipirik sampai halus dicampur dengan air perasan limau nipis, balurkan pada telapak kaki.
- d. Menggunakan *ramuan pucuk daun nangka Belanda* (sirsak) dan *kapur sirih*. Cara membuat obat; pucuk daun nangka belanda dipirik dan dicampur kapur sirih. *Teknis pengobatan*, balurkan obat tersebut pada perut hingga merata.
- e. Menggunakan *buah belimbing tunjuk* dan *kapur sirih*. Cara membuat obat; buah belimbing tunjuk yang masak dilumat, campurkan sedikit kapur. *Teknis pengobatan*, balurkan obat pada sekeliling perut hingga rata.
- f. Untuk sakit perut disertai sembelit menggunakan *buah buti*. Cara pengobatan; buah buti tersebut dimakan.
- g. Menggunakan *timbaku* (tembakau). Cara membuat obat; tembakau diberi air sedikit kemudian dilumat. *Teknis pengobatan*, tempelkan obat tersebut di *bumbunan* (ubun-ubun) yang hanya dilakukan untuk bayi.



(gambar kiri)

Tumbuhan buti dan buah buti digunakan untuk obat sakit perut.



Tumbuhan balah pinggan, buah dan daunnya digunakan sebagai bahan ramuan obat sakit perut dan sampar.

- h. Menggunakan *ramuan pucuk daun ilalang, pucuk daun nangka belanda* dan *kapur sirih*. Cara membuat obat; ketiga bahan digiling hingga mengeluarkan buih atau air. Teknis pengobatan; air ramuan diusapkan di sekeliling perut.

22. MENCRET BERDARAH

Dalam bahasa daerah Banjar disebut *bahira darah* (berak darah). Tanda-tanda penyakit; disamping perut melilit-lilit, ketika membuang kotoran bercampur lendir dan darah. Penyebab penyakit tidak diketahui secara pasti.

Pengobatan tradisional :

- a. Menggunakan *ramuan janar* dan *majakani*. Cara membuat obat, kedua bahan diparut, dan dibentuk kapsul. Teknis pengobatan; obatnya ditelan tiga kali sehari selama penyakitnya belum sembuh.
- b. Atau menggunakan *pisang awa* dan *tukul raja ginalu*. Cara membuat obat, kedua bahan direndam beberapa lama, airnya diminum.
- c. Menggunakan *ramuan pisang manurun*. Cara membuat obat; pisang manurun mentah dibakar. Teknis pengobatannya; obat tersebut dimakan dan oleh ahlinya dibacakan mantra luka, kemudian diberi tanda cacak burung pada ari-ari sebelah kiri.

23. MAAG (BOROK LAMBUNG)

Atau dalam bahasa daerah Banjar disebut *bibis*. Tanda-tanda penyakit; perut terasa mual dan perih. Penyebab penyakit, sering terlambat makan sehingga masuk angin.

Pengobatan tradisional :

- a. Menggunakan *ramuan buah mingkudu garam*. Cara membuat obat; buah mingkudu *dipancuk* (rujak) dengan garam. Teknis pengobatan, obat tersebut dimakan.
- b. Menggunakan *bawang putih* dan *asam jawa*. Cara membuat obat; kedua bahan ditumbuk sampai halus. Teknis pengobatan; obat tersebut ditelan atau *diuntal*.



Tanaman pohon bingkudu/mingkud, akar, daun, dan buahnya banyak digunakan untuk obat tradisional, di antaranya maag, penyubur rambut dan lain-lain.



*Tanaman pohon pisang kidung, akarnya digunakan
bahan ramuan obat maag.*

- c. Menggunakan *bawang putih dan nasi*. Cara membuat obat; *kedua bahan dipirik sampai halus* dan dibungkus dengan daun. *dipanggang/dipais/pepes* di api. Teknis pengobatan, obat tersebut dimakan atau ditelan seperti pil.
- d. Menggunakan *akar pisang kidung* dengan pelepah dan buahnya berwarna merah. Cara membuat obat. *akar pisang kidung dibersihkan* rendam untuk beberapa lama. Teknis pengobatan, air rendaman tersebut diminum.
- e. Menggunakan *akar pohon mingkudu*. Cara membuat obat; *akar pohon mingkudu dibersihkan, direndam* bersama kembangnya. Teknis pengobatan, air rendaman tersebut diminum.
- f. Menggunakan *ramuan jarian dan bawang putih*. Cara membuat obat; kedua bahan dipirik dan dibentuk seperti tablet. Teknis pengobatan; obat ditelan.

24.SAKIT PINGGANG

Atau dalam bahasa daerah Banjar disebut sakit pinggang. Tanda-tanda penyakit, terasa sakit dan kejang pada otot pinggang, kalau penyakitnya cukup parah, maka penderita tidak dapat bangun atau membalikkan tubuh. Serangan ini seringkali datangnya mendadak. Sebab-sebab penyakit, terlalu lama duduk, tidak tahan hawa sejuk atau basah, mengangkat barang terlalu berat dan lain-lain.

Pengobatan tradisional :

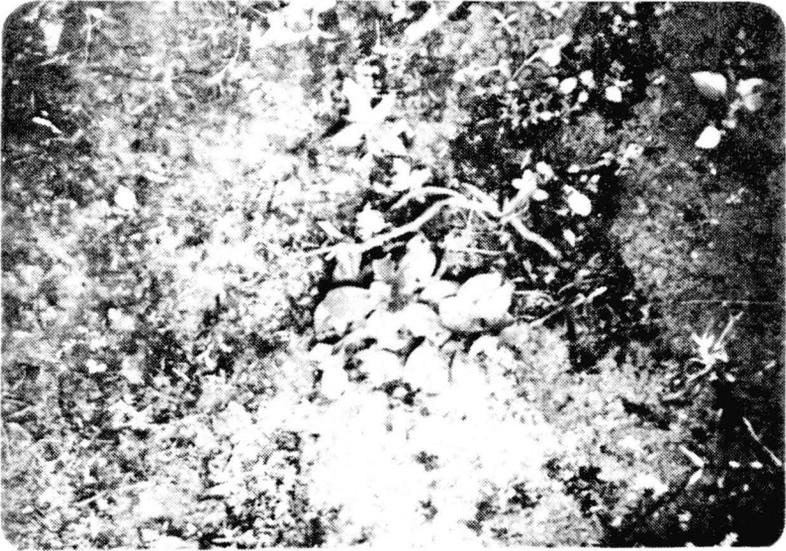
- a. Menggunakan ramuan kumis kucing, hambin-hambin buah dan halalang (ilalang). Cara membuat obat, ketiga bahan direbus dengan air. Teknis pengobatan, air rebusan tersebut diminum.
- b. Atau dengan *ramuan akar mali-mali berduri*. Cara membuat; obat. *akar mali-mali* dibersihkan kemudian direndam beberapa lama dan air rendaman tersebut diminum.
- c. Menggunakan *ramuan daun ribu-ribu dan kapur sirih*. Cara membuat obat: *kedua bahan ditumbuk sampai halus*. Teknis pengobatan: obat tersebut diuntal atau ditelan.
- d. Atau dengan *daun kelor*. Cara membuat obat, daun kelor direbus dengan air dan air rebusan tersebut diminum.



Tumbuhan mali-mali berduri, akarnya digunakan untuk obat sakit pinggang.



Tanaman kumis kucing yang banyak digunakan untuk obat tradisional, di antaranya sakit pinggang.



Tanaman ginseng, digunakan untuk obat sakit pinggang.

- e. Menggunakan *akar pohon belimbing tunjuk*. Cara pengobatan; *akar belimbing tunjuk dibersihkan* direndam beberapa lama, dan airnya diminum.

25. PENYAKIT LUMPUH

Atau dalam bahasa daerah Banjar disebut *sakit lamah* atau *balawa*. Tanda-tanda penyakit; anggota tubuh, tangan dan kaki atau sebelah tubuh susah digerakkan. Yang disebabkan tekanan darah tinggi atau *balawa* (angin jahat).

Disamping mempergunakan berbagai ramuan obat, dapat pula diurut oleh ahlinya,

- a. Menggunakan *ramuan dari buah pala, cabi, kembang cengkih, kencur dan tipakan*. Cara membuat obat; buah pala dikerik dengan *papaci* (beling), cabi 24 biji, kembang cengkih 41 biji, kencur sepanjang jari telunjuk dan tipakan. Semua bahan dipirik sampai halus, dibuat dalam tempurung bulu (tempurung yang lemah) biasanya dari kelapa yang belum tua. Teknis pengobatan, ramuan obat dibentuk kapsul dan diuntal atau ditelan dengan pisang masak agar tidak berasa pahit.
- b. Atau dengan *akar bilaran*. Cara membuatnya, *akar bilaran dibersihkan*, rendam dalam air, dan air rendaman tersebut diminum.
- c. Menggunakan *akar sambung-sambung*. Cara membuat obat; akar sambung-sambung direndam beberapa lama, dan air rendamannya diminum sebagai obat.
- d. Menggunakan *ragi tape dan wiski*. Cara membuat obat; *ragi tape dicampur dengan wiski aduk sampai rata*. Teknis pengobatan; obat tersebut dibalurkan pada seluruh tubuh.
- e. Menggunakan *air kalambuai* (keong besar). Cara pengobatan; air dalam rumah keong ditampung dalam sebuah wadah kemudian basuhkan pada sekeliling leher dan mulut (untuk penyakit balawa di leher).

26. KENCING KURANG LANCAR

Atau dalam bahasa daerah Banjar disebut *sakit bakamih*. Gejala penyakit; kencing kurang deras dan terasa sakit. Penyebab penyakit kurang jelas diketahui.

Pengobatan tradisional :

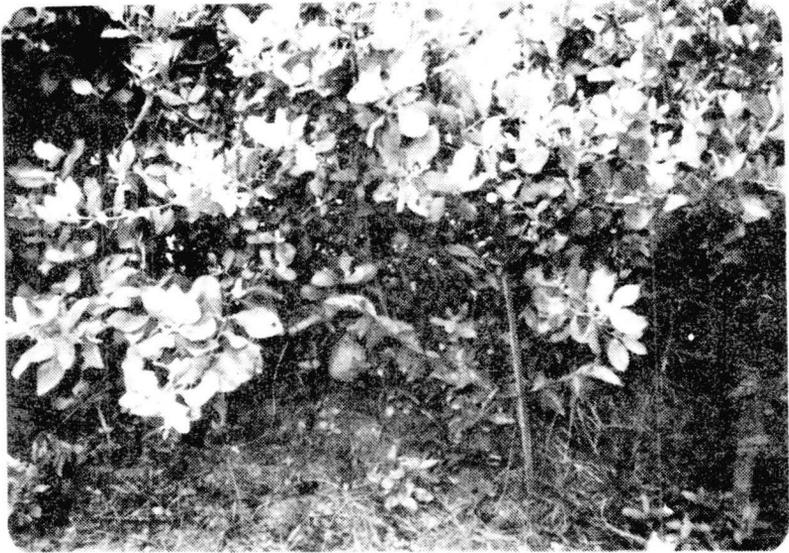
- a. Menggunakan *ramuan dari bungkah jariangau dan janar*. Cara membuat obat; bungkah jariangau dihaluskan sedangkan janar dibakar dan jangan sampai hangus, lalu kedua bahan dibungkus dalam kain bersih, rendam dalam air. Teknis pengobatannya; air rendamannya diminum sebagai obat.
- b. Diobati menurut kepercayaan masyarakat Banjar, *dengan cara membakar tungku dapur, kemudian setelah apinya padam*, si penderita disuruh mengencinginya.
- c. Menggunakan *bahan kelapa muda*. Cara membuat obat, sebiji kelapa muda dibakar bersama sabut dan tempurungnya, dibiarkan selama satu hari. Teknis pengobatan, kelapa dikupas tempurungnya, kemudian airnya diambil dan diminum sebagai obat.

27. DARAH TINGGI

Gejala penyakit; sering sakit kepala, nyeri pada bagian belakang kepala dan leher, lelah dan lesu tanpa sebab yang nyata, dan biasanya si penderita mudah *cepat marah*.

Pengobatan tradisional :

- a. Menggunakan *bahan bawang putih*. Cara membuat obat; *bawang putih dibakar*, jangan sampai hangus, Teknis pengobatan, setelah dibakar, dipirik dijadikan tablet dan ditelan setiap hari selama satu minggu.
- b. Menggunakan bahan *dari daun sambung-sambung*. Cara membuat obat; daun direbus sampai mendidih airnya. Teknis pengobatan; air rebusan diminum satu kali sehari dengan ukuran seperempat gelas, dilaksanakan selama satu minggu.
- c. Menggunakan *bahan dari bluntas, garam*. Cara membuat obat; bluntas direbus (daunnya) diberi garam sedikit. Teknis pengobatan, air rebusan tersebut diminum setiap hari.
- d. Menggunakan bahan dari *akar ilalang*. Cara membuat obat; akar ilalang sebanyak lima *rumpun* (batang), dibersihkan, dan direbus dalam sebuah panci. Teknis pengobatannya; air rebusan tersebut diminum setiap hari.



Tanaman luntas (bluntas), banyak digunakan bahan ramuan obat, di antaranya untuk penyakit darah tinggi.

- e. Menggunakan bahan dari *buah mingkudu*. Cara membuat obat; buah *mingkudu* masak; diperas airnya dan disaring dengan kain bersih. Teknis pengobatan, obat tersebut diminum bersama *banyu bamati* (air yang dimasak).

28. KENCING MANIS

Penderita dalam darahnya banyak kadar gula. Gejalanya; perasaan haus terus menerus, buang air kecil sering dan banyak, keletihan yang tidak dapat dijelaskan sebabnya serta gatal dan peradangan kulit yang menahun. Biasanya kalau penyakitnya sudah diketahui, berat badan menurun, kesemutan (patisasa) atau sakit pada tangan dan kaki serta borok pada kaki yang tidak mau sembuh.

Pengobatan tradisional :

- a. Menggunakan bahan dari *kayu gaharu*. Cara membuat obat; kayu gaharu ditumbuk halus, dan dioseng-oseng. Teknis pengobatan, setelah diolah menjadi jamu, lalu diminum setiap hari.
- b. Menggunakan bahan dari *panawar sampai*. Cara membuat obat; *panawar sampai* diambil beberapa cm; di potong-potong dan direbus sampai airnya mendidih. Teknis pengobatan; air rebsan diminum.



Tumbuhan sambung-sambung (sembung) daunnya digunakan sebagai bahan obat penyakit rastung (mimisan) dan darah tinggi.

29. DIARE

Penyakit diare dalam bahasa daerah Banjar sering disebut *bahiraan*. Gejalanya: penderita mengalami sakit perut dan buang air besar yang tak henti-hentinya. Pengobatan tradisional :

- a. Menggunakan bahan dari *sawo*. Cara membuat obat; sawo mentah dikupas kulitnya dan dicuci bersih; diiris kecil-kecil. Teknis pengobatan, irisan sawo tersebut dimakan bersama garam.
- b. Menggunakan *bahan dari biji pepaya*. Cara membuat obat; biji pepaya dikeringkan terlebih dahulu, setelah itu ditumbuk sampai halus. Teknis pengobatan; ramuan tadi dimasukkan ke dalam gelas berisi air panas dan diaduk, setelah agak dingin diminum sebagai obat. Lakukan beberapa kali sampai penyakitnya sembuh.
- c. Menggunakan bahan dari *akar paku dan akar patintin*. Cara membuat obat; kedua bahan dibersihkan akarnya, dan direndam beberapa lama. Teknis pengobatan; air rendaman akar diminum.

30. KENCING BATU

Atau dalam bahasa daerah Banjar disebut *batumarin*, dan merupakan penyakit berbahaya, tetapi tidak menular, dapat disembuhkan. Gejala penyakit; setiap buang air kecil terasa sangat sakit. Penyebab penyakit, saluran kencing tertutup oleh *batumarin*.

Pengobatan tradisional, selain^o diserahkan kepada ahlinya untuk diobati, juga menggunakan ramuan dari kelapa muda dan telur ayam. Cara membuat obat; kelapa muda dikupas pada tampuknya, kulit tempurungnya dilubangi kira-kira sebesar muara gelas. Telor ayam dikocok sampai rata, masukkan ke dalam buah kelapa tersebut. Cara pengobatannya, ramuan obat langsung diminum dari lubang kelapa.

31. SAKIT JANTUNG

Dalam bahasa daerah Banjar disebut *dada maringap* atau *mancucuk*. Tanda-tanda: penyakit; di dalam dada terasa sakit

seperti ditusuk-tusuk dan susah menarik napas. Penyebabnya karena bekerja terlalu keras atau kena angin malam.

Pengobatan tradisional :

- a. Menggunakan *bahan dari akar dan kembang pohon mingkudu*. Cara membuat obat; akar mingkudu dibersihkan, rendam bersama kembangnya dalam waktu beberapa jam. Teknis pengobatan; air rendaman tersebut diminum.
- b. Menggunakan ramuan daun *jalukap dan kapur sirih*. Cara membuat obat; daun jalukap dengan sedikit kapur sirih, dipirik sampai halus. Teknis pengobatan, balurkan pada dada yang sakit.
- c. Menggunakan *sabun sunlight*. Cara pengobatan; sabun sunlight dicampur dengan sedikit air, gosokkan pada dada yang sakit.

32. SELESMA

Dalam bahasa daerah Banjar penyakit ini disebut *salesmaan* atau *baingusan*. Gejala penyakit: badan terasa demam dan pegal, kepala terasa sakit, sering bersin dan keluar ingus dari hidung. Penyebab penyakit; karena alergi, bekerja terlalu berat, kekurangan daya tahan tubuh terhadap udara yang terlalu panas atau terlalu dingin, terlalu banyak makan yang manis-manis, lemak daging atau jenis kacang-kacangan.

Pengobatan tradisional :

- a. Menggunakan *limau nipis; kapur sirih dan minyak kayu putih*. Cara membuat obat; buah limau nipis diiris-iris, oleskan kapur sirih, teteskan minyak kayu putih pada bekas irisan, dipanggang di api beberapa lama. Teknis pengobatan; irisan limau tersebut setelah agak dingin diperah dan langsung diminum.
- b. Menggunakan gambir (khusus anak kecil). Cara pengobatan; masukan gambir dalam sebuah wadah diberi sedikit air, diaduk sampai rata, balurkan ramuan pada batang hidung dan jidat.
- c. Menggunakan *janar dan kapur* (untuk anak kecil). Cara pengobatan; janar dipotong dua, tampuknya ditoreh-toreh, oleskan kapur sidikit lalu gosokkan pada batang hidung.



Tumbuhan jarakap, daunnya digunakan untuk obat sakit perut.

- d. Menggunakan daun *kustila*. Cara membuat obat; daun kustila muda ditumbuk sampai lumat, peras airnya dan disaring, beri gula merah atau gula putih sedikit, aduk sampai rata. Teknis pengobatan; air perasan diminum sekurang-kurangnya dua kali sehari, siang dan malam hari.

33. AMBIEN

Ambien atau dalam bahasa daerah Banjar disebut *bahumbal*. Tanda-tanda penyakit; setiap buang air besar ada daging yang ikut keluar menyembul dari dubur, berwarna kemerahan, tetapi tidak berbahaya dan dapat disembuhkan. Penyebabnya karena terlalu sering mengangkat barang berat atau terlalu kuat mengejan waktu buah air besar.

Pengobatan tradisional :

- a. menggunakan *gambir*. Cara membuat obat; gambir dipirik, teteskan air sedikit supaya kental. Teknis pengobatannya; obat dimasukkan ke dalam lubang dubur.
- b. menggunakan *tumbuhan kasisap*, yaitu *tumbuhan liar*, yang dapat dijadikan sayuran.

Cara membuat obat; serumpun kasisap dicuci sampai bersih, lalu direbus dalam sebuah panci, tutupnya diberi berlubang agar uapnya tembus ke atas. Teknis pengobatan, panci dengan tungku menyala diletakkan di bawah kursi berlubang, si pasien duduk pada kursi tersebut. Agar uap tepat mengarah pada lubang dubur maka tutup panci berlubang diberi sebatang buluh yang mencuat ke atas. Pengobatan dilakukan beberapa kali sampai sembuh.



Tumbuhan kasisap digunakan untuk obat ambien.

34. BIRI-BIRI

Atau dalam bahasa daerah Banjar disebut *bantat*, ini merupakan penyakit dianggap biasa, tidak berbahaya dan dapat disembuhkan. Tanda-tanda penyakit; kaki membengkak, bila ditekan meninggalkan lubang, untuk beberapa lama baru kembali seperti semula. Penyebabnya *sering tidur pada waktu pagi hari*.

Pengobatan tradisional :

- a. Diobati dengan *daun lambai-lambai dan kapur sirih*. Cara membuat obat; *daun lambai-lambai dan kapur sirih dipirik sampai halus*. Teknis pengobatannya, obat dibalurkan pada kaki yang terserang penyakit biri-biri.
- b. Dengan *garam dan abu dapur*. Cara pengobatan, *garam dicampur air dibalurkan ke seluruh tubuh, kemudian kaki direndam dengan air abu yang panas*.
- c. Diobati dengan *akar kalangkala*. Cara pengobatan, *akar kalangkala direndam dan airnya diminum tiga kali sehari*.

35. LEMAH SYAHWAT

Lemah syahwat atau impoten dalam bahasa daerah Banjar diistilahkan dengan kata *lintuk*, tidak menular dan cukup mengkhawatirkan, terutama dalam keharmonisan rumah tangga. Gejala penyakit; alat kelamin tidak mau ereksi. Penyebabnya, karena usia lanjut, faktor kejiwaan, menderita sakit yang lama dan sering pula dikatakan karena guna-guna.

Pengobatan tradisional selain diserahkan kepada ahlinya (tukang urut) juga diobati dengan meminum ramuan.

- a. Menggunakan *ramuan dari hahambin buah dan kumis kucing*. Cara membuat obat; *hahambin buah direbus bersama daun kumis kucing*. Teknis pengobatannya, *air rebusannya diminum tiga kali sehari*. *Hahambin buah* yang diperlukan adalah buahnya yang berwarna kemerah-merahan.
- b. Menggunakan akar *paikat* (rotan) laki, yaitu tanama rotan yang tidak berkembang dan berbuah. Cara membuat obat; *akar paikat direndam selama satu hari satu malam*. Teknis pengobatannya : *air rendamannya semua diminum tiga kali sehari*.
??

- c. Menggunakan *ramuan limau purut* dan *sahang*. Cara membuat obat; tujuh biji *sahang* dipirik sampai halus, limau purut (sebiju) diparut. Kedua bahan dicampur dan diaduk sampai rata kemudian dibagi tiga bagian. Teknis pengobatan; obat tersebut *diuntal* untuk tiga kali pengobatan, pagi, siang dan malam hari.
- d. Tumbuk batang *laus*. Cara mengolah obat : ambil tiga batang laus dipotong-potong beberapa sentimeter, lalu ditumbuk dan beri sedikit air, kemudian diperas airnya. Teknis pengobatannya; air perasan diminum tiga kali sehari dan ampasnya digosokkan pada kelamin.

36. TUMBUNG (KELUAR PERANAKAN)

Tumbang atau keluar peranakan merupakan penyakit yang biasa menyerang wanita. Tanda-tanda penyakit; di muara vagina menyembul sebagian alat peranakan. Penyebabnya menurut pengetahuan masyarakat karena terlalu lelah bekerja atau mengangkat benda yang terlalu berat bagi wanita yang habis melahirkan sebelum lewat waktu 40 hari.

Pengobatan tradisional selain oleh ahlinya untuk diurut, juga diobati dengan ramuan akar ilalang, pupulut, sahang dan bawang putih. Cara membuat obat, semua ramuan dipirik sampai halus dan dibentuk seperti tablet. Teknis pengobatan, obat tersebut *diuntal* tiga kali sehari sampai sembuh.

37. KALALAH

Penyakit ini sering menyerang wanita yang habis melahirkan. Gejala penyakit, kepala psuing tidak bisa bangun dan badan *mariap dingin* (meriang). Penyebab penyakit, makan makanan yang menjadi pantangan bagi wanita yang habis melahirkan, seperti ikan *kalui*, ikan puyau, daging kambing atau rempah-rempah seperti keluwak.

Pengobatan tradisional:

- a. Menggunakan *agar gelagah* dan *akar patintin*, *akar karatau*. Cara membuat obat, ketiga bahan ramuan direndam dengan air masak untuk beberapa lama. Teknis pengobatannya, air rendaman tersebut diminum tiga kali sehari.



Tumbuhan pupulut atau pupulut tahi bayi untuk bahan obat sakit gigi, obat racun dan tumbung.

- b. Menggunakan *kulit durian*. Cara pengobatannya, kulit durian dipanggang ke api, setelah agak panas diangkat, dan durinya diinjak-injak dengan kedua kaki.
- c. Atau dengan *tatamba sapuhun*, yaitu mengingat kembali makanan yang telah mengakibatkan *kalalah*, sisa dari makanan tersebut dicampur dengan air lalu disapukan ke kepala dan seluruh tubuh.

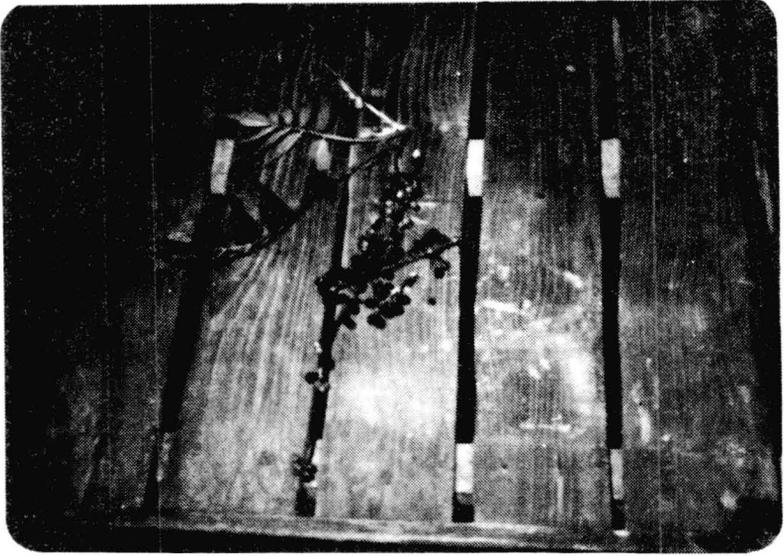
Pencegahan: wanita yang habis melahirkan dianjurkan agar setiap kali sehabis makan, tangan dicuci dalam sebuah mangkok dan langsung disapukan ke ubun-ubun. Dengan demikian mereka telah melakukan *tatamba sapuhun*.

38. CACINGAN

Atau dalam bahasa daerah Banjar disebut *bacacingan* atau *bakarami* (cacing kermi). Tanda-tanda penyakit, pada anak-anak perut buncit dan cepat lapar. Untuk cacing kermi biasanya, pada lubang dubur terasa gatal menyengat. Penyebab penyakit, menurut anggapan masyarakat karena suka makan ikan dan daging nyiur, tetapi ditafsirkan penyakit biasa tidak berbahaya dan dapat disembuhkan.

Pengobatan tradisional :

- a. Menggunakan buah *lalangatan* (buah kayu sumpit). Cara pengobatan, *buah kayu sumpit dikunyah sampai lumat, kemudian ditelan.*
- b. Menggunakan kulit buah manggis. Cara membuat obat; kulit buah manggis dipirik sampai halus, lalu digiling bulat-bulat sebesar biji kapuk randu. Teknis pengobatan; obat ditelan satu biji sehari.
- c. Atau dengan *buah mingkudu masak*. Cara pengobatan, buah mingkudu yang masak dimakan.
- d. Menggunakan biji *kustela* (pepaya). Caranya; beberapa biji kastela ditelan.



Buah lalngsatan/buah pohon kayu sumpit yang digunakan untuk bahan ramuan obat penyakit karami (cacing keremi).



Tanaman pohon manggis, kulit buahnya digunakan bahan ramuan obat cacingan, dan akar pohonnya digunakan bahan pengolahan obat melancarkan haid.

39. SEMBELIT

Atau dalam bahasa daerah Banjar disebut *kabungkarasan* atau *bahira karas*. Tanda-tanda penyakit, sukar atau jarang buang air besar. Penyebab penyakit, karena kurang hati-hati dalam memilih makanan. Pengobatan tradisional untuk sembelit yang berlangsung lama dilakukan cahar perut dengan menggunakan ramuan dari buah *kamandrah* (cerakin). Cara membuat obat, *daun atau buah kumandrah direbus dengan air*. Teknis pengobatannya, *air rebusan* tersebut diminum.

Kumandrah atau cerakin termasuk jenis tumbuhan termasuk suku jarak-jarakan.

Akar kumandrah dipergunakan sebagai obat untuk *panjarang baranak* (KB). Caranya akar kumandrah direndam beberapa lama atau direbus dan air rebusan tersebut diminum setiap hari.



Tanaman kamdarah (ceraken), buahnya dan daunnya untuk obat pencahar dan akarnya digunakan untuk obat KB.

40. PERUT KEMBUNG

Atau dalam bahasa daerah Banjar disebut *parut gambung* atau *gubung-gubung*. Tanda-tanda penyakit, perut terasa kembung, sakit dan tidak mau kentut, bila perut diketuk dengan jari terdengar bunyi bung-bung. Penyebabnya karena masuk angin.

Bahan ramuan yang digunakan adalah biji kedawung. Cara membuat obat, biji kedawung dipanaskan di api dalam wajan atau bekas belik susu, setelah masak maka akan mencelat ke atas dan bijinya kelihatan agak belah. Setelah itu lalu dikupas dan isinya ditumbuk atau dipirik sampai halus, dan dibuat tablet.

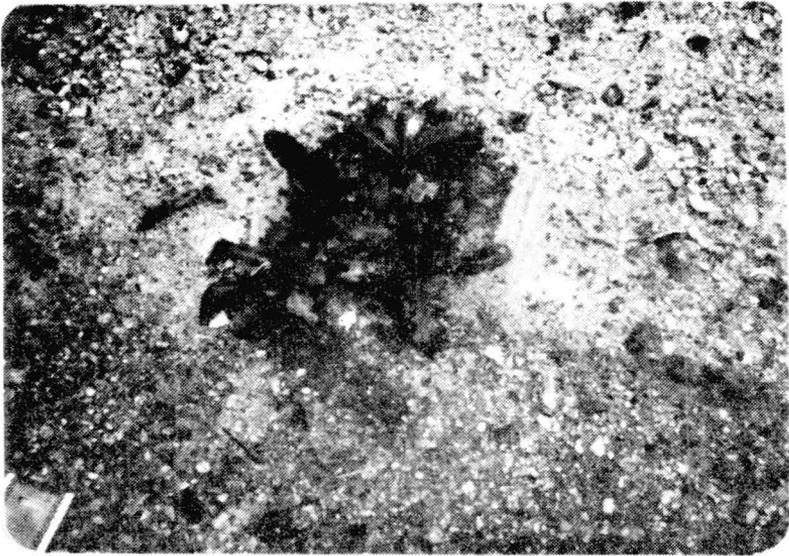
Teknis pengobatannya, tablet diuntal dengan pisang masak. Selama tiga kali sehari.

41. KEJANG

Atau dalam bahasa daerah Banjar disebut *kena karungkup* dan banyak menyerang anak-anak. Tanda-tanda penyakit; *mata melotot* dan *badan menyentak dengan keras*. Penyebab penyakit dipercayai karena gangguan ruh halus.



Tumbuhan bulu karuk daunnya digunakan untuk penangkal penyakit kejang (karungkup) yang dilakukan oleh ahlinya (pengobat tradisional).



Tanaman ribu-ribu digunakan untuk ramuan obat sakit pinggang dan penyakit karunkup (step).

Pengobatan tradisional untuk kejang-kejang yang oleh dilakukan oleh ahlinya didasarkan pada kepercayaan dengan dinyalakan parapen yang dimasukkan rumput balawa (daun ribu-ribu), *bulu karuk* dan *gandang lawa* (seperti sarang laba-laba) yang terdapat di plafon rumah. Asap parapen dikipas-kan ke arah penderita. Dengan terlebih dulu kepala penderita (anak-anak) ditutup *tangguk* besar (alat penangkap ikan), sedangkan untuk penderita dewasa syaratnya *lunta buruk* (jala bekas) digantung di depan kelambu. Penyakit *karungkup* ini kebanyakan diobati oleh ahlinya, biasanya sebelum diobati mulut penderita dimasukkan *wancuh* (senduk nasi) agar tidak sampai menggigit lidahnya.

42. ISAP DUYU

Isap duyu adalah penyakit anak-anak yang sangat jarang menyerang, tetapi cukup berbahaya. Gejalanya; badan semakin hari semakin kurus, tidak bertenaga. Menurut kepercayaan masyarakat Banjar Duyu adalah jenis makhluk halus yang suka mengisap darah manusia. Bentuk Duyu tidak dapat digam-barkan secara konkret, namun dipercayai keberadaannya.

Pengobatan tradisional :

- a. Menggunakan gelang *duyu*, yang dimiliki oleh ahli pe-ngobatan tradisional atau orang-orang tertentu sebagai barang peninggalan.
- b. Diserahkan kepada tukang tatamba (ahlinya) dengan cara orang tua penderita disuruh mandi dan si sakit harus didudukkan di lutut orang tuanya yang sedang mandi tersebut.

BAB V PENGOBATAN DAN PERAWATAN TRADISIONAL DENGAN TINDAKAN

1. PIJIT

Pijit atau pijat merupakan pengobatan tradisional yang umum dilakukan oleh ahlinya. Jenis penyakit yang disembuhkan melalui pengobatan pijit ini adalah semua penyakit yang disebabkan oleh rasa lelah dan melaksanakan pekerjaan sehari-hari, seperti sengal pinggang, sengal tulang dan lain-lain.

Tindakan pemijatan dilakukan untuk mengendurkan ketegangan otot-otot, agar dapat normal kembali dan memulihkan tenaga baru. Biasanya penyakit tersebut mempengaruhi gairah kerja seperti lesu dan tidak dapat berkonsentrasi dengan baik, sehingga perlu dipijat.

Alat bantu yang digunakan dalam perawatan pijit adalah minyak gosok. Seperti minyak param, balsem atau minyak angin, atau secara tradisional dengan minyak kelapa dicampur bawang merah, yang ditempatkan kedalam cawan dan sebelum digunakan diremas dulu sampai lumat yang dilakukan oleh ahli pijit.

2. URUT

Dalam bahasa daerah Banjar pengobatan dengan cara urut disebut *baurut*. Jenis penyakit yang disembuhkan adalah sakit perut, sakit kepala, sakit *balawa* (sejenis ayan), *burut* (hernia)

tokok (gondok) dan perawatan wanita hamil dengan melakukan tindakan urut sampai melahirkan, patah tulang, keseleo, salah urat dan penyakit lemah syahwat, serta beberapa penyakit dalam yang tidak diketahui secara pasti diserahkan kepada ahlinya untuk diurut.

Pengurutan yang dilakukan untuk sakit perut mengeluarkan angin kotor, burut diurut agar bisa mengecil dan biasanya dilakukan pada pukul 04.00 dinihari. Sedangkan pengurutan pada gondok, yang masih kecil dilakukan oleh ahlinya menggunakan dan minyak khusus. Bagi wanita hamil pengurutan dilakukan agar dalam persalinan mudah, positif bayi dijaga jangan sampai sungsang. Patah tulang atau keseleo yang dilakukan oleh *tukang urut* adalah untuk membetulkan tulang yang patah atau otot-otot pada kedudukan yang normal, dengan mempergunakan minyak urut yang berbeda-beda bahan pengolahan dan mantranya, sesuai dengan jenis penyakit lemah atau belawa ramuannya minyak urutnya adalah bawang putih, pala, kembang cengkih dan minyak belapa yang diolah dari kelapa tampuk merah dengan mantra khusus. Keahlian dan dari para tukang urut serta mantra yang dipergunakan hanya diberikan kepada keturunannya atau orang tertentu dengan persyaratan khusus pula.

Pelaku perawatan dan pengobatan dengan cara urut harus oleh ahlinya yang disebut *tukang urut*. Tukang urut tersebut bermacam-macam pula sesuai dengan keahliannya masing-masing. Mereka yang menjadi tukang urut itu ada yang memang merupakan profesi sehari-hari, atau karena keahlian yang diturunkan oleh pendahulu mereka dengan memiliki minyak urut tertentu.

3. DISEMBUR

Atau dalam bahasa daerah Banjar disebut *basambur*. Jenis penyakit yang disembuhkan dengan cara disembur adalah akibat gangguan roh halus atau mendapat teguran dari leluhur yang biasanya tidak diketahui secara pasti jenis penyakitnya dan tanda-tandanya sulit diidentifikasi, karena merupakan penyakit dalam, hanya secara umum diketahui : badan panas, namun sebenbar berubah, bila yang diserang anak-anak, maka

anak tersebut menjadi cerewet, tidak mau makan dan suka menangis. Cara pengobatannya dengan menggunakan segelas air putih dan mantra oleh *tukang tatamba*. Yang dilaksanakan pada senja hari menjelang beduk magrib. Air yang telah di-mantra tersebut disemburkan pada pasien.

4. DITIUP

Dalam bahasa daerah Banjar pengobatan yang dilakukan dengan cara ditiup disebut *batawar*. Jenis penyakit yang disembuhkan melalui cara *batawar* atau ditiup adalah *garing panas* (sakit ingatan/gila) susah tidur, gelisah dan berbagai penyakit dalam lainnya yang dilakukan oleh *tukang tatamba* atau *muallim*. Cara pengobatan; banyu penawar atau dibacakan mantra atau doa oleh ahlinya dengan menyebut nama penderita yang ditiupkan ke dalam air, kemudian airnya diminum sebagai obatnya.

5. DIKOP

Dikop dalam bahasa daerah Banjar kurang lebih sama dengan tindakan *basungu*. Pengobatan dengan cara *basungu* adalah untuk mengeluarkan darah kotor yang ada di kepala, serta sakit kepala yang tidak mau sembuh-sembuh karena ada darah kotor, yang harus dibuang dengan cara dikop.

Teknis pengobatan; dengan menggundul rambut bagian belakang berbentuk bundar seluas tutup minyak rambut brisk. Dalam botor kaca yang dijadikan alat *basungu* dimasukkan segumpal kain yang dicelupkan minyak tanah dan diberi api kemudian ditempelkan tepat pada kepala yang telah digundul. Biarkan menempel untuk beberapa menit sampai apinya padam. Setelah padam, dinginkan sebentar baru dilepas, maka bagian kepala yang disungu akan nampak merah kehitaman dan terdapat darah di *dalam botol yang terhisap* sebagai tanda berakhirnya pengobatan.

6. BATIMUNG

Batimung atau dikum merupakan *cara pengobatan* untuk menghilangkan penyakit kuning dan bau badan yang dilakukan oleh ahlinya.

Cara pengobatan : Pasien duduk diatas bangku kecil kemudian selimutkan seluruh tubuhnya dengan cara keliling menggunakan kain tebal atau sekar puruntau *agar suhu panas lebih cepat naik*. Pasien yang akan diobati melalui cara *batimung* duduk di atas bangku kecil kemudian seluruh badannya diselimuti, kecuali kepala yang tidak ditutup untuk bernafas. Di dalam selimutnya letakkan panci berisi ramuan yang masih panas dan ditutup rapat, ketika pengobatan dimulai, tutupnya dibuka agar mengeluarkan uap yang keras, untuk beberapa menit, badan pasien akan berkeringat dan setelah keringat terkuras baru dihentikan dan air dalam panci tadi disiramkan pada pasien.

Bahan ramuan untuk mengobati penyakit kuning terdiri atas : irisan kuku si pasien tersebut, cabi, pandan, laus dan *tilasan* (pakaian bekas mandi). Selesai *batimung* mengeluarkan kringat busuk itu airnya (air dalam panci) dimandikan.



Batimung, yang biasa dilakukan masyarakat Banjar baik untuk mengobati jenis penyakit tertentu maupun sebagai usaha mengharumkan badan menjelang perkawinan.

7. DIKOMPRES

Dikompres merupakan tindakan pengobatan *untuk menurunkan panas*. Cara pengobatannya dengan menggunakan kain atau handuk yang direndam dalam air, yang dicampur dengan batu es, sebelum digunakan diperas dulu airnya kemudian letakkan di dahi pasien dan apabila kering dibasahi lagi. Bagian lain yang dikompres kaki, tangan dan badan.

Pelaku pengobatan salah seorang anggota keluarga si sakit.

8. DITANGKAL DENGAN JARUM ATAU PENITI

Karena masih terdapatnya *kepercayaan* kepada roh leluhur atau makhluk halus, maka terdapat pula pengobatan yang disebabkan *gangguan roh*. Penyakit yang diobati dengan penangkal seperti : *sawanan*, *kapidaraan* yang merupakan penyakit anak-anak.

Pengobatan untuk menghilangkan benjolan-benjolan di kepala (*sawanan*) oleh ahli pengobatan tradisional dengan mempergunakan minyak khusus. Untuk penebus minyak tersebut keluarga penderita harus menyerahkan sebilah jarum atau peniti sesuai permintaan ahlinya. Dalam pengobatan/cara pengobatan : jarum atau peniti oleh ahlinya direndam dalam minyak sawan yang dimiliki olehnya. Selanjutnya minyak itu diusapkan pada penyakit sawanan.

Penyakit *kapidaraan* menyerang anak-anak, ditandai dengan kelakuan anak yang menjadi cerewet, tidak mau makan dan menangis terus menerus tanpa sebab yang jelas. Pengobatan *penyakit kapidaraan* persyaratannya sama dengan penyakit sawanan. Yaitu dengan mempergunakan jarum dan peniti oleh ahlinya.

Cara pengobatan : oleh ahlinya kunyit diparut dicampur kapur sirih, lalu diperas sampai ke luar airnya. Jika air yang keluar banyak, maka dikatakan *kapidaraan air*, tetapi bila sedikit berarti *kapidaraan darat*. maksud perbedaan jenis kapidaraan tersebut adalah untuk memudahkan pengobatan, terutama mantra yang akan dibacakan. Cara selanjutnya anggota badan si sakit seperti hidung, jidat, kaki dan tangan *dirajah* (tolak bala), yaitu dengan membalurkan kunyit dan kapur sieih tersebut.

9. DIMANDIKAN AIR PUSAKA

Pengobatan dengan cara mandi air pusaka merupakan pengobatan penyakit yang tidak jelas keadaannya dan dikategorikan sebagai penyakit turunan, karena melanggar adat atau melalaikan sesuatu benda peliharaan. Seperti ingatan/gila atau sakit yang tidak mau sembuh-sembuh bila diobati dengan pengobatan umumnya.

Alat bantu dalam pengobatan, drum atau tajau air yang diisi air kembang, mayang kelapa dan ikat pinggang pusaka. Cara pengobatan : pasien dimandikan dengan air pusaka tersebut yang dilakukan oleh ahlinya.



Mandi air pusaka dalam pengobatan tradisional untuk menyembuhkan penyakit aneh.



Tanaman pohon kenanga, bunganya digunakan untuk bahan pengobatan dengan cara dimandikan.

BAB VI

MACAM-MACAM DUKUN DAN AHLI PENGOBATAN TRADISIONAL

Dalam masyarakat sukubangsa Banjar istilah dukun konsepnya berbeda dengan pengertian sehari-hari dalam bahasa Indonesia. Masyarakat sukubangsa Banjar mempercayai dukun lebih dari sekadar kemampuan mengobati penyakit, tetapi juga dapat menyebabkan orang sakit. Dukun dinyatakan sebagai orang yang suka melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma sosial atau ajaran agama. Oleh karena itu para ahli pengobatan tradisional yang ada di daerah ini tidak suka disebut dukun, sehingga kedudukan dukun dianggap kurang terhormat. Penyebutan dukun justru merupakan cemoohan yang ditujukan kepada ahli pengobat yang sering melakukan praktek pengobatan yang kurang terpuji. Beberapa ahli pengobatan tradisional di daerah ini dapat diuraikan satu per satu menurut keahlian masing-masing.

1. BIDAN KAMPUNG

Tugas bidan kampung atau bidan di daerah Banjar di samping memberikan pertolongan sejak wanita itu hamil, melahirkan dan usia bayi mencapai usia 40 hari yang merupakan tugas tanggung jawabnya yang terakhir, dapat pula merangkap tugas sebagai tukang urut (ahli urut) yang mengerti usai kehamilan wanita. Seperti : terlambat datang haid, apakah wanita itu hamil atau tidak. Peranannya yang sangat penting bagi masyarakat Banjar, sehingga perlu untuk keluarga yang baru melahir-

kan mengadakan upacara *bapalas bidan* (palas bidan) sebagai ungkapan rasa terima kasih dan penghargaan atas pertolongannya dan juga merupakan *palas* bagi darah yang telah tumpah ketika melahirkan, dengan harapan tidak ada lagi pertumpahan darah karena kecelakaan atau perkelahian di dalam keluarga atau masyarakat.

Bapalas bidan dilaksanakan saat bayi untuk pertama kali *diayun* (dibuai) atau setelah berumur 40 hari, dengan ayunan (buaian) khusus untuk upacara yang diberi hiasan yang bagus berupa mainan udang-udangan, belalang, urung ketupan dan jenis bunga-bunga yang terbuat dari daun nipah atau daun nyiur. Serta bermacam jenis *wadai* (kue) seperti: cucur, cincin, apam, pisang dan lain-lain, yang digantung bersama mainan di tali buaian tersebut.

Bidan yang berjasa menolong dalam persalinan, diberikan segantang beras (lima liter), sebilah jarum, sebiji benang, sebiji kelapa, rempah-rempah *menginang* seperti : sering, kapur, pinang, gambir, tembakau dan seekor ayam (jantan atau betina) disesuaikan dengan bayi yang lahir, dan pada saat hari lebaran diberikan zakat fitrah dari bayi yang ditolongnya.

Keahlian bidan kampung ini, sebagian besar diperoleh karena faktor keturunan, yang berasal dari orang tua secara langsung. *mamarina* (bibi), *paninian* (nenek) atau keluarga dekat lainnya, atau bukan dari faktor keturunan tetapi diperoleh berdasarkan mimpi. Dalam mimpi mereka mempraktekkan cara-cara menolong orang melahirkan. Tetapi belum berani langsung menjadi bidan. Setelah beberapa kali menyaksikan dan ikut membantu persalinan, baru berani melakukan pertolongan secara mandiri.

Sesuai dengan prinsip masyarakat sukubangsa Banjar yang banyak berpedoman kepada ajaran agama Islam, maka profesi bidan kampung hanya dilakukan oleh wanita saja, dan secara adat suami sendiri pun tidak diperkenankan melihat isterinya yang sedang melahirkan. Bidan kampung di samping sebagai *rukang urut*, dapat pula menjadi *tukang sunat*, dan tukang tindik telinga untuk anting khususnya terhadap anak perempuan. Batindik ini biasanya dilakukan sebelum bayi berusia 40 hari.



Seorang pengobat (tukang urut) yang juga sebagai bidang kampung.

2. TUKANG URUT

Tugas *Tukang urut* (ahli urut, pijat) di samping mengobati penyakit salah urat, keseleo, patah tulang, dan memijat mengendorkan urat, dapat pula mengobati penyakit seperti: sakit perut, *balawa*, *tekok* (gondok), *burut* (hernia), lemah urat dan lain-lain penyakit.

Tukang urut yang ada di daerah ini terdiri dari wanita dan laki-laki. Dalam prakteknya, sebagian mereka membatasi pasiennya hanya pada sesama jenis kelamin. Artinya tukang urut wanita hanya mengobati penyakit yang diderita oleh wanita saja, demikian pula sebaliknya. Meskipun demikian ada yang bersedia melayani pasien yang berbeda jenis kelamin. Tetapi mereka harus memenuhi persyaratan khusus. Karena mengurut pasien yang berlainan jenis kelamin mungkin dapat menimbulkan rangsangan dan itu dianggap dosa.

Untuk membuktikan bahwa tukang urut tersebut tidak memiliki rangsangan nafsu birahi terhadap pasien lawan jenisnya, biasanya diuji dalam mimpi, yaitu mereka dicoba melakukan tugas terhadap lawan jenis. Apabila tidak menimbulkan rangsangan birahi, berarti kepadanya boleh melakukan praktek urut terhadap lawan jenisnya.

Di samping itu tentu tergantung pada pasien terutama wanita, yang tidak bersedia diurut oleh tukang urut laki-laki. Namun sebaliknya pasien laki-laki tidak terlalu terikat pada norma sosial yang berlaku, mereka tidak berkeberatan bila diurut oleh tukang urut wanita maupun tukang urut laki-laki. Keterikatan kepada norma-norma sosial tersebut menyebabkan banyak tukang urut baru memulai prakteknya pada usia 40 tahun ke atas. Yang menurut konsep orang Banjar berorientasi kepada agama (Islam) sebagai batasan umur untuk selalu melakukan perbuatan yang baik.

Keahlian mengobati atau kemampuan mengurut kebanyakan diperoleh dengan belajar pada pendahulunya atau faktor keturunan dari orang tua atau keluarga. Tukang urut dalam melaksanakan tugasnya umumnya menggunakan minyak urut khusus, seperti penyakit gondok, *balawa*, sawanan dan burut (hernia). Minyak tersebut diolah berdasarkan ramuan dan mantra yang dirahasiakan, kecuali keluarga atau keturunan



Selamat, tukang pijit dan sekaligus pula sebagai tukang urut untuk jenis penyakit dalam seperti: lemah syahwat, reumatik (lemah badan), burut dan penyakit tulang lainnya.

yang akan menggantikan. Oleh karena itu ada di antara tukang urut yang menerima keahlian dari pendahulunya tanpa panggilan jiwa, dan hanya melakukan pekerjaannya kalau diminta secara khusus pula. Mereka yang menjadi tukang urut tetapi tidak mau menjalankan tugasnya, akan mendapat berbagai penyakit yang tidak akan sembuh walau diobati dengan berbagai cara kecuali mereka menerima tugas tersebut baru bisa sembuh.

Tukang urut yang memperoleh keahlian dari hasil belajar kepada ahlinya, hanya mampu memberi pertolongan kepada orang yang sakit seperti lelah bekerja atau pegal-pegal dan mereka berpraktek secara terbuka atau bahkan mencari pasien. Bagi tukang urut yang memiliki simpanan minyak khusus untuk mengobati penyakit, dalam melakukan profesinya jarang mencari pasien ke luar rumah, tetapi justru pasienlah yang mencari dan mengundang mereka.

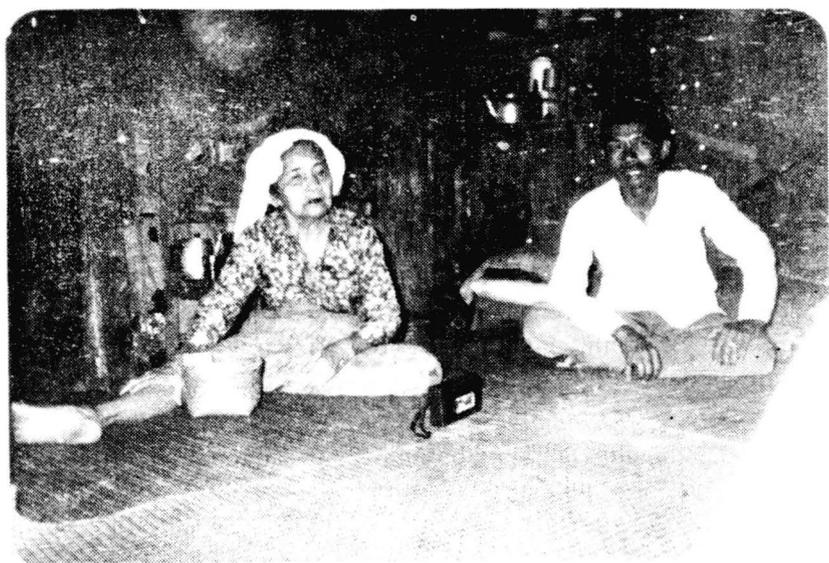
3. PANAMBAAN.

Penambaan atau *tukang tamba* adalah orang yang memiliki keahlian dalam pengobatan, terutama yang berhubungan dengan kepercayaan, adat istiadat dan kejiwaan, dengan pelaksanaan pengobatan hampir sama dengan praktek dukun, yaitu ada syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi.

Pada umumnya penyakit yang diobati oleh *panambaan* ini adalah jenis penyakit yang bersifat irasional atau penyakit dalam yang tidak jelas nama penyakitnya, dengan cara penyembuhan penyakit yang berorientasi kepada kepercayaan leluhur. Oleh karena itu pasien tersebut harus melepaskan pikiran rasionalnya, tunduk pada persyaratan dan peraturan yang berlaku.

Seroang *panambaan* memiliki keahlian khusus atau spesialisasi dalam bidang pengobatan, tetapi ada *panambaan* yang hanya mampu mengobati satu jenis penyakit tertentu saja, misalnya *kapidaraan*, *kasurupan*, *pulasit*, *gagilaan* (gila) dan jenis penyakit kejiwaan lainnya.

Panambaan yang memiliki ilmu pengobatan tradisional dan mampu mengobati bermacam penyakit, biasanya cukup terkenal di masyarakat, karena mereka memang menekuni



Amah seorang tukang urut yang juga berfungsi sebagai tukang tatamba (atas) dan Kasi Kebudayaan Kandepdikbud HST ketika wawancara dilakukan (bawah).



Cara mengobati penyakit yang dilakukan oleh tukang tatamba.

profesinya sebagai suatu pekerjaan (mata pencaharian). Sedangkan *panambaan* yang hanya mampu mengobati satu atau dua jenis penyakit, biasanya tidak berani mengendalikan keahliannya untuk menjadi sumber penghidupan, mereka mempunyai pekerjaan utama dalam bidang lain yang dapat membiayai kehidupan sehari-hari, sedangkan profesi *panambaan* yang disandang hanya berfungsi sebagai pekerjaan sampingan. Oleh karena mereka tidak mempromosikan diri secara terbuka, tetapi cukup menanti pasien yang datang untuk minta diobati.

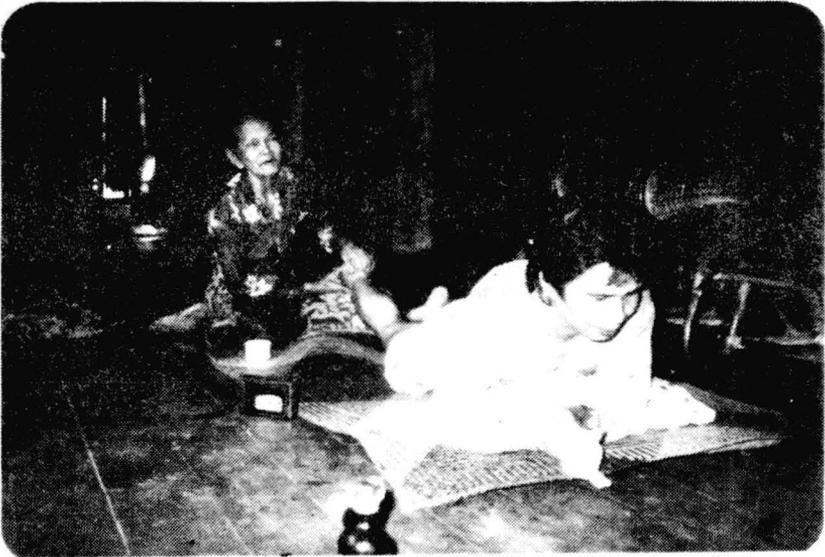
Karena sifat kegotongroyongan yang tinggi, pada masyarakat suku Banjar, terutama di pedesaan, profesi sebagai *panambaan* lebih merupakan pekerjaan sosial. Sebagian besar *panambaan* dalam memberikan pertolongan kepada pasien tidak pernah menentukan upah, pemberian upah hanya bersifat suka rela, baik dalam bentuk barang maupun. Untuk tanda terima kasih (berupa uang), umumnya diserahkan pada waktu bersalaman untuk pamit pulang.

Panambaan yang membukukaan praktek dan menentukan upah serta persyaratan khusus dalam pengobatannya dianggap masyarakat sebagai dukun dengan konotasi yang jelek. Karena *panambaan* sesungguhnya lebih mementingkan aspek pertolongan terhadap upaya penyembuhan penyakit termasuk daripada mengharapkan imbalan jasa, jenis penyakit tertentu.

Keahlian dimiliki oleh para *tukang tatamba* ada yang diwarisi dari orang tua atau keluarga, atau dengan cara belajar. Pada waktu dahulu banyak orang yang terpaksa mempelajari ilmu pengobatan karena sering *tulak madam* (bepergian ke luar daerah), sehingga mereka harus membekali diri dengan bermacam ilmu pengobatan agar dapat mengobati penyakit yang kemungkinan mengganggu kesehatannya, atau ilmu pengobatannya diperoleh dari pengalaman hidup di daerah lain. Oleh sebab itu terdapat kesamaan cara pengobatan yang dilakukan oleh *panambaan* satu daerah dengan daerah lainnya.



Salah seorang informan yang banyak mengobati penyakit menurut kepercayaan dan kebatinan.



Tukang urut yang memiliki minyak khusus dalam setiap pengobatannya (gambar atas) dan gambar bawah sedang mempraktekkan bagaimana menentukan jenis penyakit yang diderita pasien.

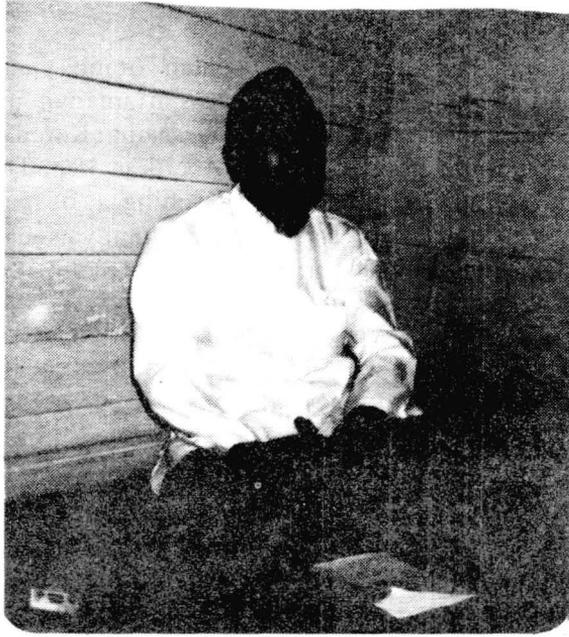
4. MUALLIM

Muallim atau *Tuan Guru* adalah orang yang memiliki ilmu keagamaan yang dalam. Tugas utamanya memberikan penyuluhan dan pengajian di bidang agama. Karena terhormat dan tingginya penghargaan yang diberikan kepada tuan guru di dalam kehidupan masyarakat, sehingga ucapan dan tindakannya sering diikuti. Dalam kedudukannya sebagai seorang yang tinggi ilmu dan berpengaruh akhirnya banyak dimanfaatkan oleh para pengikutnya untuk meminta segala macam pertolongan termasuk mengobati penyakit, serta kemakbulan doa-doanya sehingga berkembang menjadi pendapat umum, bahwa *muallim* dapat mengobati penyakit.

Tetapi tidak semua *tuan guru* atau *muallim* bersedia memenuhi permintaan anggota masyarakat untuk mengobati penyakit. Sebagian dari *muallim* hanya melakukan tugas sebagai penyebar agama tanpa menangani masalah pengobatan, demi menghindari salah pengertian yang dapat menurunkan martabat dan wibawanya. Tidak jarang seorang *tuan guru* dinilai melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama, karena kurang selektif dalam setiap memberikan pertolongan kepada anggota masyarakat.

Jenis penyakit yang diobati oleh muallim adalah jenis penyakit yang berhubungan dengan faktor kejiwaan seperti: keresahan, susah tidur, dan gangguan kejiwaan seperti: keresahan, susah tidur, dan gangguan kejiwaan lainnya yang membuat pikiran kacau. Cara pengobatan: Dengan memberikan doa-doa dan bacaan yang diambil dari ayat suci Al Qur'an, dan banyak pula anggota masyarakat yang minta tolong untuk mengobati bermacam penyakit melalui muallim yang sesungguhnya dalam ilmu kedokteran telah diketahui jenis penyakit dan obatnya.

Kehalian dalam ilmu pengobatan yang berkaitan dengan penyakit yang dimiliki oleh para muallim didapat dengan cara mempelajari kitab-kitab agama, melalui cara berguru kepada tuan guru pendahulunya atau dalam bahasa daerah Banjar disebut *mangaji baduduk* (sorogan).



H. Iyus Muallim yang banyak memberikan pertolongan mengobati penyakit ketika diwawancarai oleh Tim Peneliti dan Penilik Kebudayaan.

5. AHLI PENGOBATAN LAINNYA

Selain para ahli pengobatan tradisional tersebut di atas terdapat pula ahli pengobatan tradisional yang melakukan aktifitasnya khusus pada suatu upacara. Misalnya dalam acara *manuping* (memainkan topeng pusaka) yang diadakan setiap tahun dengan maksud menjaga diri agar terhindar dari gangguan ruh-ruh halus yang dianggap mengganggu kehidupan manusia. Seperti sakit ingatan yakni dengan cara mengeluarkan benda-benda pusaka seperti ikat pinggang dengan rantai bermacam jenis dan makna untuk dibersihkan. Dan air siraman pusaka tersebut dimandikan pada pasiennya.



Salah, seorang ahli pengobatan tradisional sedang melakukan pengobatan dengan cara dimandikan.



Arbi, salah seorang informan yang sering mengobati penyakit dengan ramuan tradisional.

BAB VII

KOMENTAR PENULIS

Pengobatan tradisional daerah Kalimantan Selatan, khususnya di daerah penelitian sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, kenyataannya masih memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam prakteknya pengobatan tradisional tersebut ada yang dilakukan sendiri pengobatannya, tetapi ada pula yang meminta bantuan ahlinya. Mengingat pengobatan tradisional tetap berlangsung hingga sekarang, maka keberadaannya perlu mendapat perhatian serius, terutama dalam usaha pemanfaatan dan penggunaannya.

Dari hasil penelitian dan pengamatan yang dilaksanakan dapat disimpulkan, bahwa masyarakat tradisional daerah Kalimantan Selatan belum mampu menempatkan keberadaan pengobatan tradisional secara proporsional. Masih terdapatnya kecenderungan yang berlebihan terhadap cara pengobatan tradisional karena faktor pola pemikiran lama yang mengabaikan penemuan baru di bidang kedokteran. Hal ini dilandasi suatu prinsip yang berorientasi pada sebuah ungkapan bahwa seribu penyakit, seribu pula obatnya. Tidak ada penyakit yang tidak dapat diobati, sehingga setiap penyakit selalu diusahakan untuk diobati sendiri menurut cara pengobatan tradisional. Pada hal belum tentu setiap penyakit dapat dan cocok diobati dengan cara pengobatan tradisional.

Pengetahuan masyarakat di bidang pengobatan terkadang dipengaruhi pula oleh kepercayaan yang sulit diterima secara lo-

gika. Apabila pengetahuan masyarakat mengenai pengobatan tradisional ini tidak diimbangi dengan pengetahuan pengobatan modern, dikhawatirkan akan membawa pengaruh negatif terhadap kesehatan masyarakat umumnya.

Kesalahan dalam menafsirkan penyakit yang diderita pasien karena semata-mata hanya dilandasi pengetahuan tradisional dan kepercayaan, akan berakibat fatal bagi kesehatan dan keselamatan penderita. Seperti kasus penyakit Ny. Mulia yang sempat menjadi perhatian masyarakat di Indonesia karena tubuhnya yang bertambah tinggi sebagai salah satu contoh yang keliru dalam menentukan jenis penyakit. Di daerah asalnya, desa Batung Kerasik yang dijadikan sampel penelitian pengobatan tradisional, oleh masyarakat setempat Ny. Mulia dinyatakan terkena penyakit *perbuatan* (guna-guna). Sehingga pengobatan yang dilakukan adalah dengan meminta bantuan para ahli pengobatan tradisional. Tetapi setelah penyakitnya diperiksa menurut ilmu kedokteran modern, ternyata Ny. Mulia terserang penyakit *gigantisme* (tumbuh meraksasa) akibat tumor. Penyakit seperti itu jelas tidak terjangkau oleh pengobatan tradisional.

Dengan pengalaman tersebut membuktikan diagnosa penyakit menurut pengetahuan tradisional, khususnya pada jenis penyakit aneh atau yang tidak diketahui secara umum sulit diterapkan. Kenyataan ini membuktikan bahwa obat dan pengobatan tradisional hanya cocok digunakan untuk mengobati jenis penyakit yang lumrah dan sudah dikenal secara umum. Penyakit-penyakit yang umum sudah dikenal seperti sakit kepala, masuk angin, sakit perut dan batuk-batuk ringan, pengobatan tradisional sering memiliki khasiat yang sama dengan pengobatan modern, bahkan mungkin lebih baik, karena jarang membawa efek sampingan yang berbahaya.

A. PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL

Penggunaan obat tradisional dan obat modern sesungguhnya merupakan dua cara yang saling melengkapi. Kedua jenis pengobatan tersebut terbukti sama-sama manjur dan cocok untuk jenis penyakit yang berbeda. Apabila kedua cara pengobatan itu dapat dilakukan dan diakui keberadaannya, maka kemungkinan terjadinya kesalahpahaman untuk menonjolkan ke-

unggulan pengobatan masing-masing dapat dihindarkan. Untuk obat modern nampaknya tidak ada masalah, karena sudah ada ketentuan khusus tentang penggunaannya. Dengan demikian penggunaan obat tradisionallah yang perlu mendapatkan perhatian agar diketahui secara tepat penyakitnya sehingga cukup efektif apabila diobati dengan pengobatan tradisional.

Dalam prakteknya memang terdapat perbedaan teori untuk menentukan jenis penyakit berat atau tidaknya suatu penyakit. Teori yang diterapkan secara tradisional menekankan mengenai sebab-sebab penyakit, dan hal ini jelas berbeda dengan teori kedokteran. Pengetahuan tersebut memegang peranan penting dalam menentukan penyakit dan cara pengobatannya. Menurut teori tradisional seseorang yang jatuh sakit karena melakukan kesalahan terhadap adat (penyakit yang sering mengenai jiwanya) dianggap berat dan berbahaya, sehingga harus dibawa pada ahli pengobatan tradisional untuk diberikan pengobatan, meskipun menurut ilmu kedokteran tidak berbahaya. Sedangkan sakit yang disebabkan gangguan fisik atau yang langsung mengenai badan seperti jatuh, kecelakaan dan lain sebagainya, biasanya cukup dirawat di rumah walaupun menurut ilmu kedokteran penyakit tersebut cukup membahayakan.

Untuk mengatasi kesalahpahaman yang dapat berakibat fatal bagi kesehatan dan keselamatan jiwa penderita, perlu ada penyuluhan penggunaan obat dan cara pengobatan tradisional. Penyuluhan mengenai pengobatan tradisional ini terutama diarahkan pada jenis penyakit yang secara pasti hanya mungkin dapat disembuhkan dengan pengobatan modern. Usaha tersebut harus pula diikuti dengan melakukan penelitian laboratorium agar dapat diketahui kemanjuran setiap obat tradisional yang digunakan. Apabila semua itu dapat dilakukan berarti obat-obatan tradisional dapat berfungsi menambah alternatif pengobatan. Sebab kenyataannya banyak obat-obatan modern semula berasal dari pengobatan tradisional.

B. FUNGSI DAN PERANAN PENGOBATAN TRADISIONAL

Di dalam kehidupan masyarakat dikenal adanya upacara pengobatan tradisional yang ditujukan untuk mengobati penyakit. Cara tersebut mungkin dianggap kurang bermanfaat,

tetapi secara psikologis dan sosial sering berhasil mengusir penyakit. Pengobatan tradisional melalui upacara ini biasanya dilakukan untuk mengobati penyakit yang bersumber dari rasa takut atau cemas sebagai akibat ketegangan sosial. Penyakit yang disebabkan faktor psikologis terbukti dapat lenyap setelah diadakan upacara pengobatan tradisional. Sebab dengan upacara pengobatan tersebut penderita atau si sakit merasa dirinya diperhatikan oleh para keluarga dan orang-orang di sekitarnya yang tadinya justru membuatnya tegang dan tertekan sehingga jatuh sakit.

Seperti dikemukakan di atas, teori tradisional dalam menentukan penyakit menekankan pada sebab-sebab sosial dan alam. Sehingga apabila mereka jatuh sakit, selalu mencari sebab penyakit di dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari dengan mengingatnya kembali, apakah telah melanggar aturan masyarakat dan alam (melanggar adat). Rasa bersalah inilah yang biasa memperlambat kesembuhan si sakit, dan penyakit seperti itu penggunaan obat modern tidak berarti apa-apa.

Ahli pengobatan tradisional memiliki peranan yang cukup besar pula dalam kehidupan masyarakat. Mereka ini sering dipandang sebagai tokoh sentral yang terhormat. Oleh karena itu ada kecenderungan untuk selalu taat dan mengikuti setiap anjurannya. Begitu kuatnya pengaruh ahli pengobatan tradisional tersebut, maka pihak yang berwenang (petugas kesehatan) perlu mengadakan pendekatan agar dapat diajak bekerjasama dalam mengobati penyakit. Hal ini penting mengingat keterikatan pasien atau keluarganya dengan ahli pengobatan tradisional acapkali secara membabi buta. Banyak ditemukan jenis penyakit aneh dengan tanda-tanda yang jelas di dalam tubuh misalnya terdapat lubang-lubang atau benjolan yang mungkin karena penyakit tumor di perut dan lain sebagainya, tetapi selalu dipaksakan untuk diobati oleh ahli pengobatan tradisional. Manakala pengobatan tradisional tidak mampu menyembuhkan, jalan keluar yang aman adalah dengan mengatakan penyakit *perbuatan* (guna-guna). Apabila sudah pada keputusan yang demikian itu, biasanya mereka pasrah menerima keadaan. Lebih memprihatinkan lagi ketidakmampuan ahli pengobatan tradisional menyembuhkannya semakin memper-

kuat alasan mereka, bahwa penyakit tersebut benar-benar karena guna-guna.

Tetapi masalah itu akan mudah dapat diatasi jika pengobatan tradisional beserta ahlinya tidak memaksakan diri untuk mengobati penyakit yang bukan wilayah kesanggupannya. Seharusnya kedua cara pengobatan, baik tradisional maupun modern dapat saling mengisi, saling menghormati demi untuk pemanfaatan waktu dan biaya. Penyakit yang menurut ilmu kedokteran sangat membahayakan jiwa penderita sebaiknya tidak usah dicoba untuk mengobatinya dengan cara pengobatan tradisional. Ini menuntut keikhlasan dari para ahli pengobatan tradisional agar ikut menyarankan kepada pasiennya untuk melakukan pengobatan modern. Namun sebaliknya praktek pengobatan tradisional harus pula tetap dijunjung tinggi, kalau kenyataannya justru lebih efektif dan murah.

Jika fungsi dan peranan pengobatan tradisional ini dapat ditata dan diatur teknis dan caranya sebagaimana lazimnya penggunaan obat modern, maka tentunya dapat berjalan sejajar dan saling menunjang, sehingga masyarakat pun tidak ada lagi yang dirugikan. Bagaimanapun juga fungsi dan peranan pengobatan tradisional masih tetap dipercayai masyarakat sebagai suatu warisan yang patut dipertahankan. Oleh karena itu di samping usaha membina dan mengembangkan unsur budaya yang bernilai positif, juga harus dapat mengembalikan fungsi dan peranan ahli pengobatan tradisional secara benar pula.

C. PEMANFAATAN DAN PENGEMBANGAN OBAT TRADISIONAL

Pengobatan tradisional pada umumnya diakui lebih aman daripada obat-obatan modern, karena obat tradisional tidak begitu keras bila digunakan dengan tepat. Di samping itu pengobatan tradisional dinilai lebih murah daripada obat-obatan modern. Namun masalahnya tentu tidak tergantung mahal atau murahnya obat, tetapi sejauh mana manfaatnya bagi kesehatan. Persaingan antara pengobatan tradisional dengan dunia kedokteran yang mungkin terjadi hendaknya dapat dihindarkan agar obat-obat tradisional bisa dikembangkan.

Pengobatan tradisional merupakan bagian budaya masyarakat yang sudah sejak lama dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perlu dibina dan dikembangkan. Tanpa bantuan ahli kesehatan dan dorongan yang positif dari para dokter pemanfaatan obat tradisional tidak akan berkembang. Sudah waktunya memberikan perhatian yang besar terhadap pemakaian obat tradisional. Perhatian terhadap penggunaan obat tradisional tidak cukup hanya sekedar mengakui keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, tetapi lebih jauh lagi bagaimana agar obat tradisional itu dapat dipakai dan diproduksi dalam jumlah yang banyak serta tahan lama jika disimpan.

Untuk mencegah efek sampingan dari peningkatan obat tradisional harus ada kebijaksanaan yang ditempuh. Karena disadari ramuan obat yang telah dikemas dan diolah sedemikian rupa, harganya menjadi mahal. Sehingga untuk menanggulangi kemungkinan yang tidak diharapkan, maka masyarakat pedesaan hendaknya tetap dapat menggunakan bahan ramuan obat yang diolah secara sederhana sesuai keperluan, agar tidak terkena dampaknya. Tetapi tentu saja cara pengolahan dan takaran obat mesti disesuaikan dengan penggunaan yang dibenarkan menurut ilmu kedokteran modern dengan mendapat mendapat pengawasan dari dinas kesehatan.

Di samping usaha pengembangan dan pemanfaatan obat-obatan tradisional, juga perlu mendapat perhatian perlindungan dan pemeliharaan serta pengembangan jenis tumbuh-tumbuhan yang dijadikan bahan ramuan pengolahan obat tersebut. Jenis tumbuhan yang dinyatakan dapat dipertanggungjawabkan untuk digunakan mengobati penyakit harus dikampanyekan tentang pembudidayaannya agar masyarakat bisa berpartisipasi aktif menyuksekkannya. Karena dari hasil penelitian yang dilakukan banyak jenis penyakit dapat diobati dengan bermacam obat sesuai kebiasaan masyarakat bersangkutan. Sebaliknya terdapat satu jenis tumbuhan yang dapat digunakan untuk menyembuhkan beberapa jenis penyakit.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anderson M.D. Clifford R,
1975 *Petunjuk Modern Kepada Kesehatan*, Indonesia
Publishing House, Bandung, Indonesia.
- Mahardjo, Marah, (dkk.),
1977 *Flora Indonesia – Tanaman Sayur-Sayuran*,
PT Karya Nusantara Jakarta.
- Mahardjo, Marah, (dkk.),
1976 *Flora Indonesia – Tanaman Rempah-Rempah*,
PT Karya Nusantara Jakarta.
- Mahardjo, Marah, (dkk.),
Flora Indonesia – Tanaman Obat-Obatan,
PT Karya Nusantara Jakarta.
- Swartout, O Hobert,
Penjaga Kesehatan, Indonesia Publishing House,
Tjimindi, bandung, Java.
- ,
*Hasil Inventarisasi Data Penataan Desa/Pemukim-
an Kembali Penduduk Propinsi Kalimantan Selat-
an 1986/1987*, Direktorat Pembangunan Desa
Pemda Tingkat I Kalimantan Selatan 1987.

INDEKS

- A. Akar pamungkas, 10
 - Asam kamal, 36, 60, 85, 96
 - Asam tandui, 92
- B. Bingkudu, 10, 72, 73, 101, 117, 120, 128, 132
 - Bangkinang, 10, 107
 - Bakuit, 10
 - Bakul purun, 16
 - Bamulutan, 16
 - Bantalan, 19
 - Bidan baranak, 21
 - Buntal, 26, 29
 - Banturan, 34
 - Balik tilantang, 47
 - Bakatak, 49
 - Bilungka, 49
 - Barah, 49, 51
 - Bakuringan di kapala, 53
 - Butir, 53, 54
 - Baliman, 55
 - Bial, 55
 - Bincul, 60
 - Bantat, 62, 137
 - Buku lali, 67
 - Belau, 68

- Bungkah, 69
 - Bawang habang, 69
 - Buas-buas, 73
 - Baliuran, 76
 - Belimbing tunjuk, 78, 107, 113
 - Batimung, 81
 - Bilaran, 93, 125
 - Balah pinggan, 97
 - Bamban, 99
 - Batukan, 105
 - Buti, 113
 - Bumbunan, 116
 - Bahira darah, 116
 - Bibis, 117
 - Balawa, 124, 151, 164
 - Bungkah jariangau, 125
 - Banyu bamati, 128
 - Bahiraan, 130
 - Batu marin, 131
 - Baingusan, 132
 - Bahumbal, 135
 - Bacacingan, 141
 - Bakarami, 141
 - Bahira karas, 144
 - Bulu karuk, 146, 149
 - Baurut, 151
 - Burut, 151, 164
 - Basambur, 152
 - Batawar, 153
 - Basungu, 153, 154
 - Batimung, 154, 155, 157
 - Bapalas bidan, 161, 162
- C. Curik, 104
- D. Dipatuk ular, 33
 Dipatuk tadung, 33
 Disayat, 34
 Diigut kala, 34
 Disangat halilipan, 36

Dikasaikan, 52, 137
Daun pacar, 56
Diuntal, 83, 117, 138, 139
Daun tampurisi, 113
Dipancuk, 117
Dada maringap, 132
Dirajah, 158

E.

F.

G. Gulinggang, 10, 65
Galam, 10
Garing panas, 18, 153
Garing pulasit, 18
Garing, 19
Gagaringan, 19
Gadang pisang, 19, 20
Garing ingatan, 23
Gatalan, 40, 43
Gumbili kayu, 43
Gila babi, 76
Ginalu, 102
Gelagah, 139
Gubung-gubung, 146
Gandang lawa, 149
Gagilaan, 170
Gigantisme, 181

H. Halalang, 26, 27
Handayang nyiur, 30
Halimbada, 37
Hangit, 53
Hapu-hapu, 61
Hahambin buah, 85, 138

I. Igutan buntal, 29
Inggau, 80

J. Jalukap, 10, 93, 113, 132
Jariangau, 10, 76, 78, 120

Janar, 39, 41, 52, 55, 80, 116, 125
Jajarangan, 40
Jalatang, 43
Jajamu, 55
Jaruju, 92

K. Kumis kucing, 10, 12, 138
Kayu palawan, 10
Kuyang, 10
Kapidaraan, 18, 24
Kasai, 28, 33, 45
Kaladi lumbu, 30
Kumpai maling, 32
Kala, 34
Kayakih, 37
Kalalput, 37
Kustila, 37, 39, 83, 134, 144
Keminting, 41, 47, 68, 70
Kaladi, 41
Kuring, 51
Kacacar banyu, 60
Karumut, 62
Kasai panau, 63
Kabagusan, 67, 68
Kalangkala, 67, 68
Kapur baru, 73
Katur-katur, 78
Kena wisa, 78
Katur tulang, 83
Karak, 88
Kayu sumpit, 107
Kulipis, 110
Kalambuai, 125
Kalui, 139
Kalalah, 141
Kabungkarasan, 144
Kamandrah, 144
Karungkup, 146, 149
Kapidaraan, 157, 170
Kapidaraan air, 158

- Kapidaraan darat, 158
Kasurupan, 170
- L. Lambai-lambai, 10, 63, 93
Luntas, 10, 12
Langgar, 12, 16, 17
Luyuh, 30
Lingsak, 32
Luka mamar, 33
Laus, 47, 65, 85, 138
Laka, 89
Lalai gajah, 97
Lalangsatan, 110, 141
Lamah, 124
Lintuk, 137
Limau purut, 138
Lunta buruk, 149
- M. Manggis, 10
Mikratan, 16
Malirang, 29, 63
Membawa umur, 34
Minyak lamak, 53
Matakau, 56
Mariap dingin, 92, 139
Muak, 96
Muak darah, 96
Mauk, 97
Mialatup, 105
Manggah, 107
Mali-mali, 110
Mali-mali berduri, 120
Mancucuk, 120
Muallim, 153, 174
Menginang, 162
Mangaji baduduk, 176
Manuping, 176, 178
- N. Naning, 37
Nyiur karikan, 56
Nasi orang mati, 63

Nangka belanda, 83, 113

O.

- P. Patah-patah kemudi, 10
Papisangan, 10
Patintin, 10, 43, 45, 51, 139
Pulasit, 10, 23, 24, 170
Pacar, 12
Padang, 12
Pahumaan, 12
Pamatinya, 29
Para, 32
Pilusur, 45
Paya, 45
Puntal, 60
Panjar, 61
Panau, 63, 65
Penawar sampai, 81, 83, 96, 130
Paku rait, 93
Punggur, 93
Pulut-pulut tahi
bayi, 102
Parut, 110
Papaci, 124
Paikat, 138
Panjarang baranak, 144
Parut gambung, 146
Palas, 162
Paninian, 162
Panambaan, 167, 170, 172
Panupingan, 176
Perbuatan, 181, 184

Q.

- R. Raja bangun, 12, 90
Rumbia, 12, 62
Rambut luruh, 68
Rastung, 101
Ribu-ribu, 124

- Rumpun, 128
- S. Sawanan, 11, 24, 58, 157
Sulur-sulur daging, 10
Sirih, 12
Sakit kuning, 18
Sahang, 35, 53, 73, 78, 85, 90, 138
Siput jampang, 51
Suluh, 62
Selangkangan, 67
Sambung-sambung, 85, 88, 128
Siup, 88
Sinaguri, 97
Sukun, 97
Sakit mataaan, 99
Sakit bakamih, 125
Salesmaan, 132
- T. Tanjung, 10
Tebu merah, 10
Tukang urut, 21, 151, 152, 161, 164, 170
Tasayat, 28
Tahiris, 28
Tacucuk paku, 29
Tadung, 34
Tatamba sapuhun, 36, 101, 141
Tacucuk duri, 39
Tajajak hulat bulu, 39
Tagatuk hulat bulu, 39
Tutuak, 58
Tawa-tawa, 58
Tumbal, 61
Tungkul pisang, 61
Tubab, 62, 63
Tampiyaan, 67
Tilasan, 81, 155
Tasilahu, 88
Tapalicuk, 88
Timbaku, 116
Tangguruk, 149

Tukang tatamba, 149, 152, 153, 154, 167, 172
Tekok/takok, 151, 164
Timung, 155
Tukang sunat, 164
Tukang tindik, 164
Tulak madam, 172
Tuan guru, 174

U. Untalan, 56, 58, 76
Ulin, 102

V.

W. Wanyi, 37
Walut, 53
Wancuh, 149
Wadai, 162

X.

Y.

Z.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Amah
U m u r : 79 tahun
Pendidikan : —
Pekerjaan : Tukang Urut/Penambaan
A l a m a t : Batung Keerasik, Kecamatan Pandawan Kabupaten HST.
2. N a m a : Selamat
U m u r : 51 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tukang Urut/Tani
A l a m a t : Mambulung/Batung Kerasik, Kecamatan Pandawan Kabupaten HST.
3. N a m a : Sabransyah
U m u r : 49 tahun
Pendidikan : SGA
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kabupaten HST.
A l a m a t : Kecamatan Pandawan Kabupaten HST.
4. N a m a : H. Iyus
U m u r : 46 tahun
Pendidikan : Pesantren Datu Kalampaian Jombang
Pekerjaan : Guru Agama (Muallim)
A l a m a t : Pudak Ategal, Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong

5. **N a m a** : Ulak Piah
U m u r : 61 tahun
Pendidikan : —
Pekerjaan : Tukang Urut/Tukang Tatamba
A l a m a t : Kepala Tembok, Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong

6. **N a m a** : Bahtar
U m u r : 48 tahun
Pendidikan : KPG
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong
A l a m a t : Kepala Tembok Kelua

7. **N a m a** : Rahmat
U m u r : 63 tahun
Pendidikan : —
Pekerjaan : Panambaan (ahli pengobatan)
A l a m a t : Sungai Durait, Banyu Tajun Kecamatan Baririk Kabupaten HSU.

8. **N a m a** : Nini Iyam
U m u r : 68 tahun
Pendidikan : —
Pekerjaan : Panambaan (ahli pengobatan)
A l a m a t : Hambuku, Kecamatan Babirik Kabupaten HSU

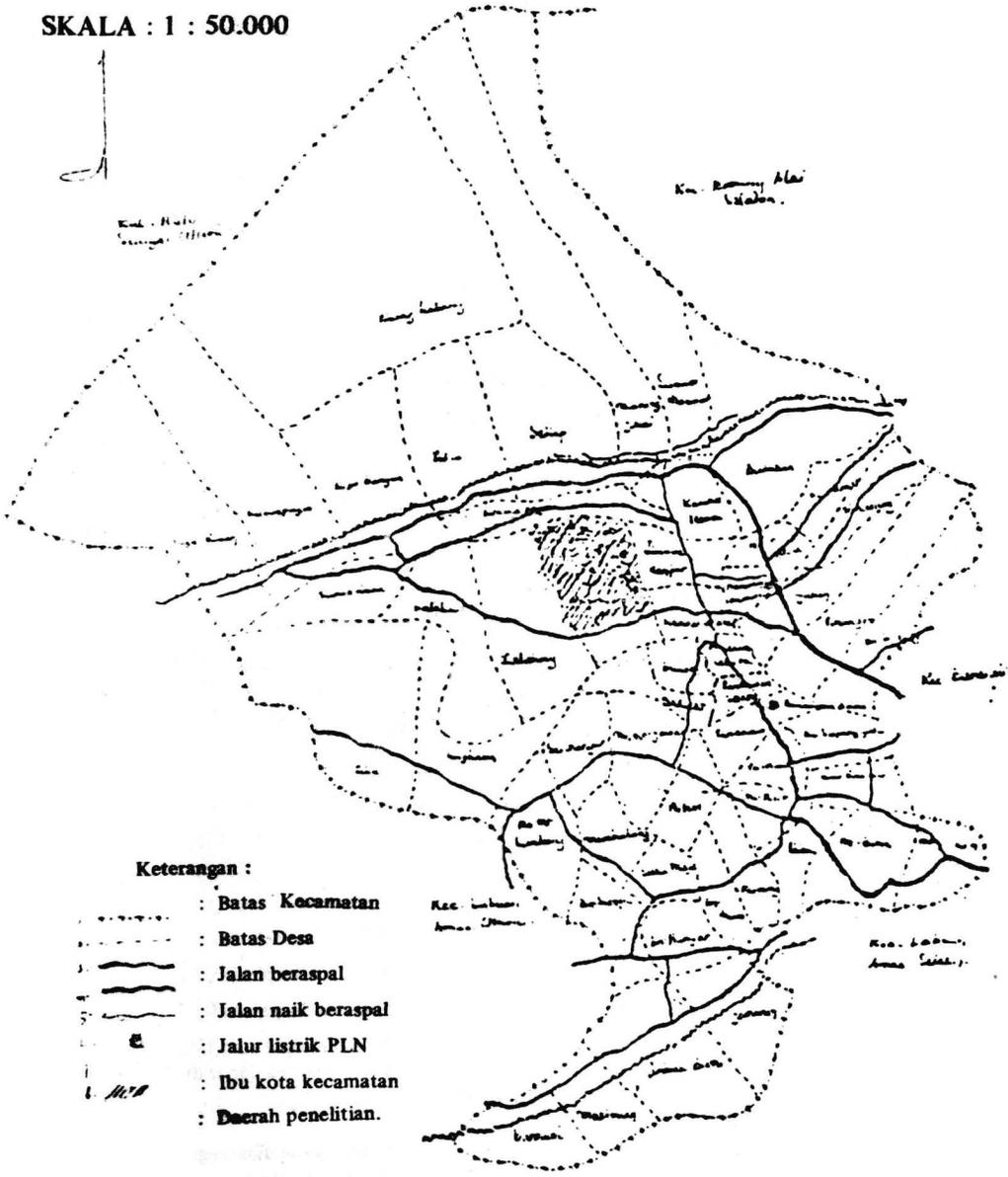
9. **N a m a** : Murhan
U m u r : 46 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tukang Pijit
A l a m a t : Rantau Karau, Kecamatan Babirik Kabupaten HSU

10. **N a m a** : H. Nursehan
U m u r : 59 tahun
Pendidikan : Madrasah
Pekerjaan : Pensiunan
A l a m a t : Kotaraden, Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten HSU.

11. **N a m a** : Jamaliah (Ni Ulak Ijau)
U m u r : 63 tahun
Pendidikan : –
Pekerjaan : Tukang Urut/Panambaan
A l a m a t : Sungai Mesa, Kecamatan Banjar Timur
Kotamadya Banjarmasin.
12. **N a m a** : H. Buchari Muslim
U m u r : 59 tahun
Pendidikan : Tsanawiyah/PGA
Pekerjaan : Pengulu/P3NTR Telaga Biru
A l a m a t : Telaga Biru, Kecamatan Banjar Barat,
Kodya Banjarmasin
13. **N a m a** : Fatmah
U m u r : 49 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
A l a m a t : Telawang, Kecamatan Banjar Barat
Kodya Banjarmasin.
14. **N a m a** : H. Masitah
U m u r : 54 tahun
Pendidikan : –
Pekerjaan : Tukang Urut
A l a m a t : Karang Intan, Kecamatan Karang Intan
Kabupaten Banjar Martapura
15. **N a m a** : Arbi
U m u r : 76 tahun
Pendidikan : –
Pekerjaan : Tani
A l a m a t : Baluti, Kecamatan Kandangan Kota
Kabupaten HSS.

PETA KECAMATAN PANDAWAN

SKALA : 1 : 50.000



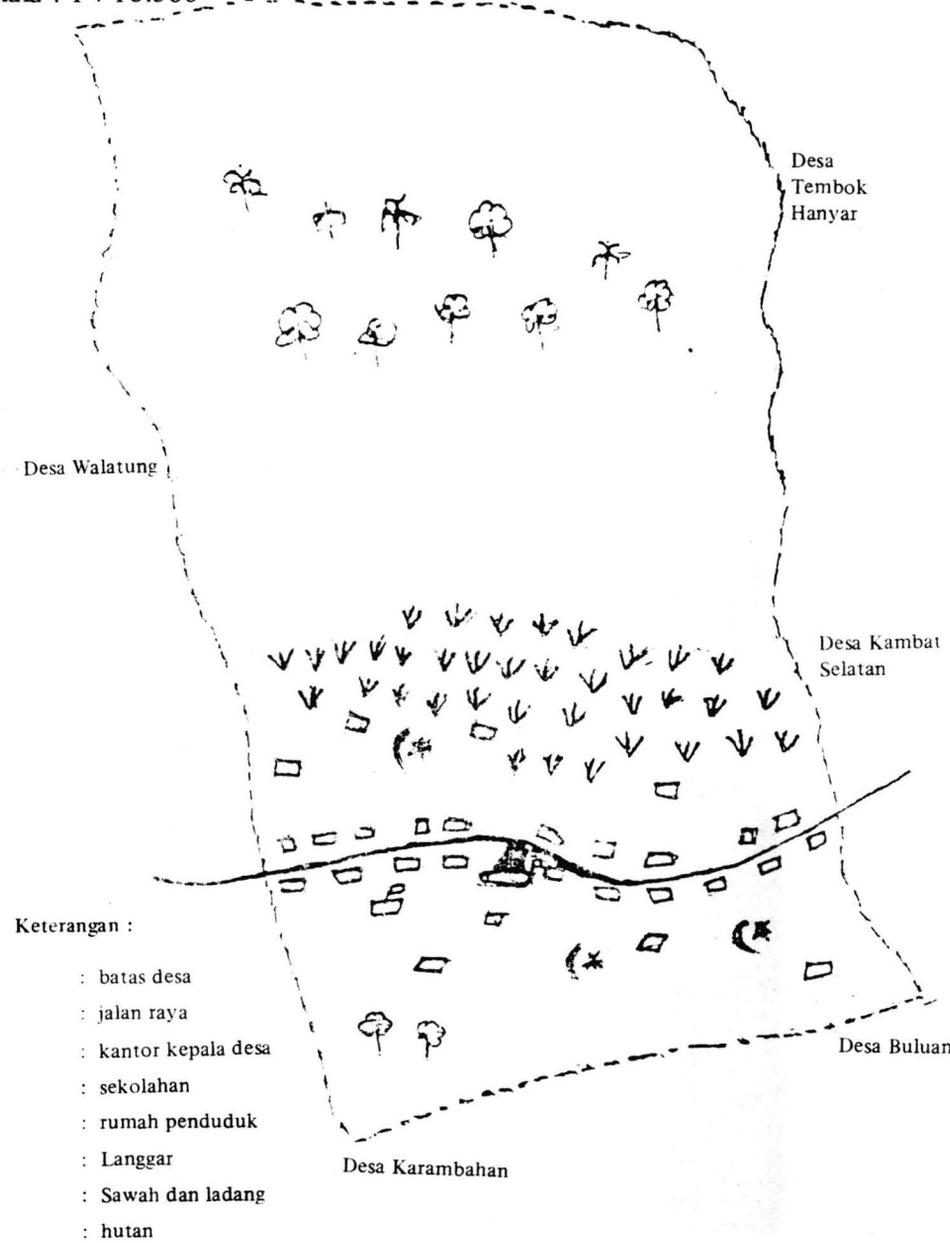
Keterangan :

-  : Batas Kecamatan
-  : Batas Desa
-  : Jalan beraspal
-  : Jalan naik beraspal
-  : Jalur listrik PLN
-  : Ibu kota kecamatan
-  : Daerah penelitian.

PETA DESA BATUNG KERASIK

Desa Murung Jalai

Skala : 1 : 16.500



Perpustakaan
Jenderal

6